"Bagi saya, buku ini seperti ombak dari lautan ilmu pengetahuan. Tegas, lugas, dan jelas; cerdas kalau tidak boleh dibilang jenius."
--- **AHMAD TOHARI**, ***Novelis***

ADAM 31 Meter

Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-Ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an

Inspirator: **Mbah Syahid Kemadu (Kiai Alhamdulillah)**
Pengantar: **KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)**
Catatan Akhir: **Prabowo Subianto**

Bambang Tri

Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-Ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an

Bambang Tri

ADAM 31 METER

Mencari Tanda Tangan Tuhan
& Ayat-Ayat Emas Evolusi
dalam Al-Qur'an

Bambang Tri

274 hlm : 13,5 x 20,5 cm.
1. Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an 2. Evolusi Manusia Purba
3. Evolusi Genetik Adam dan Keturunannya

ISBN: 602-8995-26-6
ISBN 13: 978-602-8995-26-9

Kata Pengantar: KH. A. Mustofa Bisri
Catatan Akhir: Prabowo Subianto
Editor: Djakfar Shodiq
Penyelaras Akhir: Mahbub Djamaludin
Pemeriksa Aksara: Shoffan Hanafi
Rancang Sampul: Mas Narto
Setting/Layout: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
PUSTAKA PESANTREN
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I, 2012

Dicetak oleh:
PT *LKiS* Printing Cemerlang Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Rekomendasi

Saya telah membaca naskah lengkap buku **"Adam 31 Meter"** ini.

Saya memandang buku ini layak dan perlu dibaca publik sebagai pemerkaya *khazanah* pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Untuk itu saya amat menghargai semua pihak yang terlibat (membantu) penerbitan dan penyebaran buku ini.

Terima Kasih.

Rembang, ...Januari 2011

(Ahmad Mustofa Bisri)

Daftar Isi

Kata Pengantar
(Oleh: KH. A. Mustofa Bisri)

Inilah buku yang benar-benar unik.

Unik judulnya: *Adam 31 Meter*.

Unik bahasannya, tidak hanya bicara tentang Adam sebagaimana yang diisyaratkan judulnya. Bahkan tidak berlebihan bila disebutkan bahwa isi buku ini seperti gado-gado**.** Ada informasi ilmiah tentang berbagai hal. Ada analisis tidak hanya mengenai fenomena alam, dan kritik-kritik.Termasuk terhadap para *mufassir* Qur'an terdahulu dan metode tafsir mereka.

Unik metode dan sistematika penulisannya. Meski ada pembagian bahasan, namun rincian per bagian sering kali meloncat kesana-kemari. Mungkin pas bila kita sebut saja sebagai *metode tuturan*. Artinya membaca buku ini, seolah-olah kita sedang mendengarkan si penulis bertutur. Bertutur tentang berbagai hal.Tidak hanya tentang Adam, tapi melebar ke mana-mana. Mengutip banyak pendapat dari ulama dan cendekiawan.

Unik latar belakang mengapa buku ini ditulis. Seperti pengakuan penulisnya sendiri, ia terinspirasi atau bahkan mungkin terobsesi *dhawuh*-nya Mbah Syahid Kemadu tentang ukuran tubuh Nabi Adam a.s. Ini ditambah motivasi agar anak cucunya tidak kebingungan membaca teori Darwin di sekolah lalu membaca buku tentang Nabi Adam di rumah.

Unik penulisnya. Latar belakangnya tampak sama sekali tidak berkaitan dengan bahasan buku yang ditulisnya ini. Pendidikannya Fak. Peternakan dan Pertanian, pengalaman pekerjaannya lebih di bidang jurnalistik sebagai wartawan. Maka membaca bukunya ini, kita akan segera tahu bahwa sang penulis adalah seorang *swadidik* atau *otodidak,* minimal untuk kepentingan penulisan buku ini.

Kita bayangkan, Bambang Tri, penyusun buku ini, sebagai wartawan dia ke sana ke mari bertemu dan mewawancari ilmuwan serta ulama, mendengarkan dan mencatat berbagai pernyataan mereka. Bahkan di tengah jalan mungkin Bambang melihat atau mendengar sesuatu yang menarik perhatiannya *pun* ia catat juga. Kemudian semua itu ada yang langsung disampaikan kepada kita apa adanya.

Ada yang ia beri catatan-catatan. Catatan-catatan itu sendiri ada yang berupa persetujuan, ada yang berupa kritikan terhadap keterangan para ilmuwan dan ulama tersebut. Maka kita akan mendapat informasi tentang pernyataan Kiai Syahid Kemadu dan Rendra hingga Syaikh Ghazali ash-Shaghier dan Syaikh Said Nursi. Mulai dari Gus Dur, Harun Yahya, Charles Darwin, hingga Pierre Paul Grasse. Di samping itu, kita juga mendapat informasi tentang berbagai hal, termasuk penemuan-penemuan ilmiah.

Melengkapi keunikan buku ini, di dalamnya kita tidak hanya menemukan informasi dan kajian-kajian ilmiah tentang makhluk hidup, tapi juga ada kutipan tulisan-tulisan, dan bahkan anekdot-anekdot, termasuk humornya Gus Dur. Buku ini juga lengkap dengan ilustrasi berupa beragam gambar. Ada gambar tokoh-tokoh. Gambar dewa-dewa. Gambar situs-situs bersejarah. Gambar fosil. Hingga gambar makhluk-makhluk langka.

Pendek kata, rupanya Bambang Tri ingin—seperti Mbah Syahid Kemadu—menyuguhi Anda apa saja yang ia punya. Silakan Anda menikmatinya sesuai selera Anda. Setelah itu, bacalah *Alhamdulillah!*

Al-Munârah

Debat Bersejarah al-Ghazali *versus* Ibnu Rusyd Soal Meluasnya Alam *(Expanding Universe)*

لَقَدْ طَرَحَ أَبُوْ حَامِد الغَزَالِي السُّؤَالَ: "هَلْ كَانَ اللّٰهُ قَادِرًا عَلَى أَنْ يَخْلُقَ الْعَالَمَ أَكْبَرَ مِمَّا هُوَ عَلَيْهِ؟ فَإِنْ أُجِيْبَ بِالنَّفْيِ فَهُوَ تَعْجِيْزٌ لِلّٰهِ وَإِنْ أُجِيْبَ بِالإِثْبَاتِ فَفِيْهِ اعْتِرَافٌ بِوُجُوْدِ خَلاَءٍ خَارِجَ الْعَالَمِ كَانَ يُمْكِنُ أَنْ تَقَعَ فِيْهِ الزِّيَادَةِ لَوْ أَرَادَ اللّٰهُ أَنْ يَزِيْدَ فِي حَجْمِ الْعَالَمِ عَماَّ هُوَ عَلَيْهِ." أَماَّ ابْنُ رُشْدٍ الَّذِيْ يَلْتَزِمُ مَوْقِفَ اْلفَلاَسِفَةِ اْليُوْنَانِيِّيْنَ، فَإِنَّهُ يَرَى أَنَّ "زِيَادَةَ حَجْمِ الْعَالَمِ أَوْ نَقْصَهُ عَماَّ هُوَ عَلَيْهِ مُسْتَحِيْلٌ لِأَنَّ هَذَا التَّجْوِيْزَ إِذَا قَامَ فَلاَ مُبَرِّرَ لِإِيْقَافِهِ عِنْدَ حَدٍّ، وَإِذَنْ فَيَلْزُمُ تَجْوِيْزُ زِيَادَاتٍ لَا نِهَايَةَ لَهَا."

Imam Ghazali telah mengemukakan persoalan: "Apakah Allah berkuasa menciptakan alam yang lebih besar daripada ukurannya yang semula? Jika pertanyaan itu dijawab dengan negasi (penidakan) maka itu berarti penghinaan terhadap Allah. Jika dijawab dengan

> konfirmasi (pengiyaan) maka di dalam konfirmasi itu ada pengertian tentang adanya ruang kosong di luar alam (*khulâ'un khârija al-'âlam),* yang dimungkinkan menjadi tempat pertambahan jika Allah berkehendak memperbesar alam dari ukurannya semula." Sedangkan Ibnu Rusyd (Averroes) yang mengikuti para ahli filsafat Yunani, berpendapat bahwa: "Bertambah atau berkurangnya alam dari ukurannya semula adalah hal yang mustahil. Karena jika hal itu terjadi maka tidak ada alasan perluasan alam akan berhenti dan dengan demikian itu akan terjadi tanpa ada batas akhirnya." *(Dari buku "Tahâfut al-Falâsifah)*

Imam Ghazali yang wafat tahun 1111 Masehi dan sudah menetapkan bahwa ada "ruang kosong di luar alam" atau *"khulâ'un khârija al-'âlam*". Ruang kosong itu pada hari ini tidak mungkin lagi kita tolak keberadaannya. Kita tidak mungkin menghindari pembahasannya jika kita berbicara sains modern tentang ledakan besar kelahiran alam atau yang disebut *Big Bang!*

Tanpa gambaran tentang ruang kosong di luar alam itu, maka kita tidak dapat membayangkan dan memahami perluasan yang terus-menerus terjadi *dalam kecepatan cahaya*. Itu yang terjadi pada galaksi-galaksi ketika mereka bergerak saling menjauh satu sama lain.

Sebaliknya, dengan gambaran tersebut kita dengan mudah bisa menerima penjelasan lain yang bahkan lebih canggih lagi. Yakni, tentang adanya anti materi *(anti matter)* yang terpisah dari alam (materi), sebelum terjadinya Ledakan Benda Singular Sebesar Butir Kacang *(Big Bang)* itu. Yakni, bahwa sebelum terciptanya alam, ada jenis energi tertentu yang tidak terikat ruang dan waktu.

Lalu Tuhan menciptakan *'arsy*, mesin induk kelahiran alam semesta. *'Arsy* itulah yang memisah "energi *azaly*" (energi primordial) menjadi "materi" dan "anti materi". Materi seluruhnya dipadatkan menjadi volume seukuran "biji kacang" (singularitas). "Anti materi" dipompa *'arsy* menjauh ke arah luar agar tidak lagi bersentuhan dengan materi.

Nah, satu-satunya kitab suci yang memantik (memungkinkan) pemahaman tentang eksistensi "mesin induk kelahiran alam semesta" *(mother machine of the universe)* adalah Al-Qur'an. Mesin itu *notabene*-nya juga "mesin pemisah materi dan anti-materi". Mesin itu, sekali lagi, dinamakan *'arsy*. Mesin itu berbahan bakar air/*water-based: wa kâna 'arsyuhû 'alâ al-mâ* (QS. Hûd: 7). Perintah Tuhan telah tegak/efektif/*istawâ* terhadap *'arsy: tsumma istawâ (amruhû) 'alâ al-'arsy* (QS. al-A'râf: 54). Mesin induk kelahiran alam semesta itu disebut Al-Qur'an sebagai mesin yang besar (raksasa/*gigantic/al): 'arsy al-'azhîm* (QS. Taubah: 129). Juga disebut mesin yang mulia: *al-'arsy al-karîm* (QS. Mu'minûn 116). Juga disebut mesin yang agung (canggih)*: al-'arsy al-majîd* (QS. Burûj: 15).

Memelihara alam (langit dan bumi) agar tidak lenyap berarti mencegah agar *anti-matter* dari luar alam semesta tidak bertemu dengan *matte*r (alam semesta). Itulah fungsi *'arsy* yang mulia:

إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَا

Inna Allâha yumsiku as-samâwâti wa al-ardha an tazûlâ

> Sesungguhnya Allah menahan langit-langit dan bumi agar keduanya tidak lenyap/musnah seketika. (QS. Fathir: 41)

Dalam ayat di atas, yang dipakai adalah kata kerja *zâla-yazûlu,* artinya lenyap, hilang seketika, bukan sekadar rusak/binasa (*halaka-yahliku).* Lenyap seketika akan dialami oleh materi apa pun apabila ia bersinggungan dengan anti materi.

"Demo" peristiwanya pernah ditunjukkan kepada Nabi Musa a.s. seperti berikut ini:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَـٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَـٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

> Dan tatkala Musa datang (untuk munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit/gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".

> Tatkala (perintah) Tuhannya (urusan *anti matter*) menjadi jelas (*tajallâ*) kepada gunung itu, Dia menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman" (QS. al-A'râf: 143)

Yang terjadi adalah: penembakan *anti matter* langsung dari luar *'arsy*. Teknologi *'arsy* lebih dahulu membungkus peluru anti materi itu dengan selubung medan magnet. Peluru mencapai gunung itu tanpa bersentuhan dengan materi apa pun sebelum mengenai target yang kemudian hancur lebur (*dakkâ)!* Sangat mungkin Nabi Musa pingsan mendadak karena efek sinar *gamma (gamma rays)* yang selalu menyertai peristiwa bertemunya materi dan antimateri.

Memahami 'a*rsy* sebagai "pemisah anti materi dari alam materi" juga akan menjawab pertanyaan yang sampai sekarang belum terjawab oleh para ilmuwan:

> *Where did the early antimatter go? To date, however, no one has ever been able to find direct evidence of this primordial antimatter.*

> Ke manakah perginya *antimateri* yang mula-mula ada sebelum kejadian alam semesta ini ? Sampai hari ini, bagaimanapun, belum ada orang yang mampu menemukan bukti langsung keberadaan anti materi primordial ini!

Sesungguhnya seluruh anti materi yang jumlahnya sama persis dengan seluruh materi di alam semesta ini, telah jauh dipisahkan dari alam semesta ini dan menjadi bahan pembentukan alam semesta lainnya yang disebut "surga".

Penampang Melintang Alam Semesta
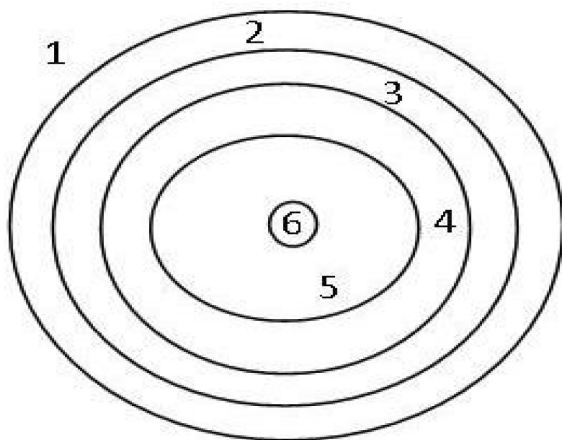
1. Energi Murni yang Bercampur dengan Anti Materi
2. Medan Magnet Penyangga/Pemisah Anti Materi dengan Alam Semesta
3. *'Arsy,* Reaktor Energi Pembangkit Medan Magnet Penyangga
4. Ruang Kosong di Luar Alam Semesta *(khulâ'un khârija al- 'âlam),* [QS. Dzârriyat: 47]
5. Alam Semesta/Kosmos/*as-samâ'u kâna hiya dukhânan,* [QS. Fushshilat: 11]
6. Titik Singularitas : *as-samâwâtu wa al-ardhu kânatâ humâ ratqan,* [QS. Anbiyâ': 30]

Fungsi *'Arsy*

'Arsy berasal dari kata *'arasya-ya'risyu-'arsyan* yang bermakna: membangun, bangunan. Adapun fungsi *'arsy* sendiri adalah:

- Memisahkan materi dan anti materi
- Memadatkan materi menjadi titik singularitas
- Memompa anti materi ke luar *'arsy*
- Mengisolasi anti materi agar tidak menyentuh materi termasuk *'arsy* itu sendiri; jadi, *'arsy* adalah mesin yang melindungi dirinya sendiri dari anti materi.
- Para malaikat yang menjadi penanggung jawab *'arsy* disebut "pemikul-pemikul *'arsy*"—*hamalatu al-'arsy*. Jadi, *'arsy* adalah semacam "Kantor Pusat Para Malaikat Pengatur Alam Semesta"!
- Bahan bakar *'arsy* sebagai Pembangkit Energi/Pembangkit Medan Magnet Isolator Anti Materi (Reaktor Fusi Dingin) adalah air, entah air itu sudah ada di *'arsy* atau harus dipasok dari alam semesta! Yang jelas air itu mempunyai isotop atom hidrogen berat, *deuterium*, yang juga banyak terdapat di alam semesta ini.

Pada Mulanya ...
... *In the Beginning*

Pada mulanya saya tidak percaya Nabi Adam tingginya 30-an meter. Namun, berkat KH Ahmad Syahid (Mbah Syahid) Kemadu almarhum, saya percaya seratus persen, *one hundred percent, (mi'ah fî al-mi'ah)*! Sebelumnya tanpa saya beritahu, *Mbah Syahid* sudah tahu bahwa saya: *tidak percaya!*

Mbah Syahid berkata:

"Hadits bahwa Bapak Adam tingginya 30-an meter itu benar adanya dan benar-benar dari Kanjeng Nabi Muhammad. Kitab-kitab *kunthet* (kecil) yang memuat keterangan demikian pun benar adanya. *Sampeyan* harus percaya, bahwa beliau dan Ibu Hawa memang betul-betul amat tinggi. Kalau tidak, waktu hendak duduk berdampingan di atas *Jabal Rahmat* yang tingginya belasan meter tentu beliau berdua harus lebih dulu mencari tangga. Tapi tidak, beliau berdua *ya* langsung duduk begitu saja, sebab mereka memang betul-betul amat tinggi. Sunan Kalijaga mengenang hal ini dengan mengajarkan tradisi pengantin laki-laki dan perempuan agar duduk di kursi yang tinggi (orang Jawa menyebutnya *"padhi-padhi")!"*

"Meskipun para ahli zaman sekarang, belum menemukan bukti adanya manusia yang tingginya puluhan meter, tapi soal ini sungguh ilmiah. Bapak Adam turun di Gunung Himalaya, Ibu Hawa di Makah! Makam Ibu Hawa di Jeddah. Ibu Hawa tingginya 28 meter. *Sampeyan* harus percaya!"

Seperti itulah kejadiannya, Mbah Syahid dengan persis membaca pikiran saya soal "keanehan"/*musykilah* hadits tentang tinggi badan Bapak Adam. *Alhamdulillah*, saya sekarang tidak minder lagi membaca Teori Evolusi dengan segala kontroversinya.

Saya justru menjadi penggemar berat kajian tentang "manusia" purba. Karena tampak bagi saya, sebenarnya amat jelas *dunung* (proporsi dan porsi masing-masing) soal "manusia" purba dan manusia keturunan Adam! Keduanya berbeda *nasab/lineage* atau diskrit/terpisah secara genetik. Bagi saya, *konyol kalau orang percaya bahwa "manusia" purba itu kemudian berevolusi menjadi manusia modern, seperti* Darwin! Konyol juga kalau orang menolak fakta bahwa "manusia" purba pernah ada, seperti Harun Yahya!

Saya tidak akan malu membagi pengalaman tentang Mbah Syahid itu dan mengakui beliau adalah seorang jenius-keramat yang memulai dan membimbing wacana penting soal "manusia purba", evolusi, dan manusia keturunan Adam ini.

Kepada pembaca, saya ingin berbagi "kenikmatan" memahami evolusi dan menemukan bukti-bukti formalnya dalam Al-Qur'an tanpa harus terjebak dalm arus pemikiran Darwinisme.

Dalam *syarah* (komentar) *Hadits Bukhari bab shifat al-jannah*, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan:

وَيَشْكُلُ عَلَى هَذَا مَا يُوْجَدُ اْلآنَ مِنْ أَثَارِ اْلأُمَمِ
السَّالِفَةِ كَدِيَارِ ثَمُوْدَ فَإِنَّ مَسَاكِنَهُمْ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ
قَامَتَهُمْ لَمْ تَكُنْ مُفْرِطَةَ الطُّوْلِ عَلَى حَسَبِ مَا
يَقْتَضِيْهِ التَّرْتِيْبُ السَّابِقُ. وَلَا شَكَّ أَنَّ عَهْدَهُمْ قَدِيْمٌ،
وَأَنَّ الزَّمَانَ الَّذِيْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ آدَمَ دُوْنَ الزَّمَانِ الَّذِيْ
بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَوَّلِ هَذِهِ اْلأُمَّةِ. قَالَ (ابْنُ حَجَرٍ): وَلَمْ
يَظْهَرْ لِيْ إِلَى اْلآنَ مَا يُزِيْلُ هَذَا اْلإِشْكَالَ

"Bertentangan dengan (hadits) itu adalah penemuan sisa-sisa rumah kaum Tsamud. Rumah-rumah mereka menunjukkan bahwa tinggi mereka tidak terlalu berbeda jauh dengan manusia zaman kita. Zaman mereka hidup lebih dekat kepada zaman Adam daripada kepada zaman kita (zaman Nabi Muhammad Saw). Saya (Imam Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan apa pun yang bisa menghilangkan kesulitan ini."

Ternyata hanya keterangan ilmu pengetahuan *ultra modern* bisa menjelaskan kesulitan Imam Ibnu Hajar ini. Keterangan itu adalah "Teori Evolusi *Punctuated Equilibrium*" atau Teori PE. Teori ini telah membawa dua pencetusnya, yaitu Niles Eldredge (Kurator Museum *Natural History* Washington) dan Stephen Jay Gould (profesor palaentologi *Harvard University*) menjadi bintang-bintang dunia sains di Amerika Serikat.

Meski begitu, mereka banyak pula dimusuhi kalangan Darwinis sendiri, misalnya oleh Richard Dawkins, yang menganggap Teori PE memberi senjata kepada kaum kreasionis (pemercaya penciptaan oleh Tuhan) dalam melawan Darwinisme. Dawkins yang sangat fanatik terhadap "dogma" gradualisme Darwin menganggap kaum kreasionis mana pun adalah musuh ilmu pengetahuan/sains.

Harun Yahya termasuk kreasionis yang dimaksud Dawkins itu, tapi tidak seperti diduga Dawkins, Harun juga mengecam Teori PE . Harun mengecam PE sebagai teori coba-coba penambal sulam Darwinisme Klasik.

Nah, lho!

Dawkins mengecam Harun Yahya dan Teori PE.

Harun Yahya mengecam Dawkins dan Teori PE.

Model kecaman Harun Yahya dan para mentor kreasionisnya, adalah mengacaukan *"punctuation"* (percepatan) dengan *"saltation" (*pemampatan).Teori saltasi adalah teori Richard Goldschmidt bahwa perubahan species bisa terjadi secara mendadak karena makro mutasi (mutasi besar-besaran) yang menghasilkan *"hopeful monster*" (monster-*individu yang menyimpang bentuknya*- yang menjanjikan).

Faktanya, mengacaukan saltasi dengan punktuasi adalah semata-mata cara orang menyerang teori PE. Mengatakan PE adalah satu-satunya model juga fitnah untuk teori itu, dan tukang fitnahnya tidak lain adalah Harun Yahya dan kawan-kawan. Saya sulit berkomentar saat membaca novelis populer Andrea Hirata dalam *"Edensor"* menyebut

dogmatisme konyol Harun Yahya sebagai “pemikiran yang agung”.

Sesungguhnya Gould pernah berkata Goldschmidt akan lebih dibela *(vindicated)* ketimbang para tokoh evolusi sintetik (yang anti PE). Itu karena Teori Sintetik tidak pernah memperhatikan periode stasis sebagai fakta integral evolusi. Pengabaian itu yang amat ditentang oleh Gould. Tapi bukan berarti Gould setuju dengan Goldschmidt soal saltasi. Gould memuji Goldschmidt karena keberaniannya meragukan tingkat/amplitudo gradualisme Darwin yang sebelumnya tidak pernah dikritik.

Sebenarnya, Teori Penyatu/*General Unifying Theory,* dalam studi evolusi adalah teori penambahan gen Paul Pierre Grasse (Mantan Direktur Akademi Sains Prancis). Memang, kalau teori ini yang diterima maka semua evolusionis harus menghadapi kenyataan bahwa mekanisme evolusi yang masuk akal justru adalah mekanisme yang penuh misteri bagi para ilmuwan, setidaknya untuk sementara ini.

Tak seorang pun yang bisa membuktikan penambahan gen-gen baru dalam masa hidup Grasse (meninggal 1985). Namun, pada saat sekarang, hal itu sudah dipastikan kebenarannya dalam studi ***genome***.

“Tanpa penambahan gen baru, evolusi adalah fenomena yang tidak bisa dijelaskan *(inexplicable),”* kata Grasse dahulu. Kata-kata Grasse ini sekarang sudah terbukti oleh kebenaran sains.

Orang semacam Dawkins dan Harun Yahya—*evolusionis dan kreasionis*—tampak jelas mempunyai agenda masing-

masing: *menjadi bintang/pahlawan sendiri!* Meski kebenaran sesungguhnya berada di depan mata.

Sayang, Gould masih berkutat dengan teori mutasi acak Neo Darwinisme—*yang sudah dibabat habis* oleh Paul P Grasse—sebagai mekanisme punktuasi, meski Gould juga telah berjasa membuang *soko guru* lainnya *(another corner stone)* dari Darwinisme Klasik, yaitu prinsip *gradualisme filetik*. Sayang seribu sayang! Jika Gould mengikuti Grasse, maka sumbangan Teori PE bagi ilmu evolusi akan luar biasa nilainya, yakni memperkuat Teori Evolusi Penyatu!

Harun Yahya tidak menyumbang apa pun kecuali *memfotokopi* metode para kreasionis pembela teori bumi muda dan tampil sebagai *pahlawan kesiangan!* Sebab, apakah posisi Al-Qur'an dalam soal Evolusi ? Saya berani katakan: seratus persen pro evolusi!

Sebenarnya soal ini bisa kita pahami dengan mudah jika kita tidak dogmatis dalam memahami Al-Qur'an dan fenomena evolusi. Ada ayat-ayat emas evolusi dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam soal kosmologi. Dalam soal kosmologi, Al-Qur'an misalnya menyebutkan bahwa *'arsy* Tuhan *berdasarkan air/berbahan bakar air*.

وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

Wa kâna 'arsyuhû 'ala al-mâ'. (QS. Hûd: 7)

Tentu saja kita tidak boleh begitu naif dengan membayangkan *'arsy* seperti tempat duduk (singgasana) seorang raja yang mengapung-apung di atas air seperti kapal macet.

Di sini, kita bisa mengartikan *'arsy* Tuhan sebagai reaktor "energi" ciptaan Tuhan yang berbahan bakar air. Reaktor itu mengolah air menjadi hidrogen lalu menjadi helium dalam sebuah reaksi fusi.

Dua isotop atom hidrogen berat *(deuterium)* berfusi menjadi satu atom helium dan menghasilkan *mass defect* (selisih/pengurangan massa) yang dikonversi menjadi energi setara *mass defect* dikalikan kuadrat dari kecepatan cahaya, $E = MC^2$.

Dengan demikian, *'arsy* juga menjadi *mesin akselerator partikel* yang membuat atom-atom hidrogen berkecepatan tinggi saling bertumbukan dan melebur menjadi helium.

Ingat, dalam Al-Qur'an yang disebut *'arsy* adalah kata benda *(noun-mashdar)* yang merupakan hasil dari kata kerja *'arasya-ya'risyu* yang artinya membuat, membangun. Sebongkah batu dan sebatang kayu (bukan bangunan) tidak bisa disebut *'arsy,* tapi sebuah rumah atau sebuah kursi bisa disebut *'arsy* karena ada proses pembangunan/pembuatan yang khusus/*special constructing*. Maka juga tidak salah menerjemahkan kata itu menjadi *engine*/mesin/reaktor, seperti terjemahan di atas. Kursi seorang raja yang dibuat khusus disebut *'arsy* karena pembuatan khususnya, bukan karena fungsinya sebagai tempat duduk/bersemayam/*istiwâ*.

Selanjutnya, para pengelola reaktor itu adalah para malaikat yang memikul tanggung jawab menjalankan/mengoperasikan *'arsy* disebut *hamalaatu al 'arsy,* penanggung jawab *'arsy*. Jadi, bukan "pemikul *'arsy,* seperti orang memikul tandu"!

Produk energi dari *'arsy* itu kemudian ditransformasikan menjadi medan magnet raksasa yang mampu mencegah (sebagai penyangga/*buffering insulator)* zat anti materi menyentuh alam semesta. Jika persinggungan zat *anti matter* dan alam semesta ini terjadi maka alam semesta ini akan lenyap seketika. Itu seperti yang "demo" disaksikan Musa ketika Tuhan "menembakkan" sedikit zat *anti matter* itu ke arah sebuah bukit/gunung.

Langit, bumi, dan neraka adalah materi yang berada dalam alam semesta ini. Berkat fungsi mesin penolak *anti-matter* yang bernama '*arsy,* ketiga entitas itu tetap eksis dan tidak lenyap (*yazûlûn)!*

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ۝ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya ***selama ada langit dan bumi*** *kecuali yang Rabbmu menghendaki (keluarnya orang-orang dari neraka pindah ke surga). Sesungguhnya Tuhanmu melaksanakan semua yang Dia kehendaki.* (QS. Hûd: 106-107)

Dalam ayat di atas kata-kata *as-samâwâtu wa al-ardhu*/ langit-langit dan bumi/alam semesta, selain berfungi sebagai

keterangan waktu tentang usia (durasi) neraka, juga berfungsi sebagai *zharaf makân*/keterangan tempat, bahwa neraka berada di dalam alam semesta ini. Bagaimanapun kita bisa mengambil *(istinbath)* pengertian tentang keterangan tempat *(zharaf makân)* dari ayat 107 ini, dari kata-kata *as-samâwâtu wa al-ardhu.*

Namun dalam ayat berikutnya, QS. Hûd: 108, yang berbicara tentang surga, kata-kata yang sama—*mâ dâmati as-samâwâtu wa al-ardhu*—berlaku hanya sebagai *zharaf zamân*/keterangan waktu. Keterangan yang menekankan *bahwa surga akan kekal seperti kekalnya neraka, seperti kekalnya langit-langit dan bumi, alam semesta,* kemudian ditambah *(illâ)* waktu *yang dikehendaki Allah* melanggengkan surga, setelah neraka/langit-langit dan bumi/alam semesta lenyap.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya adalah di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, *kecuali yang Rabbmu menghendaki (yakni kekekalan surga); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya"* (QS. Hûd: 108)

Dalam ayat 107, *illâ mâ syâ'a rabbuka* (kecuali yang dikehendaki Tuhanmu), bermakna: *kecuali* (*illâ bi ittishâl*)

orang-orang yang diselamatkan Allah dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, jadi mereka tidak kekal dalam neraka.

Dalam ayat 108, kata-kata yang sama—***illâ mâ syâ'a rabbuka*** (kecuali yang dikehendaki Tuhanmu)—bermakna : kecuali /ditambah *(illâ bil infishâl)* masa yang dikehendaki Tuhan melanggengkan surga, *setelah alam semesta (langit-langit dan bumi) dan neraka lenyap.*

- Semua orang di desa itu pergi, kecuali anak-anak.

  Berarti himpunan pembicaraan (union) *adalah seluruh penduduk desa, termasuk anak-anak* (*illâ bi ittishâl*).

- Semua orang di desa itu pergi, kecuali hewan ternak.

  Berarti himpunan pembicaraan menjadi lebih besar lagi, seluruh penduduk desa termasuk anak-anak, ditambah hewan ternak (*illâ bi infishâl*).

Surga berada di luar alam semesta karena surga itu sendiri *luasnya* sama dengan *alam semesta* sehingga tidak mungkin *surga juga berada dalam alam semesta.* Lagi pula, surga akan tetap ada setelah alam-semesta (langit-langit dan bumi) lenyap. Neraka akan ikut lenyap bersama dengan lenyapnya alam semesta. Tidak ada penghuni surga yang dikeluarkan dari surga, (*ghaira majdzûdz:* tiada putus dari surga). Sedang surga akan ada selamanya sebagai manifestasi dari kekekalan kerajaan Allah, *mulk Allah* (lihat QS. Hûd 108).

Sebaliknya, ada penghuni neraka yang dikehendaki Allah dikeluarkan dari neraka, lalu dipindah ke surga! Dari segi bahan penciptaannya, surga adalah pasangan simetri alam

Surga berada di luar alam semesta karena surga itu sendiri *luasnya* sama dengan *alam semesta* sehingga tidak mungkin *surga juga berada dalam alam semesta.* Lagi pula, surga akan tetap ada setelah alam semesta (langit-langit dan bumi) lenyap.

semesta, surga terbuat dari anti materi, alam semesta dari materi, *hanya saja surga lebih kekal daripada alam semesta seperti yang diberitahukan dalam* (lihat QS. Hûd 108).

Dari titik ini, saya setuju dengan Ibnu Taimiyyah bahwa neraka tidak kekal, tapi surga kekal karena dikekalkan Allah.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ

Kullu syai'in hâlikun illâ wajhahu...

Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah Allah... (QS. Qashash: 88)

Imam Bukhari r.a. menafsirkan *wajah* Allah itu sebagai "kerajaan/*mulk* Allah". Saya setuju sepenuhnya dengan beliau, meskipun ada kecaman dari tokoh Wahabi, Syaikh al-Albani, bahwa kata *wajah* itu tidak boleh ditakwilkan/ditafsirkan.

Surga termasuk "kerajaan Allah" yang kekal itu, tapi neraka tidak, karena pada dasarnya Tuhan tidak punya *"hobi"* menyiksa hamba-Nya sendiri. Tapi Dia sungguh punya *"hobi"* memberi apa saja kepada makhlukNya!

Saya percaya makna *shalawat: dâ'imatan bi dawâmi mulkillâhi* adalah: *yâ* Allah limpahkan *shalawat*Mu kepada Nabi Muhammad) selamanya sepanjang kekalnya kerajaan-Mu. Saya juga setuju dengan Gus Mus yang menolak pendapat Agus Mustofa karena kontributor Jawa Pos ini menyatakan "*akhirat tidak kekal*"

Sifat kekekalan surga tidak sama dengan sifat kekekalan Allah karena kekekalan surga itu bergantung kepada kehendak Allah. Jadi, surga kekal bukan karena dia tidak bisa

musnah, tapi karena dikehendaki Allah tidak musnah (tidak dimusnahkan oleh Allah). Ini juga bukan karena kita "gila surga" seperti yang dikatakan Agus Mustofa sebagai motif tafsir kekalnya surga!

Sebaliknya, orang-orang beriman tidak boleh merasa pantas masuk surga! Mereka harus mengikuti Abu Nawas: *lastu lil firdausi ahlâ,* aku ini tidak pantas masuk surga! Tapi keyakinan akal kekalnya surga ini penting untuk menjawab pertanyaan: *Kalau Tuhan ada dan berkuasa, mengapa Dia tidak mencegah kezaliman para diktator dalam sejarah seperti Hitler?* Karena siapa pun yang di dunia ini menjadi korban kekejaman orang-orang yang tidak percaya bahwa Tuhan ada, akan diganjar dengan surga yang kekal, jadi penderitaan mereka tidak ada artinya dibanding balasan Allah dengan surga. Ini pula yang membuat orang-orang beriman tidak putus asa menyaksikan Indonesia dipimpin Presiden Amatir yang *wujûduhu ka 'adamihi* (ada tapi seperti tidak ada).

Sekali lagi, surga dipastikan Al-Qur'an berada di luar *'arsy* dan di luar alam semesta karena volume (besarnya) surga itu menyamai alam semesta (langit dan bumi).

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada **surga yang luasnya seluas langit-langit dan bumi** *yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,...*(QS. Ali Imran: 133).

Surga tercipta dari *anti materi,* bukan dari materi seperti yang membentuk alam semesta ini.

What does antimatter look like? Matter and antimatter are identical. Looking at an object means seeing the photons coming from that object; however, photons come from both matter and anti matter. If there were a distant galaxy made out of antimatter, you couldn't distinguish it from a matter galaxy just by seeing the light from it.[1]

Seperti apakah anti materi itu? Materi dan anti materi adalah kembaran. Melihat sebuah objek berarti melihat foton (paket cahaya) yang datang dari objek itu, dan foton dipantulkan baik oleh materi maupun anti materi. Seandainya ada galaksi yang terbuat dari anti materi, Anda tidak bisa membedakannya dari sebuah galaksi materi hanya dengan melihat cahaya yang datang dari galaksi anti materi itu.

Hal ini sama dengan pernyataan Al-Qur'an:

كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا
ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ

Kullamâ ruziqû minhâ min tsamaratin rizqan: qâlû hâdzâ alladzî ruziqnâ min qablu **wa** *utû bihî* **mutasyâbihan.**

Setiap kali mereka (penduduk surga) diberi rezeki berupa buah-buahan, mereka berkata, ini *sama dengan* yang diberikan kepada kita sebelumnya (di dunia), **padahal** *(wawu al-hâl)* mereka diberi (buah-buahan) **yang**

---

[1] http://press.web.cern.ch/livefromcern/antimatter/FAQ.html

menyerupai itu *(tidak sama dengan buah di dunia karena buah di surga terbuat dari* **anti materi,** *buah-buahan dunia terbuat dari materi)* (QS. Baqarah: 25).

Kalau begitu, tubuh penghuni surga kelak adalah tubuh baru yang terbuat dari *anti materi*! Pergantian itu mungkin terjadi ketika atau setelah manusia menyeberangi *shirât al-mustaqîm*. Sebab, pada waktu manusia dibangkitkan dari bumi, mereka masih bertubuhkan materi.

Padang *mahsyar* adalah bumi ini juga, matahari yang terik membakar adalah matahari yang sama dengan matahari kita hari ini, hanya saja orbit bumi menjadi lebih dekat pada matahari; inilah bencana kosmik yang disebut kiamat! Kiamat akan menjadi pertanda lahirnya orde kosmos (langit) yang baru (berbeda dari keadaan/orde sebelumnya). Kosmos tidak lagi meluas (QS. Dzarriyyat 47), tapi berkerut/digulung:

وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ

wa as-samâwatu mathwiyyâtun ***bi yamîni Hi...***

Dan langit-langit ***digulung*** dengan kekuasaan-Nya- *di hari kiamat*- (QS. Zumar: 67)

Langit menjadi langit yang baru (berbeda dari keadaan/ orde sebelumnya) dan bumi menjadi bumi yang baru (berbeda). Bumi menjadi berbeda karena akan menjadi planet mati seperti bulan, kosong penghuni, setelah manusia dideportasi melewati lorong *mustaqîm*.

يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُۖ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang mahsyar*) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".* (QS. Ibrahim: 48)

Dalam perjalanan melaui lorong *mustaqîm*, atau tepat di pintu surga, orang-orang baik diganti tubuhnya dengan tubuh baru dari bahan anti materi. Sebaliknya, orang-orang celaka akan tercampak di neraka yang tetap merupakan alam materi, belum keluar dari kosmos ini. Konsekuensi dari kosmologi seperti ini adalah: surga tempat Adam dan Hawa diciptakan adalah sebuah planet subur di alam semesta ini, bukan surga kekal yang kelak menjadi tempat tinggal orang-orang. *(Kredit untuk* Muhammad Isa Dawud*, yang dalam bukunya* "Penghuni Bumi Sebelum Kita" *meyakini hal ini),* Meskipun demikian, surga penciptaan itu juga bukan di bumi, Taman Eden, seperti kata Alkitab, karena Adam dan Hawa bukan penduduk asli bumi ini. Itulah sebabnya, anak-cucu Adam harus beradaptasi, melorot ukuran tubuhnya, untuk mendapatkan kecocokan maksimal dengan kondisi bumi kita ini.

Semua ini adalah pandangan kosmologis yang konsisten dengan pernyataan-pernyataan Al-Qur'an dan logis menurut pandangan kosmologi modern yang harus mempertimbang-

kan faktor-faktor seperti konsep materi dan anti materi, eksistensi mesin raksasa, canggih, dan mulia *(‘azhîm, karîm, dan majîd),* yaitu *al-‘arsy*, dan teori evolusi/adaptasi.

Ada medan magnet raksasa yang dihasilkan oleh energi listrik yang dihasilkan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga *‘Arsy*) yang berbahan bakar air berat ***(al-mâ’).*** Dalam bahasa Inggris *water-based (‘alâ al-mâ’)* berarti berbahan bakar air, bukan terletak/mengambang **di atas** air.

‘Arsy dan alam semesta ini juga ber*thawaf* (berputar), selalu mengarahkan medan magnet statis yang dihasilkan *‘arsy* ke arah luar/ke arah zat anti-matter, (bukan ke arah dalam, yang bisa menghambat perluasan kosmos, karena kosmos ini juga mengandung medan magnet statisnya sendiri), agar alam semesta ini tetap eksis dan tidak lenyap disentuh zat anti matter!

Ingat pelajaran soal Gaya Lorentz di SMA? Soal evolusi, begitu pula seharusnya cara kita membaca Al-Qur’an dalam ayat-ayat sains pada hari ini.

KH. Syarofuddin Ismail (Rembang, Jawa Tengah), Konsultan Bahasa Arab Penulisan Buku "Adam 31 Meter"

Tidak Ada *Royal We (Mu'azhzhim Nafsah)* dalam Al-Qur'an

Tuhan yang Esa menyebut diri-Nya *Kami/Kita* (jamak) dalam Al-Qur'an. Orang Kristen tentu saja agak bernafsu mengkritik ini sebagai ambiguitas Islam yang mengaku monotheis tulen, *kok* Tuhannya menyebut diri dengan Kami, seperti Tuhan itu lebih dari satu.

Ulama Islam punya dua pendapat. *Pertama:* itu gaya *mu'azhzhim nafsah, royal We,* untuk menunjukkan keagungan Tuhan. *Kedua:* itu karena Tuhan melibatkan malaikat dalam urusan-Nya yang memakai kata Kami/Kita. Kedua pendapat itu bisa dibenarkan.

Akan tetapi, saya punya pendapat ketiga, yaitu tidak mungkin kedua pendapat itu benar semua. Salah satunya pasti ada yang salah, yaitu pendapat *takbir li nafsih/ mu'azhzhim nafsah* yang amat populer itu.

Alasan saya: Kalau itu yang terjadi, maka di seluruh Al-Qur'an Tuhan akan menyebut dirinya dengan Kami, karena Dia selalu agung dalam segala keadaan. *Ngapain* kadang-kadang Dia memakai kata Aku tanpa pengagungan diri?

Alasan kedua lebih nakal tapi juga masuk akal: *Tuhan tidak gila hormat (narsis) seperti raja-raja di dunia yang gemar mengagungkan diri.* Tuhan agung tanpa perlu mengagungkan diri-Nya. Jadi, menurut saya, yang benar adalah: Tuhan melibatkan malaikat. Tuhan memiliki *speaker*, juru bicara ketuhanan, yaitu Malaikat Agung ***(Arch Angel),*** Jibril. Sebab, *kalam* Tuhan itu abadi, tidak terikat ruang dan waktu, dan *kalam* sudah direkam di "mega komputer" yang bernama *Lauh Mahfuzh* yang berada di '*arsy!*

"Nakal" memang pendapat ini, tapi logis. Itulah pendapat ketiga *(third opinion)* yang sungguh masih banyak lagi yang perlu kita ajukan!

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

Qâla kadzâlik. Qâla Rabbuki huwa **'alayya** *hayyin...*

Jibril berkata: "Demikianlah. Tuhanmu telah berfirman (kepadaku): Aku (Tuhan) hal itu (peniupan ruh tanpa perkawinan) amat mudah..." (QS. Maryam: 21)

'Alayya *(*= bagi **Aku),** bukan *'alai Nâ (bagi Kita)*, menunjukkan bahwa Tuhan tidak melibatkan malaikat (Jibril) dalam urusan peniupan ruh, baik ruh Isa a.s. maupun ruh lainnya.

Padahal pada ayat yang sama, yakni dalam urusan "menjadikan hal itu sebagai bukti" dan "menjadikannya sebagai rahmat" untuk manusia, Tuhan mengapresiasi malaikat dengan melibatkan mereka melalui kata-kata:

وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ

... *wa li***Naj'al***ahu âyatan li an-nâsi wa rahmatan* **minNâ**

... dan agar **Kita/Kami** menjadikan dia (Isa) bukti bagi seluruh manusia dan kemurahan **Kita/Kami.** (QS. Maryam: 21)

Kalau memang alasan penggunaan Kami/Kita/*Nâ* adalah pengagungan diri, bagaimana ***dalam satu ayat yang sama*** Tuhan satu kali tidak mengagungkan diri (Aku) dan dua kali mengagungkan diri dengan menyebut diriNya "Kita"? Jadi soalnya adalah: meskipun ada gaya pengagungan diri dengan Kami/Kita untuk Aku dalam bahasa Arab, tapi dalam kasus penyebutan diri ini, Tuhan tidak bisa disamakan dengan manusia (raja) yang mempunyai tabiat "memuji/mengagungkan"diri *(narcisme)*. Gaya bahasa Arab yang begini ini tidak laku bagi Al-Qur'an!

Hal ini sebagaimana dalam kasus penafsiran: *mâ dâmati as-samâwatu wa al-ardhu* dalam QS. Hûd: 107-108**.** Para penafsir mengatakan: *Itu adalah kebiasaan orang Arab dalam menyebutkan sesuatu yang kekal/abadi*. Akan tetapi, justru kita bisa menemukan bahwa Tuhan tidak meniru kebiasaan orang Arab ini. Dalam Al-Qur'an, kata-kata: *sepanjang umur langit dan bumi,* bisa dipakai secara harfiah untuk menunjukkan usia langit dan bumi, usia neraka, dan kekekalan surga yang berbeda-beda (sebagaimana telah disinggung di muka), dengan memakai dua arti berbeda dari kata *illâ* (kecuali). Jadi, tidak bisa dipukul rata memakai pengertian: *kebiasaan orang Arab*. Cara seperti itu jelas akan

menghasilkan tafsir kosmologis yang amat kabur dan membingungkan soal usia langit-langit dan bumi (alam semesta), surga, dan neraka.

Kembali ke soal tidak logisnya tafsir “Pengagungan Diri” alias “*Mu’azhzhim Nafsah.”* Prinsip “melibatkan malaikat” bahkan tetap bisa diterapkan untuk ayat berikut ini juga.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

wa idz qulNâ li al-malâ’ikati usjudû li âdama...

Dan ingatlah ketika **Kami** katakan kepada **para malaikat:** “Sujudlah kalian kepada Adam...” (QS. al-Baqarah: 34)

Sebab, yang mendapat firman Tuhan secara langsung adalah Jibril, dan kemudian disampaikan kepada para malaikat yang lain. Sehingga, “Kami” di ayat itu maknanya adalah Tuhan dan Malaikat Jibril. Jadi, secara tidak langsung, ayat ini menegaskan status Malaikat Jibril sebagai juru bicara/*speaker* ketuhanan.

Bagian Satu

Introduksi

Mengapa Adam 31 Meter?

Dari kalimat *"Mengapa Adam 31 Meter?",* pembaca bisa menangkap dua arti. Pertama, *"Mengapa Adam memiliki tinggi tubuh 31 meter?"* Kedua, *"Mengapa judul Adam 31 Meter ini dipilih?"* Arti mana yang Anda pilih?

Tentu saja yang dimaksud di sini adalah arti kedua. "Kuis" sederhana ini, sesungguhnya menggambarkan sebuah aspek tematik penting. Yaitu aspek perlunya penafsiran yang tepat dari (terhadap) kalimat yang terlihat gampang sekalipun, jika kalimat itu memang membutuhkan penafsiran.

Apalagi jika kalimat itu adalah bagian dari kitab suci yang diyakini sebagai kitab berisi kata-kata Tuhan. Menerjemahkan kalimat yang kelihatan gampang dan sepele dari sebuah kitab suci tapi kemudian hasilnya keliru, jelas harus dihindari. Namun faktanya, hal seperti itu justru banyak terjadi. Kekeliruan yang dianggap "kecil" itu bisa berdampak begitu besar. Sampai-sampai, kita gagal menangkap makna yang tepat dari sebuah kalimat kitab suci. Dampak itu menjadi dua kali lipat jika makna yang tepat itu sekaligus juga merupakan makna krusial, unik, yang tak tergantikan.

Misalnya, dari Surat al-Baqarah 30:

قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

qâlû a Taj'alu fîhâ man yufsidu fîhâ wa yasfiku ad-dimâ'a wa nahnu nusabbihu bihamdiKa wa nuqaddisu laKa

Para penerjemah amat tidak peduli membedakan arti "mengapa" dan "apakah". Lalu, terjemahan yang kita baca adalah:

> "Para malaikat berkata: ***Mengapa*** Engkau hendak menjadikan *(khalifah)* di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, ***padahal*** kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" **(Lihat: Terjemahan Departemen Agama RI)**

Jika Anda seorang pembaca yang mempunyai perhatian (syukur-syukur kepekaan), Anda akan bertanya-tanya: *"Patutkah para malaikat mempertanyakan sesuatu yang sudah diputuskan Tuhan (bakal) terjadi, dengan pertanyaan seperti itu pula?"*

Pertanyaan "mengapa" itu tidak bisa tidak mengandung makna dan nada protes.

Makna seperti ini telah mengilhami Jeffrey Lang, seorang profesor matematika (muslim) Kansas University dalam sebuah bukunya. Ilham itu begitu kuat sehingga judul bukunya *"Even Angels Ask"* atau *"Bahkan Para Malaikat Pun Bertanya"*.

Kita mungkin akan membenarkan/memberi justifikasi (secara salah seperti yang dilakukan Lang) terjemahan "mengapa" ini dengan mengatakan: Tuhan mengizinkan hambaNya mempertanyakan apa saja karena Dia amat "demokratis"! Tentu menyebut Tuhan "demokratis" OK-OK saja, karena "demokratis" itu terpuji.

Masalahnya, teks Al-Qur'an tidak memuat kata tanya ***"mengapa"*** melainkan kata tanya ***"apakah"***! Kata yang dipakai adalah: *a (hamzah istifham)* yang berarti "apakah" yang sinonimnya adalah *"hal"*. Adapun kata Arab untuk menunjuk arti "mengapa" adalah *li mâ/li mâ dzâ* (untuk apa).

Lihat kejelasannya dalam contoh sederhana berikut ini:

- **"Apakah Anda mau makan lagi?"**

  Dalam kalimat ini penanya sekadar ingin mengetahui sesuatu yang akan dilakukan orang lain.

- **"Mengapa Anda mau makan lagi?"**

  Pertanyaan yang ini (sudah) menjadi sebuah protes atau teguran: Anda *kan* sudah makan, *kok* gembul amat *sih* Anda! Atau : *Kan* utang makan Anda kemarin belum dibayar, *kok* mau *ngutang* lagi? Atau: *Kan* ini sudah *imsak*, *kok* Anda tidak berpuasa?

Dalam kasus ini, kita harus memilih kata yang ada di dalam teks Al-Qur'an *(nash)* dan menerjemahkannya apa adanya. Kita wajib memperingatkan orang agar tidak membuat kecerobohan yang **tidak perlu** dan **tidak elok** . Tidak perlu, karena soalnya tidak sulit dan tidak berat dipahami oleh setiap orang tanpa perlu menjadi (amat) ahli, yang (agak)

awam pun bisa mencari dan memastikan ketepatan arti semacam/se-*level* ini. Tidak elok, karena dampak atau akibat (pemahaman) yang kemudian terjadi tidaklah sekecil kelihatannya, dan sungguh bisa amat mencengangkan kekeliruannya!

Al-Baqarah 30 itu tadi, ternyata justru bisa bermakna*"reporting question sentence"*. Yaitu kalimat berita yang mengandung kata tanya, namun kalimatnya—sendiri secara utuh—bukan kalimat tanya, melainkan kalimat berita, kalimat laporan, atau kalimat pernyataan *(statement/ reporting sentence).*

Dalam kasus ini, kata "apakah" itu bisa dipadankan dengan *whether* atau *if* dalam Bahasa Inggris. Dalam ayat itu, kata *"a"* lebih dekat artinya dengan kata *"in"* (bahasa Arab) yang berarti "jika" dan dalam konteksnya kemudian berarti "meskipun jika".

Lihat makna ayat lain ketika Nabi Musa berkata:

أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ

a *Tuhlikunâ bi mâ fa'ala as-sufahâ'u minnâ*

Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang- orang bodoh di antara kami? (QS. al-A'raf: 155)

Makna dari pernyataan Musa ini adalah: Janganlah Engkau binasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami.

Atau pernyataan dalam ayat lain:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

a lasTu bi rabbikum

Apakah Aku ini bukan Tuhan kalian ? **(QS. A'raf: 172)**

Makna pernyataan Allah ini adalah: Aku adalah Tuhan Kalian! (*Tidak logis kan,* jika Tuhan bertanya apakah Dia itu bukan Tuhan?)

Jadi kalimat-kalimat tanya di atas sama sekali bukan keingintahuan *(istifhâm)*, apalagi protes *(inkâr)*. Dalam menerjemahkannya, kita justru harus menjauhi atau membuang makna "apakah" itu *ke laut!*

Jika kita menerapkan penjiwaan gaya bahasa *(al-uslûb)* dalam QS. A'raf: 155 dan 172 itu untuk QS. al-Baqarah: 30, kita akan menemukan arti yang tidak biasa kita dengar. Yakni, sebenarnya malaikat tidak pernah "menanyai/*to interrogate*" Tuhan. Secara teologis, arti non-interogatif ini lebih bisa diterima akal sehat, daripada terjemahan yang *absurd* (sulit dipercaya) bahwa *"malaikat pernah mempertanyakan kehendak Tuhan"*.

"Apakah (jika/*whether/if)* Engkau hendak menjadikan di sana orang-orang yang akan berbuat maksiat dan menumpahkan darah" adalah kondisi bagi sebuah ikrar (pernyataan yang kuat, *strong statement)* dari para malaikat atas kesucian Tuhan pada lanjutan ayat tersebut. Seolah-olah, para malaikat berikrar:

> Apa pun yang akan terjadi—*di bumi karena kehadiran manusia yang sebagian akan berbuat maksiat dan menumpahkan darah,*—kami, para malaikat itu tetap akan memuji dan menyucikan Tuhan.
>
> *Wa nahnu nusabbihu bi hamdika wa nuqaddisu laka:* dan (bagaimanapun/apa pun yang terjadi) kami *tetap akan senantiasa* memuji Engkau dan menyucikan Engkau!

Sayang sekali, semua terjemahan maupun tafsir yang ada tidak memberi alternatif makna *istifhâm taqrîr (*kalimat berbentuk pertanyaan tapi isinya pernyataan/ikrar) ini. Lebih-lebih ketika bisa diperkirakan secara kuat *(taqdîr)* adanya kata-kata ***subhâna Ka*** yang tidak dicantumkan dalam Al-Qur'an, tapi sebenarnya diucapkan oleh para malaikat: *(subhâna Ka) a Taj'alu fîhâ*. Dengan adanya *taqdir* kata *subhâna Ka* itu, lebih dapat dipastikan lagi adanya makna *taqrîr*, yaitu:

> Mahasuci Engkau Ya Tuhan, ***jika*** Engkau kelak akan menjadikan orang-orang yang bermaksiat dan menumpahkan darah, bagaimanapun kami akan tetap senantiasa memujiMu dan menyucikanMu.

"Mahasuci Engkau" itu diucapkan lebih dulu oleh para malaikat, meski tidak direkam dalam Al-Qur'an. Tuhan sama sekali tidak membutuhkan *tasbîh* (pujian dan penyucian) makhlukNya. Tuhan tidak suka pencitraan! Meski para malaikat selalu mengucapkan *tasbîh* itu dalam setiap awal perkataan mereka kepadaNya, Tuhan berkehendak tidak selalu mencantumkannya dalam Al-Qur'an. Seperti seseorang menerima surat berbunyi: *kepada yang mulia,* kemudian isi surat itu dikirimkan *(di-forward)* kepada orang

lain. Kata-kata “kepada yang mulia” itu dihilangkan, justru karena yang bersangkutan hendak menunjukkan bahwa dia tidak membutuhkan penghormatan.

Ahli tafsir mana yang bisa menolak bahwa amat sangat mungkin, atau bahkan hampir dapat dipastikan, para malaikat selalu memulai perbincangan *(mukâlamah*, komunikasi verbal) dengan Tuhan dengan kata-kata *tasbîh*/ glorifikasi: ***subhâna Ka?*** Sebab, dalam berbagai percakapan mereka dengan Tuhan dan dalam contoh ucapan kemalaikatan lainnya hal itu disebutkan:

> *qâlû* **subhâna Ka** *Anta waliyyu nâ min dûnihim bal kânû ya'budûna al-jinna aktsaruhum bihim mu'minûna* **(QS. Saba': 41)**

> *qâlû* **subhâna Ka** *lâ 'ilma lanâ illâ mâ 'allam Ta nâ inna Ka Anta al-'Alîmu al-Hakîmu* **(QS. al-Baqarah: 32)**

Dalam surga kelak, manusia pun selalu mengawali perbincangan *(mukâlamah)* dengan ucapan *subhâna Ka Allâhumma (*Mahasuci Engkau Ya Allah), seperti para malaikat:

> *da'wa hum fîhâ* **subhâna Ka** *Allâhumma wa tahiyyatuhum fîhâ salâmun. wa âkhiru da'wâhum an al-hamdu li Allâhi Rabbi al-'âlamîna.*

> Seruan mereka dalam surga adalah *subhâna Ka Allâhumma* dan penghormatan mereka dalam surga adalah *salâm* dan penutup doa mereka adalah *ani alhamdu li Allâhi Rabbi al-'âlamîna.* **(QS. Yunus: 10)**

Makhluk yang Musnah Sebelum Adam (Kepastian dari Tafsir Thabari)

Ada contoh lain yang lebih rumit, namun masih gampang bagi kita untuk menelusuri kecerobohan orang dalam mengartikannya (menerjemahkan/menafsirkan). Sebagaimana ayat berikut:

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِىُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ

Dan Tuhanmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), **sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari** *dzurriyyati qaumin âkharîn***.** (QS. al-An'am: 133)

Para penerjemah atau penafsir mengartikan frase (kelompok kata, *syibhul jumlah) min dzurriyyati qaumin âkharîn* dalam QS. al-An'am 133 itu dengan: "berasal dari keturunan kaum yang lain". Masalah timbul ketika mereka

menganggap kaum lain itu kaum manusia (keturunan Adam), yaitu kaum Nuh, kaum Luth, kaum ‘Âd, dan kaum-kaum lain yang dimusnahkan Tuhan karena dosa-dosa mereka. Padahal, konteks internal ayat itu mengharuskan arti bahwa ***keturunan*** itulah yang dimusnahkan. Sebab, bagaimana mungkin memusnahkan ***keturunan kaum yang*** **dimusnahkan?** Bukankah “dimusnahkan/*yudzhabu*” itu berarti tidak punya keturunan lagi, alias putus dan habis sudah garis keturunannya?

Maka arti yang tepat adalah: Tuhan telah memusnahkan **keturunan** sebuah **kaum yang lain** (kaum yang **bukan manusia),** yaitu *dzurriyyat*/spesies yang nenek moyang-nya tidak berupa sepasang suami-istri individual, tapi berupa masyarakat kolektif *(qaumin)* hasil evolusi kolektif *(ana-genesis)* dari “kaum” binatang sebelumnya.

Jadi, keturunan dari *qaumin* itu yang dimusnahkan, bukan ***qaumin***-nya sendiri.

Kaum yang masih menghasilkan keturunan tidak boleh disebut sebagai kaum yang dimusnahkan/*udzhiba*. Mereka boleh disebut kaum yang dibinasakan, diganti (*uhlika/ qushima/buddila),* tapi bukan kaum yang dimusnahkan total *(udzhiba)*!

Jika kita setuju menafsirkannya sebagai “keturunan sebuah kaum yang lain (kaum yang bukan manusia)” maka kita bisa memastikan bahwa Al-Qur’an telah gamblang mem-bicarakan eksistensi “manusia purba”. Mereka adalah pendahulu manusia tapi sama sekali bukan leluhur/nenek

moyang manusia. Kita tidak boleh membicarakan jin dalam ayat ini, karena jin lestari (*bâqin*) sampai sekarang dan tidak musnah.

Dampak selanjutnya adalah: Dengan penafsiran seperti itu, juga membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan buku ciptaan manusia. Karena, pada waktu buku ini (Al-Qur'an) ditulis, 15 abad silam, tidak ada seorang pun manusia yang punya ide ilmiah secuil pun tentang "manusia purba" atau hominid!

Apa dampak menghilangkan kecerobohan ini dan memastikan arti yang benar? Dampaknya amat penting dan perlu bagi kita yang ingin memastikan kronologi zaman Adam dan zaman manusia purba, kronologi yang sampai hari ini masih begitu kabur bagi kita, umat Islam sendiri. Misalnya, kita masih begitu kabur pada komentar di TV: Letusan Gunung Toba 70.000 tahun silam telah membunuh "ratusan ribu manusia"! Manusia yang mana, manusia purba atau manusia keturunan Adam?

Nah, bingung kan? Kita harus menggarisbawahi "ironi" ini: kecerobohan kecil dengan dampak yang dahsyat! Tapi *alhamdulillah*, ada tafsir klasik ath-Thabari yang terhindar dari kesalahan dan memilih pandangan *super jitu* terhadap kelompok kata *min dzurriyyati qaumin âkharîn* ini.

Penulis tafsir ini menolak pandangan *min dzurriyyati qaumin âkharîn* berarti berasal dari bagian/keturunan kaum yang lain.

Beliau (ath-Thabari) menegaskan:

وَمَعْنَى "مِنْ" فِي هَذَا الْمَوْضِعِ: التَّعْقِيبُ، كَمَا يُقَالُ فِي الْكَلَامِ أَعْطَيْتُكَ مِنْ دِيْنَارِكَ ثَوْبًا، بِمَعْنَى: مَكَانَ الدِّيْنَارِ ثَوْبًا، لَا أَنَّ الثَّوْبَ مِنَ الدِّيْنَارِ بَعْضٌ، كَذَلِكَ الَّذِيْنَ خُوْطِبُوْا بِقَوْلِهِ: (كَمَا أَنْشَأَكُمْ) لَمْ يُرِدْ بِإِخْبَارِهِمْ هَذَا الْخَبَرَ أَنَّهُمْ أُنْشِئُوْا مِنْ أَصْلَابِ قَوْمٍ آخَرِيْنَ، وَلَكِنْ مَعْنَى ذَلِكَ مَا ذَكَرْنَا مِنْ أَنَّهُمْ أُنْشِئُوا مَكَانَ خَلْقٍ خَلْفَ قَوْمٍ آخَرِيْنَ قَدْ هَلَكُوْا قَبْلَهُمْ.

Dan makna *"min"* di sini adalah sebuah komentar, seperti dalam kalimat: "Aku memberimu dari uangmu sebuah baju", dengan arti: *baju itu berada di tempat (menggantikan) uang*, dan tidak berarti: *baju itu sebagian dari uang*. Begitulah orang-orang yang diajak berbicara dalam ayat ini dengan firmanNYA: ***"kamâ ansya'akum"***. Tidaklah dimaksud dengan keterangan ini bahwa ***"mereka itu dimunculkan dari sulbi-sulbi (daerah reproduksi laki-laki) atau keturunan kaum yang lain"***. Tetapi, makna keterangan itu adalah seperti yang telah kami sebutkan, yaitu "Sesungguhnya mereka dimunculkan pada posisi/tempat makhluk (di belakang) ***sesudah suatu kaum lain yang telah musnah sebelum mereka"***.

Luar biasa, *astonishing!* Tafsir ini (ketepatannya dan ketelitiannya) harus mencengangkan kita pada hari ini. Faktanya, hal ini tidak cukup dicatat dengan cermat oleh orang (penafsir) lain di masa lalu, padahal keunikan tafsir itu amat mencolok. Penafsiran yang sungguh tepat dan jitu. Kredit sepenuhnya untuk Imam Thabari yang dengan penafsirannya itu terhindar dari pengartian lain yang *"ngawur"*.

Sayangnya, mayoritas terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, termasuk terjemahan resmi Departemen Agama Republik Indonesia, terjebak dalam arti yang *"ngawur"* tersebut.

Penafsiran yang "ngawur" adalah: "tidak ada pemusnahan, melainkan regenerasi alami ketika sebuah kaum berasal dari sulbi-sulbi (daerah reproduksi laki-laki) kaum yang lain". Padahal, sesungguhnya yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah "penggantian total terhadap suatu jenis makhluk, dalam arti spesies". Jadi, mereka yang musnah bukan sekadar penggantian masyarakat dalam satu jenis makhluk dari zaman ke zaman!

Ungkapan *(ta'bir)* yang semacam sebenarnya dengan mudah bisa kita dapatkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, seperti berikut ini:

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ

in Yasya' Yudzhibkum ayyuha an-nâs wa Ya'ti bi âkharîn.

Jika Dia kehendaki Dia akan memusnahkan kalian wahai sekalian manusia dan Dia datangkan (makhluk) yang selain manusia (QS. Nisâ': 133)

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

in Yasya' Yudzhibkum wa Ya'ti bi khalqin jadîd

Jika Dia kehendaki Dia akan memusnahkan kalian dan Dia datangkan makhluk baru (QS. Ibrahim: 19)

Dua ayat di atas adalah konteks eksternal *(ta'bir)* yang seharusnya membuat Imam Jalalain (dan lain-lain, selain Imam Thabari) tidak membatasi objek pembicaraan QS. **An'am 133** pada penduduk Makah saja. Sebagaimana beliau-beliau (kali ini termasuk Imam Thabari juga) keliru membatasi konteks ayat al-Baqarah 21 bagi penduduk Makah saja.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ
وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

"Yâ ayyuha an-nâsu'budû Rabbakum alladzî Khalaqakum wa alladzîna min qablikum la'allakum tattaqûn"

"Hai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian yang menciptakan kalian ***dan orang-orang sebelum kalian*** agar kalian bertakwa" (al-Baqarah: 21)

Motif pembatasan itu adalah pandangan atau asumsi bahwa tidak ada umat seperti manusia sebelum Adam, meski bunyi ayatnya: *yâ ayyuha an-nâs* (wahai kalian manusia)... *alladzîna min qablikum [= min qabli an-nâs]* (orang-orang sebelum kalian, sebelum manusia). Jelas, bunyi ayat yang seperti itu justru mengindikasikan hal sebaliknya, yaitu adanya kehidupan beradab sebelum Adam. Malaikat dan Jin sudah tentu tidak dapat dihubungkan dengan ayat ini karena kedua jenis itu adalah "makhluk yang hidup sezaman dengan manusia" bukan "sebelum zaman manusia", meskipun malaikat dan jin diciptakan sebelum manusia.

Alladzîna min qablikum jelas berarti "*orang-orang yang hidup di zaman sebelum zaman kalian*", bukan "*orang-orang yang diciptakan sebelum kalian*". Kata "*kamâ*" dan "*dzurriyyati*" pada QS. al-An'am: 133 di depan memberikan konteks internal (*qarinah)* yang amat kuat tentang tema ayat ini, yaitu penghapusan dan penggantian total *(idzhâbu kullihim)*.

Konteks ayat ini adalah, Tuhan memperingatkan seluruh ras manusia dengan contoh peristiwa nyata seperti yang pernah terjadi *(kamâ*) di masa lalu. Peristiwa itu (pemusnahan dan penggantian) benar-benar terjadi terhadap sebuah ras makhluk non-manusia *(dzurriyyati qaumin âkharîn)*. Dan penggantinya adalah ras (*dzurriyyat)* manusia itu sendiri (kalian/*kum)*!

Juga, kita bisa mendapatkan petunjuk (*dalâlah)* bahwa "yang mengganti" dan "yang diganti" adalah dua jenis/spesies (*dzurriyyat)* yang berbeda. Nanti kita bahas lagi ketidak-tepatan para penafsir membatasi konteks ayat itu (QS. An'am 133) pada ras/spesies manusia saja, meski ayat ini jelas-jelas bisa merujuk jenis non manusia, yaitu "manusia" purba (hominid).

Bisa dipahami beliau-beliau (para penafsir klasik) mengalami kesulitan membayangkan adanya spesies mirip manusia yang telah punah sebelum zaman Adam. Karena, referensi klasik soal makhluk pra-Adam terbatas kepada bangsa jin. Padahal bangsa jin itu justru jelas-jelas tidak pernah musnah jenis *(dzurriyyah)*nya.

Tanda Tangan Tuhan *(Autograf of God)*

Kasus penafsiran tentang meluasnya langit *(expanding universe)* juga menjadi contoh *cause celebree* (kasus terkenal), agar kita memilih tafsir modern daripada tafsir klasik, khususnya untuk ayat-ayat yang menyangkut ilmu pengetahuan modern (sains kontemporer). Pilihan itu justru akan menunjukkan dengan terang-benderang mukjizat ilmiah (*scientific miracle*) Al-Qur'an.

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

wa as-samâ'a banaiNâhâ biaidin wa inNâ laMûsi'ûn

> Dan Kami telah membangun kosmos dengan kekuasaan (yang mengagumkan) dan Kami sungguh-sungguh akan menambah (terus menerus akan menambah) luas (volume/ ruang kosmos itu). (QS. adz-Dzâriyât: 47)

Ada orang yang meragukan ayat ini merujuk pada perluasan kosmos yang terus berlangsung *(continuous)* dan mereka mengartikan ayat ini dengan: "dan Kami telah membuatnya luas". Penafsiran ini berkonsekuensi bahwa langit itu diciptakan langsung dalam keadaan luas, atau langit itu luas begitu saja, *just like that.*

Orang yang menafsirkan demikian jelas tidak tahu bahwa penggunaan ***isim fâ'il "Mûsi'ûn"*** di atas adalah cara mendapat makna sekarang dan masa datang (*present continuous [mudhari'un hâliyatun]* dan *future continuous tense [mustaqbal])* dalam aturan bahasa Arab. Inilah peraturan Bahasa Arab. Dengan mematuhi aturan ini, kita dapat memastikan bahwa setelah diciptakan, "langit" atau kosmos itu terus diperluas oleh Tuhan dalam *present and future*.

Kata *"mûsi'ûn"* dalam QS. Dzârriyat 47 ini tidak memungkinkan makna lampau (*madhi/past tense)*. Sebab, agar bermakna lampau, *isim fâ'il* ***(active participle)*** tanpa *al* harus berada dalam struktur *idhâfah* (DM, Diterangkan-Menerangkan).

وَإِنْ كَانَ بِمَعْنَى الْمَاضِي لَمْ يَعْمَلْ لِعَدَمِ جِرْيَانِهِ عَلَى
الْفِعْلِ الَّذِيْ هُوَ بِمَعْنَاهُ، فَهُوَ مُشَبِّهٌ لَهُ مَعْنًى لَا لَفْظًا
فَلَا تَقُوْلُ هَذاَ ضَارِبٌ زَيْدًا أَمْسِ بَلْ يَجِبُ إِضَافَتُهُ
فَتَقُوْلُ هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ.

wa in kâna bima'nâ al-mâdhiy lam ya'mal li'adami jiryânihi 'alâ al-fi'li alladzî huwa bima'nâhu fahuwa musyabbihun lahu ma'nan lâ lafzhan falâ taqûlu hâdzâ dhâribun zaidan amsi bal yajibu idhâfatuhu fataqûlu hâdzâ dhâribu zaidin amsi.

Dan jika bermakna lampau, *isim fâ'il* tidak berfungsi seperti kata kerjanya karena absennya kesejajaran dengan kata kerjanya. Sebab, *isim fâ'il* itu menyerupai kata kerjanya secara makna, bukan secara lafal. Jadi, Anda tidak boleh mengatakan *hâdzâ dhâribun zaidan amsi***.**

> Tetapi, (susunannya) wajib ditulis dalam struktur *idhâfah (DM)* sehingga Anda katakan: *hâdzâ* ***dhâribu (D) zaidin (M)*** *amsi* (*kemarin*-past tense). (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl*, hlm. 112)

Jadi, agar bermakna lampau, bentuk kata harus ditulis: ***mûsi'û*** **(**tanpa *n / nun*-jamak) karena partikel *nun* itu harus hilang dalam struktur *idhâfah*. Padahal, agar bermakna lampau, strukturnya harus *idhâfah* karena *isim fâ'il*nya tidak memakai partikel *al*.

إِذَا أُرِيْدَ اِضَافَةُ اسْمٍ اِلَى آخَرٍ حُذِفَ مَا فِي الْمُضَافِ مِنْ نُوْنٍ تَلِيَ الْإِعْرَابَ وَهِيَ نُوْنُ التَّثْنِيَّةِ اَوْ نُوْنُ الْجَمْعِ...

> *idzâ urîda idhâfatu ismin ilâ âkharin hudzifa mâ fî al-mudhâfi min nûni taliya al-i'râba wahiya nûnu at-tatsniyah au nûnu al-jam'i ...*

> ketika dikehendaki membuat struktur DM *(idhâfah)* dari satu kata benda dengan kata benda lainnya maka dibuanglah apa yang ada dalam D-nya, yaitu partikel *n/ nun*, yaitu nun *dual* (nun ganda) atau nun *plural* (nun jamak). (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl*, hlm. 101)

Jika kita anggap *mudhâf ilaih (M)*-nya sengaja dibuang, hukum *idlâfah (DM)* dengan pembuangan *mudhâf ilaih*-nya adalah: *mudhâf* (D)tetap dalam keadaan seperti jika *mudhâf ilaih (M)*-nya tidak dibuang. Jadi, harus tetap tanpa *nun i'rab* termasuk *nun jamak* dalam kata *mûsi'ûn*.

يُحْذَفُ الْمُضَافُ إِلَيْهِ وَيَبْقَى الْمُضَافُ كَحَالِهِ لَوْ كَانَ مُضَافًا فَيُحْذَفُ تَنْوِيْنُهُ...

(yuhdzafu al-mudhâfu ilaihi wa yabqâ al-mudhâfu kahâlihi lau kâna mudhâfan fa yuhdzafu tanwînuhu...

Dibuanglah M dan dipertahankanlah bunyi D seolah-olah M-nya tetap ada, maka dibuanglah partikel *n/tanwin* dari D... (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl*, hlm.108)

Kalau kosmos/*universe* tidak mengembang sampai hari ini dan di masa depan maka berarti "perluasan" telah selesai (hanya terjadi di masa lampau, *past tense*, *mâdhiyan).*Itu juga berarti bertentangan total dengan penegasan Al-Qur'an dalam hal makna *present/future (hâlan wa mustaqbalan)* dalam ayat ini.

Tentu saja kemarin, kosmos juga sudah meluas. Tapi itu tidak dikomentari Al-Qur'an. Yang dikomentari adalah yang berlangsung saat ini dan sampai batas tertentu di masa depan. Tentu saja perluasan itu juga akan berhenti pada titik tertentu di masa depan. Itu juga tidak dikomentari dalam ayat ini. Yang dikomentari, sekali lagi, adalah keadaannya sekarang sampai batas waktu tertentu di masa depan *(kiamat)*.

Ada juga orang yang membantah dengan mengatakan bahwa yang diperluas terus-menerus dalam ayat itu adalah langit dan bukan alam (kosmos/*universe)*. Padahal, dalam ayat itu jelas sekali bahwa kata *"as-samâ'"* berarti "seluruh ruang di luar bumi", jadi sama dengan kosmos/*the universe*.

Bahwa kata *"as-samâ'"* (langit) dapat merujuk kosmos (*universe)* dapat dipastikan dari ayat berikut ini:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ

tsumma istawâ ila as-samâ'i, wa hiya dukhânun, faqâla lahâ wa li al-ardhi...

Dan (perintah) Tuhan tegak (efektif) terhadap kosmos (yang waktu itu) masih berupa asap(gas), kemudian Tuhan berfirman kepada kosmos dan kepada bumi...*(pada tahap ini, bumi adalah bagian dari kosmos, seperti janin dalam rahim)* (QS. Fushshilat: 11)

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ

tsumma istawâ ila as-samâ'i, **fa** *sawwâhunna sab'a samâwât...*

dan (perintah) Tuhan telah tegak (efektif) terhadap kosmos, ***kemudian*** Dia menyempurnakan (menjadikan) tujuh (banyak tak terhingga) langit (sistem-sistem astronomi dalam kosmos itu). (QS. al-Baqarah: 29)

Lihatlah, **langit besar** (*as-samâ';* kosmos) sudah ada, baru kemudian *(fa)* **seluruh langit kecil** *(as-samâwât)* atau seluruh sub-sistem astronomis dalam kosmos itu, disempurnakan (dijadikan)! Jadi, dalam Al-Qur'an kosmos disebut dengan *as-samâ'u* yang merupakan gabungan/ keseluruhan dari semua sistem-sistem astronomi (*as-samâwâti:* langit-langit) yang lebih kecil (bagian dari

kosmos).Tata surya misalnya, disebut dengan *as-samâ'u ad-dunyâ* (langit terdekat).

Sedang atmosfir bumi—misalnya ketika Al-Qur'an menyebutkan awan di langit, atau hujan turun dari langit—juga disebut *as-samâ'u,* tapi merupakan bagian dari *as-samâ'u ad-dunyâ (*langit terdekat). Inilah gaya *totem pro parte (tasmiyatu al-juz bi al-kull,* memaksudkan sebagian dari sesuatu dengan menyebut keseluruhan sesuatu itu). Kalimat "*Indonesia juara korupsi",* yang dimaksud adalah *"para koruptor Indonesia",* bukan *"seluruh orang Indonesia".*

Pada kecepatan seperti apa langit (kosmos) meluas? Pada kecepatan cahaya (300.000 km/detik) atau lebih. Itulah sebabnya dipakai huruf penyangatan *(lam taukid)* dalam kata *lamûsi'ûn.* Jadi, kata ini dapat diartikan: "Kami sungguh, betul-betul, sangat meluaskan (nya/kosmos)".

***

Selain dalam QS. adz-Dzariyat 47, kerancuan antara "*isim fa'il* yang disertai *al*" dan "*isim fa'il* tanpa *al*" dalam fungsi masa (dulu, sekarang, dan masa depan) ditunjukkan secara simetris dalam Yâsîn 81.

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ
عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّـٰقُ ٱلْعَلِيمُ

Berbeda dengan lafal (*lamûsi'ûn*), dalam Yâsîn 81—ayat yang seharusnya diarahkan ke makna penciptaan makhluk

yang mirip manusia ***(mitsla hum)*** ini—dipakai padanan (*mulhaq) isim fa'il* ***"al-Khallâqu*"**. Lafal *al-khallâqu* ini harus bermakna lampau, karena memakai *al*.

وَزَعَمَ جَمَاعَةٌ مِنَ النَّحْوِيِّيْنَ مِنْهُمُ الرُّمَانِيِّ أَنَّهُ إِذَا وَقَعَ صِلَةً لِأَلْ لَا يَعْمَلُ إِلَّا مَاضِيًا وَلَا يَعْمَلُ مُسْتَقْبَلًا وَلَا حَالاً.

> Sejumlah ahli gramatika *(nahwu)* berkeyakinan kuat—di antaranya Imam Rummani, —bahwasanya ketika *isim fâ'il* bersambung dengan partikel *al* maka dia (*isim fâ'il* itu) tidak berfungsi sebagai kata kerja kecuali dalam makna lampau, dan tidak berfungsi dalam makna masa depan (*future tense)* dan tidak dalam makna sekarang *(present). (Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl,* hlm. 113)

Dari segi *tenses,* acuan waktu, Yasîn ayat 81 ini pasti sekali tidak berbicara tentang kebangkitan manusia di hari kiamat (di masa depan), seperti dalam semua tafsir klasik! Sebaliknya ayat ini menunjuk pada masa lampau. Jadi, bisa dimaknai bahwa sebelum ada manusia, Tuhan telah menciptakan (di masa lampau) makhluk yang *mitsla hum* ("mirip manusia"), misalnya: manusia purba.

Lagi pula, *al-Khallâqu* itu ber*wazan* (berpola) *fa'âlun* yang harus mempunyai objek banyak (*katsrah)*. Misalnya kalimat Arab: "*ammâ al-'asala fa ana syarrâbun:* Adapun madu, aku adalah penggemar meminumnya." (artinya: sering sekali, berkali-kali, dan banyak kali minum madu)!

فَمِنْ إِعْمَالِ فَعَّالٌ مَا سَمِعَهُ سِيبَوَيْهِ مِنْ قَوْلِ بَعْضِهِمْ أَمَّا الْعَسَلَ فَأَنَا شَرَّابٌ.

fa min i'mâli fa'âlun *mâ sami'ahu Sibawaihi min qauli ba'dhihim ammâ al-'asala fa ana syarrâbun.* (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl,* hlm. 113)

Dari sini, berarti dalam Y*â*sin 81 dikatakan bahwa Tuhan telah menciptakan makhluk yang mirip manusia (*mitsla hum)* itu dalam *aneka jenis yang banyak sekali dan mereka tersebar di seluruh kosmos (as-samâwât).* Dan di masa lampau, di bumi ini *(al-ardh),* juga ada jenis seperti itu, yaitu "manusia "purba!

Sayang sekali para penerjemah sering kali mengartikan makna *katsrah* (banyak/kuantitatif) itu dengan kata terjemahan yang monoton, yaitu: MAHA. Padahal sesungguhnya, "Maha" bermakna kualitatif, dan dengan begitu hilanglah pengertian kuantitatif dari terjemahan. Terjemahannya pun jadi lucu dan tidak nyambung:

wa Huwa al-Khallâqu al 'alîm...

dan Dia adalah MAHA Pencipta dan MAHA Mengetahui!

Terjemahan seperti ini adalah terjemahan yang maha salah! Kenapa? Karena hal itu menghilangkan aspek kuantitatif (banyak/*katsrah)* dari kata *al-khalâqu* dan *al-'alîm* ! *'Alîm* ber*wazan fa'îlun* yang juga harus bermakna *katsrah* (banyak):

وَمِنْ إِعْمَالِ فَعِيْلٍ قَوْلُ بَعْضِ الْعَرَبِ إِنَّ اللهَ سَمِيْعُ دُعَاءِ مَنْ دَعَاهُ

wa min i'mâli fa'îlun *qaulu ba'dhi al-'arabi : inna Allaha samî'u du'â'i man da'â Hu (Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl,* hlm. 113)

****

Kembali ke Dzariyat ayat 47, tentang lafal *mûsi'ûn*. Ada orang yang lebih parah lagi mengatakan bahwa makna ayat Dzarriyat: 47 itu adalah: *Tuhan telah menciptakan langit dalam keadaan luas, dan keadaan luas itulah yang* ***dipertahankan*** *sampai saat ini dan di masa depan. (artinya, tidak ada pertambahan luas—ed.)*

Orang seperti itu dengan segala cara berusaha mementahkan fakta keajaiban ilmiah Al-Qur'an. Dia menyuruh kita memahami kata *ausa'a (*membuat sesuatu menjadi luas) sebagai "menjadikan sesuatu yang sudah luas tetap luas". Kata Basiyo almarhum, itu namanya *"ngudhari barang udharan"* alias "membuka simpul dari tali yang tidak ada simpulnya".

Padahal, dalam bahasa Arab yang penuh logika, "menjadikan luas sesuatu" artinya adalah "dari keadaan awal yang sempit", atau "dari keadaan yang sudah luas", kemudian "diluaskan menjadi lebih luas lagi" *(to expand, to widen).*

Orang seperti itu tampaknya menutup mata bahwa saking kuatnya unsur logika dalam bahasa Arab, maka makna apa pun yang berbau *"stating the obvius"* (menjelaskan hal yang

sudah jelas) harus ditolak. Para ahli tata bahasa Arab seperti **Sibawaih** menolak ungkapan yang berisi "sesuatu yang semua orang sudah tahu" sebagai sebuah kalimat. Misalnya, ucapan: "*An-nâru hârratun:* Api itu panas"*!* Sibawaih dkk. menolak ucapan di atas sebagai *kalâm* (kalimat) karena tidak ada orang—*kecuali orang pandir*—yang tidak tahu bahwa api itu panas!

عَنْ سِبَوَيْهِ وَغَيْرِهِ مُفِيْدٌ مَا لَا يَجْهَلُهُ أَحَدٌ نَحْوُ النَّارُ حَارَّةٌ فَلَيْسَ بِكَلَامٍ

'an Sibawaihi wa ghairihi mufîdun mâ lâ yajhaluhu ahadun nahwu an-nâru hârratun falaisa bi kalâm.

Dari Imam Sibawaih dan (ahli bahasa Arab) yang lain: "Ungkapan yang memberi *faidah*/informasi sesuatu yang diketahui semua orang, seperti *'an-nâru hârratun:* Api itu panas' tidak dapat dikatakan sebagai *kalam* (kalimat)." (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl* hlm. 3)

Maka mengartikan *ausa'a* dengan makna "*membuat barang yang sudah luas tetap luas",* adalah arti yang tertolak karena logikanya adalah "logika *beloon*". Logikanya yang benar adalah: *membuat sesuatu yang sempit menjadi luas atau membuat sesuatu yang sudah luas menjadi lebih luas lagi!*

Dalam kasus ayat meluasnya kosmos ini, yang pertama kali mengkaitkannya dengan penemuan perluasan kosmos menurut sains modern adalah **dr. Maurice Bucaille** dalam buku "Bibel, Al-Qur'an, dan Sains Modern" (terbit 1976). Maurice mendapat bantahan dari banyak pihak dan dituduh

terlalu mengada-ada. Karena, menurut mereka, makna ayat itu adalah *"Tuhan telah menciptakan langit itu luas" (*makna lampau) seperti dalam tafsir klasik. Sayang, Maurice tidak ber*hujjah* dengan menukik tajam ke dalam aturan bahasa Arab yang sangat tegas, *limitatif*, dan tak terbantah sebagaimana disinggung di muka.

Demikian pula yang dilakukan oleh "Pahlawan Kesiangan" Pembela Al-Qur'an, Harun Yahya, hanya memfotokopi Maurice tanpa melakukan pendalaman etimologi kata *"Mûsi'ûn"* itu.

إِعْمَالُ اسْمِ الْفَاعِلِ

كَفِعْلِهِ اسْمُ فَاعِلٍ فِي الْعَمَلِ ❖ إِنْ كَانَ عَنْ مُضِيِّهِ بِمَعْزِلِ

لَا يَخْلُو اسْمُ الْفَاعِلِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ مُعَرَّفًا بِأَلْ، أَوْ مُجَرَّدًا. فَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا عَمِلَ عَمَلَ فِعْلِهِ، مِنَ الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ، إِنْ كَانَ مُسْتَقْبَلاً أَوْ حَالًا، نَحْوُ "هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا الآنَ أَوْ غَدًا. وَإِنْ كَانَ بِمَعْنَى الْمَاضِي لَمْ يَعْمَلْ... وَأَجَازَ الْكِسَائِي إِعْمَالَهُ، وَجَعَلَ مِنْهُ قَوْلَهُ تَعَالَى: ((وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ)) فَـ"ذِرَاعَيْهِ" مَنْصُوْبٌ بِـ"بَاسِطٌ"، وَهُوَ مَاضٍ، وَخَرَّجَهُ غَيْرُهُ عَلَى أَنَّهُ حِكَايَةُ حَالٍ مَاضِيَةٍ.

I'mâlu ismi al-fâ'il

Seperti kata kerjanya, *isim fâ'il* (kata benda pelaku) dalam fungsinya # Namun jika menyangkut *past tense,* aturan ini tidak berlaku (*ma'zul*).

Kata benda pelaku *(isim fâ'il)* juga bisa digandengkan dengan *"al"* atau berdiri sendiri tanpa *"al' (mujarrad)*. Jika berdiri sendiri maka dia melakukan fungsi kata kerjanya dalam hal membuat kata lain dibaca *"u" (rafa')* atau *"a" (nashab)* jika (kata kerja) itu bermakna *"future tense"*/masa depan/*mustaqbal* atau*"present continuous"*/ sedang berlangsung/*hâlan*. Seperti: *Inilah Si pemukul terhadap Zaid sekarang/besok* (maksudnya: *orang yang sedang/akan memukul*).

Adapun jika dalam makna lampau, fungsi ini tidak berlaku. Maka Anda tidak boleh mengucapkan: < <*hâdzâ* (inilah) *dhâribun* (si pemukul) *Zaidan* (terhadap Zaid) *amsi* (kemarin)> > .

Imam Kisa'i memperbolehkan fungsi seperti itu dengan dasar firman Tuhan: < <*wa kalbuhum* (dan anjing mereka) *bâsithun* (adalah pembentang) *dzirâ'aihi* (terhadap kedua kaki depannya) *bi al-washiidi* (dengan menjulur/keluar gua)> > Di sini, *"dzirâ'ai"* di dibaca *nashab* karena kata *"bâsithun",* padahal itu adalah kejadian di masa lampau.

Akan tetapi, selain dia (Imam Kisa'i) menganggap ayat itu bukanlah dalil karena sesungguhnya ayat itu merupakan kutipan langsung *(hikâyah)* dari sesuatu yang sedang berlangsung *(hâlin)* di masa lalu *(mâdhiyyatin)*. (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl*)

Dalam *la mûsi'ûn*, acuan titik tolak dari "akan" itu adalah setelah langit-langit diciptakan. Jadi, kosmos (langit-langit) terus meluas sejak diciptakan, sampai sekarang masih terus meluas, dan sampai akhir zaman! Kosmos ini terus meluas sampai hari kiamat, dan pada suatu titik waktu nanti,

kosmos/langit berhenti meluas. Sebaliknya, ia malah akan digulung/berkerut:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

wa mâ qadarû Allâha haqqa qadri Hi wa al-ardhu jamî'an qabdhatu Hu yauma al-qiyâmati wa as-samâwâtu mathwiyyâtun bi yamîni Hi subhâna Hu wa ta'âlâ 'ammâ yusyrikûn

Dan mereka tidak menetapkan Allah pada kedudukanNya yang benar. Dan seluruh bumi ada di genggamanNya pada hari kiamat. Dan semua langit **digulung** dengan kekuasaaan dahsyatNya. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Zumar: 67)

Peraturan bahasa itu cukup buat menolak tafsir yang mengaitkan ayat di atas dengan makna *"al-mûsi'u"*. Artinya Tuhan penuh kekuasaan dan dengan tafsir itu kata kunci tersebut menjadi tidak berkaitan dengan fenomena meluas-nya kosmos. Tafsir ini melanggar peraturan bahasa: *al-mûsi'u,* memakai *al* dan jelas fungsinya dibedakan dari kata benda pelaku *(isim fa'il)* yang bebas *(mujarrad)* dari *al,* sebagaimana kata *la mûsi'ûn* dalam QS. adz-Dzariyat 47.

Peraturan bahasa itu juga menolak tafsiran yang me-ngaitkan ayat itu dengan perluasan langit tapi dalam makna lampau *(madhi: ausa'a hâ),* sebagaimana disebutkan dalam tafsir Thabari:

وَقَوله "وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ " يَقُوْلُ: لَذُوْ سِعَةٍ بِخَلْقِهَا
وَخَلْقِ مَا شِئْنَا اَنْ نَخْلُقَهُ وَقُدْرَةٍ عَلَيْهِ. وَمِنْهُ قَوْلُهُ:
"عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ" يُرَادُ
بِهِ ٱلْقَوِيُّ، وَقَال ابْن زَيْدٍ فِي ذَلِكَ مآ: حَدَّثَنِي يُوْنُس
قَاَلَ: اَخْبَرَنِي وَهَّاب، قَالَ: قَاَلَ ابْنُ زَيْدٍ فِي قَولِهِ:
"وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ" قَالَ: أَوْسَعَهَا جَلَّ جَلَالُه.

Dan firman-Nya < <**wa innâ la mû'siûn**> >, seakan-akan mengatakan: "Kami sungguh **memiliki keleluasaan** dalam menciptakan langit, dan menciptakan apa yang Kami kehendaki, jika Kami menciptakannya dan Kami memiliki kekuasaan atas penciptaannya." Ini seperti dalam firmanNya: < <*'ala **al-mûsi'i** qadaruhu wa 'an al-muqtiri qadaru hu* (al-Baqarah: 236)> >

Dimaksudkan dengan ayat di atas: kekuatan (seseorang) dalam memberikan kompensasi/***mut'ah*** cerai. Dan berkata Ibnu Zaid dalam hal itu: Memberitahu saya Yunus, dia berkata: memberitahu saya Wahhab, dia berkata, berkata Ibnu Zaid, tentang firmanNya: < <***wa inNâ la mûsi'ûn***> > dia berkata: Allah *jalla jalâlu Hu* **telah** memperluas langit.

Semua tafsir klasik berikutnya mengekor kepada salah satu makna itu (*Kami penuh kuasa* atau *Kami* ***telah*** *meluaskannya).* Padahal, keduanya melenceng dari peraturan bahasa. Misalnya, **Imam Ibnu Katsir** memilih makna **"meluaskan langit (lampau)"** dan **Imam Jalalain** memilih makna pertama: "Dia penuh kekuasaan"**.**

Para ulama boleh berdebat sampai kiamat kurang dua hari tentang penafsiran Dzarriyat 47 ini, tapi mereka tidak akan mampu menghindar dari kunci kepastian/kecocokan 100 % antara bunyi ayat, fakta sains modern, dan peraturan bahasa Arab yang **netral** dan tidak memihak *(impartial)* itu.

Kita tidak perlu malu mengakui sebagian ulama kita memang belum memakai kacamata 3-D (kacamata yang bisa melihat kecocokan tiga unsur: *ayat, sains, bahasa).* Kecuali para wali kekasih Allah yang kacamatanya justru 4-D, dimensi ke empat adalah pandangan batin mereka *(bashîrah)* yang tajam dan jernih karena dipenuhi cahaya dari alam *malakut*. Buktinya *ya* seperti **Mbah Syahid Kemadu** itu! Mereka yang memakai kacamata 4-D pasti tidak gampang menyalahkan, dan bahkan justru cenderung mendukung mereka yang memakai kacamata 3-D.

Kita seperti terbangun dari mimpi ketika menyadari betapa persis maksud ayat Al-Qur'an seperti di atas dengan penemuan sains modern (meluasnya kosmos) dan betapa kesesuaian tersebut memenuhi segala rambu-rambu peraturan Bahasa Arab 100 persen! Ini adalah kebenaran hasil tes *kertas lakmus*, kebenaran hitam putih, *lâ raiba fîh*! "Tanda tangan Tuhan"! *Sacra stigmata Dei !*

Tentu saja tanda tangan Tuhan itu hanya bisa dilihat oleh mereka yang mengetahui kosmos/langit meluas menurut sains modern dan mengerti peraturan Bahasa Arab yang terkait dengan itu! Justru tugas kita adalah membuat sebanyak mungkin orang bisa melihat tanda tangan itu dengan kacamata tiga dimensi: bunyi harfiah Al-Qur'an, fakta sains modern, dan peraturan bahasa Arab yang relevan.

Kita seperti terbangun dari mimpi ketika menyadari betapa persis maksud ayat Al-Qur’an seperti di atas dengan penemuan sains modern (meluasnya kosmos) dan betapa kesesuaian tersebut memenuhi segala rambu-rambu peraturan Bahasa Arab 100 persen! Ini adalah kebenaran hasil tes kertas lakmus, kebenaran hitam putih, *lâ raiba fîh! “Tanda tangan Tuhan”! Sacra stigmata Dei !*

Teman-teman NU sendiri banyak yang belum memakai kacamata 3D ini karena *kawontenan*/realitas keterbatasan bersama. Teman-teman Muhammadiyyah malah kesulitan mendapatkan kacamata ini dari "gudang" mereka. Seperti kritik Cak Nur (Nurcholis Majid) almarhum, "mereka seperti gudang (perpustakaan) yang punya katalog tapi tak punya barangnya (buku-bukunya), sedang orang NU justru punya barang-barangnya tapi tak punya katalog *(inventory)* dan kacamata itu jadinya hilang *ketelingsut* entah ke mana!"

Teman-teman *salafi/wahabi* justru menganjurkan orang memakai kacamata kuda. Mereka menolak setiap pandangan sains modern yang berbeda dengan tafsir *ulama salaf* (ulama kuno) dan mengecamnya sebagai produk orang kafir. Orang seperti Lia Eden tentu kesulitan memakai kacamata 3-D itu karena dia memakai kacamata jin, hingga jin pun dia kira Malaikat Jibril! Ini kata Gus Mus yang pernah menolak memberi pengantar Al-Qur'an terjemahan Lia Eden! Kacamata jin itu pula yang pernah salah digunakan Lia waktu dia menerawang silsilah nenek-moyang Gus Mus. Gus Mus diterawang sebagai kiai berdarah biru keturunan Raden Syahid (Sunan Kalijaga)! Tentu saja Gus Mus bisa memastikan itu salah. Beliau tahu persis nenek moyangnya justru berasal dari Klopodhuwur, Blora, daerah orang-orang Samin yang dahulu kala menganggap shalat lima waktu adalah kegiatan gerak badan belaka!

Orang-orang Ahmadiyyah pun mengalami kesulitan, karena kacamata yang mereka pakai adalah kacamata *made in* Inggris abad 19 milik Mirza Ghulam Ahmad. Sementara kacamata FPI hilang karena terlalu sering mereka bawa

merazia tempat-tempat hiburan! Teman-teman JIL juga kesulitan memakai kacamata 3D ini karena mereka terlalu suka memakai kacamata *hermeneutika* yang kabur sebelah itu! Yang kabur adalah sisi lemah mereka dalam hal ilmu pengetahuan alam *(natural sciences)*. Karena sesungguhnya *hermeneutika* lahir dari pemikiran para ahli tafsir Alkitab yang "kreatif". Para penafsir yang menyadari kesulitan membaca Alkitab secara harfiah lalu membuat adagium/dalil *hermeneutic:*

> "Jangan baca Alkitab secara harfiah karena bahasa Alkitab adalah bahasa bayi *(balbutive)* atau *dadaisme* yang amat sangat *cedal*/tidak fasih,Tuhan memakai bahasa itu di zaman antik, untuk menyesuaikan firman-Nya dengan keadaan manusia yang bodoh, yang menjadi bayi secara mental dan spiritual di hadapan Tuhan, dalam membicarakan sains modern."

Mereka kesulitan membaca kitab sucinya secara harfiah—apa adanya—karena hampir selalu pembacaan seperti itu menghasilkan kontradiksi atau pertentangan antara bunyi ayat dan penemuan-penemuan ilmu alam modern. Sedang Al-Qur'an tidak takut dibaca secara harfiah, *harfan-harfan/ micro(cospic) reading*. Bahkan pembacaan semacam itu (harfiah) terhadap Al-Qur'an secara tajam dan teliti, justru menghasilkan hal-hal mengejutkan yang ternyata cocok sepenuhnya dengan fakta-fakta dan pandangan sains mutakhir.

Dengan kata lain, seandainya ayat seperti di atas diterjemahkan saja apa adanya menurut peraturan bahasa Arab maka hasilnya adalah sesuatu yang mencengangkan karena kebenarannya dalam perspektif sains modern. Jelas sekali

tafsir ayat tersebut menjadi salah justru karena ditafsirkan dengan mengorbankan aturan baku bahasa Arab yang sebenarnya sudah begitu tegas dan jelas.

Penafsiran Al-Qur'an adalah segi yang justru harus dibebaskan dari determinasi atau ketentuan umum bahwa "semakin tua umur dunia semakin rusak kualitas manusia":

> *Sebaik-baik zaman adalah zamanku, lalu zaman para sahabatku, lalu zaman sesudah mereka, lalu zaman sesudah mereka* (Hadits Nabi Saw.)

Sejarah penafsiran Al-Qur'an adalah sejarah *dinamis-terbuka-demokratis, egaliter-non elitis,* menuju puncak relatif pemahaman manusia terhadap firman Tuhan, lepas dari persoalan degradasi atau kemunduran moral keagamaan manusia secara umum dari zaman ke zaman.

Bagi para pencari kejelasan sejati, sikap kritis tidaklah berlawanan dengan sikap hormat kepada leluhur. Karena itu, kita tak perlu takut dicap sebagai *ahli bid'ah*, atau dicap apa saja, jika niat kita adalah semata-mata mengoreksi kesalahan para pendahulu, setelah menerima segala kebenaran mereka, dan kita konsekuen dan konsisten dengan niat itu!

> *Niat yang salah (niat pamer,* riyâ') *adalah keadaan atau pekerjaan hati yang amat rahasia, lebih samar daripada semut hitam yang merangkak di atas batu hitam*! (Hadits Nabi Saw.)

Penafsiran yang akurat selalu diperlukan dalam menyingkap tabir-tabir kedalaman makna Al-Qur'an yang tidak terbatas ruang dan waktu (*Al-Qur'an shahîh fî kulli zamân wa makân*).

Tentang tinggi tubuh Nabi Adam 31 Meter, Anda boleh percaya tidak pun boleh. Tapi jika Anda tidak percaya, jangan-jangan Anda seperti saya dulu: *tidak punya apa-apa sebagai dasar ketidakpercayaan itu.* Untuk percaya dengan yakin, Anda harus berani memberontak dan menerobos kegelapan. Seperti Karen Armstrong ketika dia menanggalkan iman kristennya, kita sekarang (seharusnya) berkata: Habis perkara, kebenaran menuntut Anda jujur!

Sampai tingkat tertentu, kegelapan itu identik dengan yang disebut sebagai kesulitan (*isykâl)* oleh para pemikir Islam sendiri, seperti diakui Imam Ibnu Hajar al-Asqalani tentang hadits Adam 30-an meter. *Insya Allah,* buku ini bisa menjawab kesulitan Imam Ibnu Hajar ini (nanti dalam Bab Evolusi Anak Cucu Adam), dan sekaligus mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain. Umat Islam harus bertanggung jawab menjelaskan kesulitan-kesulitan ini, dan tidak melakukan pembiaran atau memberikan jawaban *apologetik* yang begitu kedodoran dan menyedihkan. Pembiaran dan *apologetika* itu menjadi bulan-bulanan orang lain dan membingungkan umat Islam sendiri yang "konon" harus selalu berusaha adil, kritis, dan jujur!

Jangan kita menyuruh orang lain bertanggung jawab, sementara kita sendiri selalu berkata *wallâhu a'lam bishshawab!* Seperti yang dengan sangat halus disindir Gus Mus dalam puisinya:

Kau Ini Bagaimana,
atawa Aku Harus Bagaimana?

Kau ini bagaimana ?
kau bilang aku merdeka,
kau memilihkan untukku segalanya
kau suruh aku berpikir,
aku berpikir kau tuduh aku kafir
aku harus bagaimana ?...
... aku kau suruh bertanggung jawab, kau sendiri terus berucap
wallahu a'lam bishshawab ...

Maka dengan segala kerendahan hati namun dengan kejujuran *ala* Imam Ibnu Hajar dan *ala* Gus Mus itu, saya sampaikan kepada para ahli ilmu Islam pertanyaan berikut ini:

Apakah pada hari ini kita masih bisa menerima hadits-hadits berikut ini tanpa mengalami kesulitan (seperti yang dirasakan Imam Ibnu Hajar dalam kasus hadits Adam 30-an Meter)?

1. Empat puluh hari (janin manusia) berupa *nuthfah* (setetes cairan) (Hadits Riwayat Bukhari-Muslim). Padahal dalam waktu dua minggu, pada janin sudah terjadi '*alaqatan/ nidasi*/ pelekatan ke dinding rahim ibu.

2. Setelah 42 malam usia kandungan, malaikat bertanya: Ya Allah laki-laki atau perempuan? Lalu Allah menentukan (jenis kelamin janin). (HR Muslim). Padahal, kita sekarang tahu bahwa jenis kelamin sudah ditentukan sejak saat pembuahan, xx (perempuan) atau xy (laki-laki).
3. Ketika akan terjadi pembuahan, mani lelaki mengisi seluruh pembuluh darah perempuan. (HR Thabrani) (??)

Bagian Dua

Adam 31 Meter

Bani Adam Umat Pengganti

Sebagai awal pembahasan bagian ini, penting sekali ditegaskan kedudukan anak cucu Adam sebagai makhluk baru *(khalqun jadîd)* yang dijadikan sebagai pengganti *(khalîfah)* dari golongan makhluk sebelumnya.

Dalam *khazanah* tafsir klasik, selalu dikatakan bahwa yang digantikan oleh keturunan Adam adalah "bangsa jin" yang memang telah menghuni bumi sebelum penciptaan manusia, dalam arti, jin itu yang digantikan dominasinya di bumi tanpa pemusnahan mereka. Nanti akan kita lihat bahwa sesungguhnya bukan bangsa jin yang dibahas Al-Qur'an dalam urusan penggantian makhluk berakal ini, tapi jenis ciptaan lain yang bernama "manusia" purba.

Mengapa pembahasan "manusia" purba (selanjutnya disebut *hominid* [artinya: makhluk yang mirip manusia]) ini amat sangat penting? Karena justru soal ini yang menjadi inti konflik panjang antara ilmuwan sekuler kontra pandangan Islam. Pihak pertama menganggap hominid itu yang berevolusi menjadi manusia, sedang pihak kedua—*tentu saja*—menolak pandangan ini karena Al-Qur'an menegaskan bahwa Adam adalah manusia pertama.

Tujuan buku ini praktis tercapai jika nanti bisa dibuktikan Al-Qur'an memang menyebutkan fakta tentang hominid itu dengan luar biasa jelas. Umat Islam tidak perlu ragu lagi mengakui mereka pernah ada. Buku ini akan menunjukkan bukti-bukti Al-Qur'an membicarakan mereka, sementara Adam adalah ciptaan yang *independen (diskrit/*terpisah*)* dari mereka.

Fakta penyebutan hominid ini penting sekali dalam membuka mata para ahli sekuler bahwa Al-Qur'an bukan buku karangan manusia. Pasalnya, pada waktu Al-Qur'an diwahyukan, pasti tidak ada orang yang punya ide apa pun tentang hominid itu! Ide itu baru datang setelah **Darwin** pada paro terakhir abad 19. Buku *The Origin of Spesies* terbit tahun 1859.

Tak perlu bertele-tele, langsung saya sebutkan saja ayat yang secara amat meyakinkan menyebutkan hominid. Ayat itu adalah **Furqân 54:**

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

wa Huwa alladzî Khalaqa min al-mâ'i basyaran fa Ja'alahû nasaban wa shihran wa Kâna Rabbuka qadîran.

Dan Dia yang telah menciptakan dari (bahan penciptaan) air *[al-mâ'i]* (makhluk yang amat mirip) manusia *[basyaran]*. **Kemudian** *[fa]* Dia menjadikan mereka itu satu nasab *[nasaban]* (satu genus/satu garis keturunan)

> dan satu garis (aturan/pola) perkawinan *[shihran]*. Dan Tuhanmu amat berkuasa (berbuat demikian).

Kata *"nasab"* mengandung pengertian hubungan biologis, yaitu pertalian keturunan, pertalian jenis, pertalian genetika. Sedang kata *"shihran"* mengandung pengertian aturan sosial, kemasyarakatan, hukum. Jadi, *"nasaban"* = *satu nasab*, satu garis dalam hal keturunan (genetika), dan *"shihran"* = satu garis, satu aturan sosial dalam hal perkawinan.

Dunia binatang yang tidak berakal tidak mengenal *shihran* (aturan/garis perkawinan) karena satu individu bisa mengawini anak-induk sendiri, "kakak adik", "mertua" sendiri, dan sebagainya sehingga garis atau arah kekerabatan tidak beraturan.

Di sisi lain, Tuhan tidak menjadikan ras manusia sejak Adam sampai sekarang dalam *aturan kekerabatan perkawinan satu pola*/sebuah *shihran* saja, melainkan banyak pola yang berubah dari zaman ke zaman sehingga yang berlaku adalah aneka pola kekerabatan yang kompleks karena perkawinan yang kompleks (non monogami). Yang ada pada ras manusia adalah: banyak pola alias *ashhâran* (jamak/plural), bukan satu pola tunggal alias *shihran*. Jadi, jika mau menyebutkan tentang manusia, ayat tersebut seharusnya berbunyi: *nasaban wa ashhâran,* bukan *nasaban wa shihran.*

***

Sampai di sini, penting sekali memperingatkan orang agar mewaspadai kesembronoan terjemahan Al-Qur'an

(termasuk terjemahan Depag RI). Di antaranya adalah kesembronoan dalam menerjemahkan Mu'minûn 12-13 seperti berikut ini:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ

wa laqad khalaq Nâ al-insâna min sulâlatin min thînin

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ

tsumma ja'al Nâ hu nuthfatan fî qarârin makînin.

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Terjemahan di atas salah fatal, meski kelihatan canggih dan modern karena menganggap yang jadi *nuthfah* adalah "saripati tanah", seolah-olah yang dimaksud ayat ini adalah sari-sari makanan yang diambil dari dalam tanah. Padahal, yang dimaksud dengan *sulâlatin min thîn* adalah ekstrak tanah (tanah murni) yang berkait dengan penciptaan Adam; tak ada hubungannya dengan air mani.

Ayat di atas bicara soal Adam (pada ayat 12), kemudian pada ayat 13, beralih ke penciptaan anak turunnya (*naslahu*/ Bani Adam). Jadi *dhamir* (kata ganti) "*hu*" pada "*tsumma ja'alNâ hu"* dalam ayat 13 itu merujuk kepada *al-insân/ naslahu*, bukan merujuk kepada *sulâlah min thîn*. Kalau merujuk kepada *sulâlah,* tentu tidak memakai *"hu"* tetapi

"ha" karena *sulâlah* berbentuk *muannats (*feminin). Dan sungguh sangat disayangkan ketika buku Agus Mustofa *"Ternyata Adam Dilahirkan"* menjadikan Terjemahan Depag yang salah fatal ini sebagai sampul belakang. Salah, salah, salah, kata Upin-Ipin!

****

Kembali ke QS. al-Furqân: 54**.** Ayat ini juga tidak boleh diartikan bahwa "manusia diciptakan dari air". Karena, dalam ayat lain, Al-Qur'an berpesan ada tiga jenis ciptaan yang bahan awalnya ***bukan air.*** Dari tiga itu, manusia adalah salah satunya. Ayat itu adalah:

وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ

wa ja'al Nâ min al-mâ'i kulla syai'in hayyin...

dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup...
(QS. Anbiyâ: 30)

Dari bahan apa hewan diciptakan? Jawabnya adalah dari bahan air, menurut ayat ini. *Tumbuhan?* Dari air juga. Tapi kalau kita ditanya, *dari bahan apa malaikat diciptakan?* Dari cahaya! *Jin?* Dari api! *Manusia?* Dari tanah! Maka pembaca akan menyadari benar ayat ini mengecualikan jin, malaikat, dan manusia.

Kita mesti waspada, jika disebutkan penciptaan dari bahan air *(al-mâ'),* manusia harus dikecualikan. Sebab, pada ayat lain (QS. Mu'minûn: 12-13), jelas-jelas manusia diciptakan dari *sulâlatin min thîn,* ekstrak tanah (tanah murni) dan air mani (Thâriq: 6), sebagaimana akan kita

singgung nanti. Pengecualian dalam Anbiyâ': 30 ini seharusnya justru membuat penciptaan manusia gampang diingat dan tidak dihubung-hubungkan lagi dengan bahan penciptaan selain tanah, debu, lumpur, atau bumi. Sedangkan malaikat dan jin lebih "beruntung" karena asal-usul material mereka tidak pernah dihubungkan selain dengan cahaya dan api.

Dalam kasus Adam, ada juga orang yang mengatakan air yang disebutkan dalam Furqân: 54 (*khalaqa min al-mâ'i basyaran)* itu adalah air pada lumpur bahan penciptaannya, yang merupakan campuran debu/tanah dengan air. Mereka lupa bahwa tahap final bahan penciptaan Adam adalah *shalshâl ka al-fakhkhar,* tanah kering seperti tembikar (Rahman: 14) yang berkadar air 0 persen. Dalam Bahasa Inggris *shalshâl ka al-fakhkhar* diterjemahkan sebagai *sounding clay,* lempeng tanah kering yang bila diketuk bersuara nyaring seperti genting, keramik, *pottery*.

Banyak orang yang menafsirkan Anbiyâ: 30 di atas sebagai isyarat tentang awal terbentuknya kehidupan biologis yang bermula dari lingkungan perairan (akuatik). Maurice Bucaille amat gemar berkomentar seperti ini. Ada juga orang yang mengatakan ayat itu merujuk air sebagai penyusun 90 % bahan tubuh organisme (sel-sel hidup). *Ya*, mereka tidak salah dengan fakta itu. Kesalahan mereka adalah tidak menyimak dengan cermat bahwa ayat di atas harus juga menjelaskan makhluk hidup non-fisik: *malaikat dan jin (kulla syai'in hayyin:* segala sesuatu yang hidup).

Ayat ini memakai kata *kulla*. Kata *kulla* bermakna setiap, segala, semua. Tapi, karena di tempat lain Al-Qur'an juga

menjelaskan ada makhluk hidup yang diciptakan bukan dari air, maka *kulla* itu otomatis menjadi bermakna majas (*majazi/'urfi).* Sehingga, maknanya adalah: "*hampir semua"* atau "*hampir setiap"* atau "*almost all/practically all"*. Memang benar! Dari jutaan jenis makhluk hidup (tumbuhan, hewan, malaikat, jin, dan manusia) hanya tiga yang terakhir itu yang tidak diciptakan dari bahan air. Lebih-lebih, Al-Qur'an menegaskan bahan bahwa penciptaan Adam, adalah: *sulâlah min thîn* (Mu'minûn 12), yang artinya ekstrak tanah yang bebas air, bebas bahan selain tanah, bebas kotoran, bebas humus (bahan organik), bebas *pollutant* apa pun.

Pendek kata, dalam soal bahan awal penciptaan, manusia (Adam) diciptakan dari tanah kering yang bebas air, tanah murni, atau ekstrak tanah. Keterlibatan air dalam proses penciptaan Adam hanya berfungsi sebagai bahan pembantu sementara—katalis fisika—yang akhirnya dipisahkan secara mutlak dari tanah itu sendiri. Bahan itu menjadi massa tanah yang berkadar air 0 persen, sejak /sebelum ia berupa patung tanah yang terpahat sempurna (*masnûnun sawiyyan).*

Sulâlah berasal dari akar kata *salaltu syai'an min asy-sya'i*: aku memerah/menyarikan/meng-ekstrak sesuatu (tanah) dari sesuatu yang lain *(tanah yang masih mengandung air dan bahan lain-lain).* Tanah yang masih mengandung air itu disebut lumpur, atau *min hamâ'in* (dari lumpur) yang kemudian menjadi *shalshâl ka al -fakhkhar* (tanah kering seperti tembikar). Tanah kering itu kemudian yang dijadikan *masnûn* (dipahat, digambar *[al-mushawwar]).* (Hijr: 28).

Ini membuat kesan amat kuat bahwa Adam memang diberi bentuk patung tanah, sebelum diberi ruh. Tentu saja, kita tidak boleh membayangkan Allah menjadi pematung yang mencolek-colek tanah liat. Bagi Allah proses itu cukup dilakukan dengan kalimat-kalimat-Nya. Dia bisa saja menciptakan Adam tanpa membuat patungnya, bahkan tanpa bahan apa pun. Meski begitu, Dia melakukan yang Dia kehendaki, yaitu proses pematungan Adam.

Dari sini, kita dapat menggunakan isyarat Anbiyâ: 30 untuk menafsirkan Furqân: 54 sehingga *basyaran* di sana tidak dapat kita artikan sebagai manusia (Adam).

Di sisi lain, kita juga tidak bisa mengartikan *al-mâ'* dalam Furqân: 54 tersebut sebagai air mani karena Al-Qur'an selalu menggunakan kata *mâ'in* (tanpa *al)* untuk air mani:

- **Thâriq 6:** *khuliqa min* **mâ'in** *dâfiqin* (manusia diciptakan dari air mani yang menyentak)
- **Sajdah 8:** *tsumma Ja'ala nasla hu min sulâlatin min* **mâ'in** *mahînin* (kemudian anak cucu Adam dijadikan dari intisari air mani yang hina)
- **Mursalat 20**: *min* **mâ'in** *idzâ yumnâ* (dari air mani yang ditumpahkan)
- **Sajdah 7-8** perlu kita simak dengan cermat:

alladzî Ahsana kulla syai'in Khalaqahu wa Bada'a khalqa al-insâni min thînin, tsumma Ja'ala naslahu min sulâlatin min mâ'in mahînin

Dalam Sajdah: 7 ditegaskan bahan awal penciptaan manusia pertama (Bapak Adam) adalah dari tanah atau *min*

thîn. Dan dalam Sajdah 8, diterangkan keturunan Adam *(naslahu)* dijadikan dari air mani atau *min mâin*.

Dari sini, hendaknya kita tidak lagi mengacaukan tema-tema berikut dalam Al-Qur'an:

1. Tema tentang asal mula kejadian (genesis/bahan awal penciptaan) manusia (yaitu dari tanah *[thîn/soil,* debu/*turâb/dust,* lumpur/*hamâ'/mud,* bumi/*al-ardhi/earth*, liat/*lâzib/clay,* tanah kering seperti tembikar/*shalshâl ka al-fakhkhar/sounding clay like pottery,* tanah ekstraksi/*sulâlah min thîn/extracted soil*)
2. Bahan awal penciptaan segala makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) selain jin, malaikat, dan manusia yaitu air: *al-mâ'* (Anbiyâ': 30)
3. Bahan awal penciptaan segala binatang (non manusia non tumbuhan), yakni air/*mâ'* (Nur: 45)
4. Fase Reproduksi manusia air mani/*mâ'* (Thariq: 6, Sajdah: 8, Mursalat: 20).
5. Prasyarat dasar kehidupan biologis (air, penurunan air hujan, penghidupan bumi, air minum binatang/tumbuhan, banyak sekali disebut dalam Al-Qur'an).
6. Komponen dasar sel-sel hidup (air, tidak disebut dalam Al-Qur'an).

Al-Qur'an tidak pernah mengacaukan atau mencampur-adukkan tema-tema tersebut, hanya pandangan atau tafsiran kita yang selama ini tidak akurat karena tidak tematis, dan tiap ayat kita tafsirkan terpisah-pisah sehingga kita salah anggap Furqan: 54 di atas berbicara tentang manusia.

***

Selain kata *al-mâ'i* sebagai bahan pijakan, dalam Furqân: 54, kita juga harus mengartikan kata *basyaran* dengan "*mirip manusia*". Hal ini seperti halnya gaya bahasa *mubâlaghah* (penyangatan) Al-Qur'an di tempat lain yang menyangatkan kemiripan dengan menyebut langsung yang dimiripi, tanpa memakai kata *tasybih* (penyerupa) semisal *"ka"* atau *"mitsla"*.

Misalnya, dalam QS. Nur: 43 "*awan [seperti] gunung-gunung", hanya ditulis* "min jibâlin":

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ
يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ
وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ

Tidakkah kamu melihat Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan yang seperti) **gunung-gunung...** (QS. an-Nur: 43)

Dalam QS. Rahman :37 *langit/bintang meledak [seperti] mawar, diungkapkan dengan "fa kânat wardatan.*":

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ

Maka apabila langit telah terbelah kemudian menjadi *[seperti]* mawar seperti (kilapan) minyak. (QS. ar-Rahman: 37)

Dalam kedua ayat itu, awan disebut sebagai gunung-gunung dan bintang meledak disebut sebagai mawar. Maksudnya, awan itu mirip gunung dan bintang itu mirip mawar dalam hal bentuk masing-masing. Jadi, dalam Furqân: 54, "manusia" purba yang diciptakan dari bahan penciptaan air dan bukan dari tanah itu disebut sebagai *basyaran* (manusia), dalam arti, bentuknya yang mirip manusia.

Sekali lagi, Furqân: 54 tidak boleh diartikan sebagai ayat yang berbicara tentang manusia keturunan Adam. Dalil atau argumentasinya adalah sebagai berikut:

1. Manusia keturunan Adam, setelah penciptaan nenek moyang mereka, tidak bisa disifati: *fa Ja'ala hu nasaban* (*kemudian* Tuhan membuat mereka menjadi satu nasab). Sejak awal kejadiannya, manusia sudah satu nasab, yaitu nasab Adam. Maka, manusia hanya bisa disifati dengan *wa ja'ala hu nasaban* ("dan" —bukan "*kemudian"*— Tuhan menjadikan manusia dalam satu nasab/*min nafsin wâhidatin).*

2. Yang "kemudian dijadikan satu *nasab",* karena sebelumnya tidak satu *nasab,* adalah generasi pertama manusia purba. Mereka belum *satu nasab* karena mereka berasal dari nenek moyang kolektif *(qaumin âkharin)* yang berevolusi menjadi makhluk yang mirip manusia *(basyaran).*

3. Asal-usul penciptaan manusia (Adam) adalah tanah, dalam arti ekstrak tanah *(sulâlah min thîn)*, berkadar air 0 persen, dan itu terjadi pada/sebelum tahap pematungan jasad Adam sebelum diberi ruh (*shalshal ka al-fakhkhar,* tanah kering seperti tembikar). Maka, asal-usul

penciptaan Adam tidak boleh dikatakan dari air *(al-mâ')*. Sedang ayat ini memakai kata *al-mâ'*.

4. Kata *al-mâ'* dalam ayat ini tidak bisa diartikan sebagai "air mani", sebagaimana telah disinggung.
5. Topik ayat ini adalah topik awal penciptaan (genesis), bukan berbicara mengenai reproduksi.
6. Kata tunggal *shihran* tidak bisa untuk mewakili pola hubungan kekerabatan *(mushâharah)* yang kompleks pada ras manusia.

Al-Qur'an selalu menggunakan kata ***mâ' (***tanpa ***al)*** untuk arti air mani, dan ini bukan tanpa alasan. Alasannya adalah, bagian terpenting (*sulâlah)* dari *maniy* (air mani) bukanlah air, melainkan: *kode genetik (gen-gen yang ada dalam inti sebuah sel sperma dan ovum)*.

Al-Qur'an mengatakan asal-usul manusia adalah dari *sulâlah min mâ'in* (bagian terpenting [ekstrak] dari air mani). *Sulâlah* itu sama sekali bukan air, meski mani juga mengandung air, tapi air itu sama sekali tidak menjadi material terpenting yang kemudian hidup dan tumbuh dalam janin.

Penggunaan kata air (*mâ'*) untuk arti "air mani" itu sendiri merupakan kiasan karena sesungguhnya yang dimaksudkan "bukan air". Sehingga amat tidak wajar kalau kata kiasan *mâ'* itu ditambah lagi dengan *al ma'rifah (the)* menjadi *al-mâ'* dalam mendapatkan arti air mani.

Mengartikan *al-mâ'* dalam Furqân: 54 sebagai mani berarti menggunakan *al li 'ahdi al makhsus,* yang artinya memakai *al* dan mendapat arti khusus: mani. Itu tidak dapat

dibenarkan. Yang benar adalah, *al* dalam Furqân: 54 adalah *al li 'ahdi al makhsus* untuk makna air seperti yang didefinisikan dalam Anbiyâ': 30, yaitu air bahan penciptaan segala jenis kehidupan (non jin, non malaikat, non manusia). Apalagi, Anbiyâ': 30 tidak memungkinkan arti mani, karena tumbuhan tidak kenal mani.

Jadi, tidak ada alasan menunjuk arti khusus *[al li 'ahdi al makhsus]* pada mani dalam ayat tersebut. Bahkan, kata mani tiga kali dikiaskan dengan kata *mâ'* tanpa *al-,* (Thariq: 6, Sajdah: 8, Mursalat: 20), mungkin karena alasan sopan santun. Sebaliknya, kata *al-mâ'* (dengan *al*-) digunakan merujuk pada air (benar-benar air) di sekitar *'arsy* (jangan diartikan singgasana, tapi reaktor) yang belum kita ketahui persis hakikatnya.

وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ

wa kâna arsyu Hû 'ala al-mâ'i

dan adalah *'arsy* ciptaanNya berbahan bakar air/*water based* (QS. Hud: 7)

Kata *al-mâ'i* (dengan *al-)* tentu hanya boleh digunakan merujuk pada zat yang hakikat dan fungsinya *(sulâlah*-nya) memang air itu sendiri, dan tidak pada benda/cairan kompleks seperti mani, kencing, ludah, nanah, susu, dan sebagainya. Misalnya, *mâ'* (tanpa *al*) dalam **Ibrahim 16** justru bermakna nanah (*shâdidin)!*

Sebenarnya lebih tepat menerjemahkan kata *mâ'* yang berarti mani itu dengan *cairan* mani dan bukan *air* mani. Air

hujan, air sungai, air tanah, air laut boleh disebut *al-mâ',* karena sifat esensial dan faktor dominan dari jenis-jenis air itu adalah air itu sendiri, bukan partikel-partikel lain yang larut pada air itu.

Manusia dikatakan diciptakan dari *sulâlah min mâ'in* (tanpa *al-*) yang berarti: *sel sperma* yang bercampur dengan cairan lain. Juga dikatakan, Adam diciptakan dari *sulâlah min thîn,* yaitu *al thîn*/tanah itu sendiri. Sedang *thîn* (tanpa *al*) bisa berarti lumpur (*hama',* campuran tanah dan air) atau *al-thîn* (tanah) yang bercampur apa saja, tapi yang penting *sulâlah*-nya adalah tanah itu sendiri.

Terkait pembahasan kita ini, ada terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia yang sama sekali "tidak bunyi" dan salah fatal:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Wa huwa al-ladzî khalaqa min al-mâ'i basyaran. Fa ja'alahu nasaban wa shihran. Wa kâna rabbuka qadîran.

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan *mushaharah* dan adalah Tuhanmu Mahakuasa. (Furqân: 54)

Terjemahan ini juga sering dipakai memberi nasihat/doa bagi pengantin baru, padahal ayat ini berbicara soal manusia purba yang mirip-mirip kera! Sekali lagi, Furqân: 54 tidak

Terjemahan ini juga sering dipakai memberi nasihat/ doa bagi pengantin baru, padahal ayat ini berbicara soal manusia purba yang mirip-mirip kera! Sekali lagi, Furqân: 54 tidak sedang berbicara tentang manusia, tetapi sedang menyinggung keberadaan hominid!

sedang berbicara tentang manusia, tetapi sedang menyinggung keberadaan hominid!

Sekarang mari kita soroti kata *shihran*. Pada zaman putera-puteri Adam, kakak beradik boleh saling menikah, asalkan bukan kembaran. Pola kekerabatan/perkawinan *(shihran)* di antara mereka itu tentu berbeda sekali dengan pola *shihran* manusia zaman sekarang.

Terjadinya pekawinan antara seorang laki-laki dan perempuan menyebabkan hubungan *mushâharah* yang mempunyai konsekuensi dilarangnya perkawinan dengan perempuan kerabat dari masing-masing pasangan, di antaranya adalah mertua, ibu tiri, menantu, dan anak tiri.

Namun pada zaman Nabi Daud, beliau boleh menikahi 100 istri. Nabi Muhammad boleh menikahi lebih dari 4 istri. Kaum muslimin hanya boleh menikahi maksimal 4 istri. Nabi Ya'qub diperbolehkan menikahi dua perempuan kakak beradik (Rachel dan Lea), dan aturan *shihran* macam ini kemudian dihapus dalam syari'at Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu, aturan yang melahirkan *shihran* mereka berbeda-beda dan menjadi sistem yang bervariasi sangat kompleks. Dari zaman ke zaman, hubungan kekerabatan karena perkawinan di antara manusia selalu berubah-ubah, dan hukum perkawinan pada manusia amat kompleks dan tidak satu pola saja. Jadi, jika ayat di atas sedang membicarakan manusia, tentunya akan memakai bentuk jamak dari *shihran*, yakni *ashhâran*.

Analogi untuk mengerti arti penting kata tunggal *shihran* dalam Furqân: 54 adalah dipakainya bentuk tunggal untuk

"pendengaran" (*al-sam'a)* dalam Al-Qur'an. Namun, ketika menyebut "penglihatan" dan "hati/perasaan", Al-Qur'an memakai bentuk jamak (*al-abshâr* dan *al-af'idah):*

> *Dan Dia lah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran (*as-sam'a [*tunggal*]) *penglihatan (*al-abshâr [*jamak]*) *dan hati (*al-af'idah [*jamak]*). **(QS. 16: 78, QS. 23: 78, QS. 32: 9, QS. 67: 23)**

Alasannya adalah karena manusia dalam menangkap sesuatu yang didengar tidaklah berbeda-beda. Tapi, sesuatu yang sama bisa dilihat secara berbeda-beda tergantung kepada sudut pandang masing-masing orang. (Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*) Begitu pula tanggapan emosional (hati) mereka akan beragam. Penglihatan dan hati/emosi/perasaan manusia jauh lebih kompleks dan majemuk daripada pendengaran mereka.

Penglihatan dan perasaan itu juga tidak terbatas pada indera luar saja, tapi juga bersifat ruhaniah/batiniah dengan tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda dari manusia ke manusia, lebih dalam, dan tidak terjangkau sepenuhnya oleh pengetahuan manusia. Indera pendengaran hanya bersifat lahir/fisik saja, dan sifat-sifat fungsional indera ini seragam pada tiap manusia.

Dari analogi perbandingan antara kesederhanaan karakter indera pendengaran dengan kerumitan karakter indera penglihatan dan hati/perasaan, kita bisa membanding-kan pola kekerabatan perkawinan yang kompleks, berubah-ubah, majemuk pada ras manusia, dengan sebuah pola lain yang jauh lebih sederhana, yaitu pola yang hanya bisa diterap-

kan kepada sifat-sifat biologis dan sifat-sifat sosial hominid-hominid ("manusia" purba). Pola kekerabatan akibat aturan perkawinan manusia jauh lebih kompleks daripada aturan perkawinan sederhana pada ras "manusia purba" dalam sejarah kehidupan mereka di muka bumi.

Jadi, ketika mereka "telah menjadi makhluk yang mirip manusia" *(khalaqa min al-mâ'i basyaran),* kemudian *(fa)* mereka dijadikan sebuah masyarakat/kaum/umat yang *nasaban* (diseleksi sepasang nenek moyangnya) dan diatur dalam sebuah aturan perkawinan sederhana/tunggal/seragam/monogami.

Monogami adalah sistem perkawinan paling sederhana. Monogami adalah aturan sosial yang menghasilkan pola kekerabatan paling sederhana pula, yakni sebuah pola tunggal kekerabatan: *shihran***.** Hasilnya adalah pola kekerabatan yang seragam (homogen), sebuah pola kekerabatan tunggal (sederhana) atau *shihran,* dan bukan pola kekerabatan yang kompleks (*ashhâran).*

Demikianlah, di antara hominid-hominid tersebut kemudian mengadakan pola kekerabatan sederhana. Anda tak perlu heran dengan tabiat perkawinan monogami di kalangan hewan. Hal itu bahkan tidak terjadi pada para hominid saja. Sampai hari ini, hewan-hewan pun melakukannya, dan dapat dibuktikan dalam penelitian tentang perilaku binatang (*animal behaviour*).[1]

---

[1] Anda bisa lihat, misalnya, dalam:http://74.125.153.132/search?q=cache:y0FyJrIyotkJ:www.msnbc.msn.com/id/15815748/+the+most+monogamous+animals&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id

“Bahaya” Kurangnya Perhatian Ekstra terhadap Bentuk Tunggal dan Bentuk Jamak dalam Tafsir Al-Qur’an

Sampai di sini, kita akan melebar sedikit ke pembahasan yang masih terkait, yakni perlunya memperhatikan secara teliti penggunaan bentuk jamak dan bentuk tunggal dalam menafsirkan Al-Qur’an. Kita akan ambil sampel QS. al-Anbiyâ 30:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَـٰهُمَا

dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya **(Anbiyâ’: 30)**

Ibnu Abbas r.a., misalnya, menafsirkan ayat tersebut dengan:

“Langit dan bumi dulu masing-masing rapat (buntu), langit belum menurunkan hujan dan bumi belum menumbuhkan tumbuhan. Kemudian Tuhan memecahkan masing-masing dengan hujan (langit) dan tumbuhan (bumi).”

Tafsir ini (yang juga dipertahankan oleh Tafsir Jalalain) tampaknya kurang cocok dengan kata yang dipakai Al-Qur’an: “*ratqan”* (bentuk tunggal) dan bukan *ratqayni* (ganda, *dual, mutsannâ).* Sebab, yang dimaksud Al-Qur’an memang *ratqan* (satu kesatuan langit dan bumi), yang kemudian keduanya dipisahkan. Keduanya bukan sudah terpisah *(ratqayni),* tapi keduanya buntu *(ratqayni),* lalu masing-masing dipecah (kiasan) dengan hujan dan tanaman.

Jadi, mau tidak mau kita harus mengakui kebenaran tafsir modern yang mengatakan bahwa dahulu materi alam semesta ini adalah sebuah materi tunggal *(singularitas), ratqan,* yang kemudian meledak, pecah menjadi satuan-satuan astronomis berupa langit-langit dan bumi (sebagaimana Teori *Big Bang*).

Kekeliruan harfiah tafsir Ibnu Abbas r.a. yang lain dalam ayat ini adalah mengaitkan *as-samâwât* (langit-langit [bentuk jamak]) dengan fenomena hujan di bumi. Yang terkait dengan fenomena hujan di bumi adalah *as-samâ' ad-dunyâ* (bentuk tunggal, artinya: langit terdekat), dan bukan semua langit *(as-samâwât).*

Jangan Terpenjara *Asbabun Nuzul*

Saya juga mempunyai pengalaman pribadi agar tidak membatasi penafsiran makna suatu ayat Al-Qur'an pada kaitan *asbâb an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) saja. Dalam sebuah kesempatan wawancara dengan **K.H. Kholil Bisri** almarhum (wawancara tahun 1999), saya mendapat pernyataan beliau bahwa yang dimaksud *kafir dzimmi* (non muslim yang wajib dilindungi dan dijamin kebebasan beragamanya) adalah termasuk orang-orang Hindu, Buddha, dan Konghucu juga, asal mereka tidak memusuhi Islam terang-terangan.

Jadi, bukan dari golongan Kristen, Yahudi, atau Majusi saja seperti yang tercakup dalam sejarah praktik Nabi Muhammad Saw.

Apa dalil Mbah Kholil ?

Sebelum Al-Qur'an diturunkan dan dipraktikkan oleh Nabi, Al-Qur'an sudah ada di *Lauh Mahfuzh,* dan tidak terikat dengan peristiwa-peristiwa partikular dan profan (duniawi) yang terjadi di dalam sejarah manusia seperti peristiwa *Piagam Madinah* dan lain-lain. Maksudnya, di Madinah tentu tidak ada orang Budha, Konghucu atau Hindu, tapi di *Lauh Mahfuzh* tentu sudah ada keterangan tentang mereka.

Asbâbu an-nuzûl ayat penting juga, tapi bukan satu-satunya aspek penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebuah ayat Al-Qur'an tidak selalu membutuhkan sebab turun, karena dia sudah ada di *Lauh Mahfuzh*, sebelum dunia ada.

Memang Al-Qur'an mencakup peristiwa-peristiwa dunia sebagai *asbâbu an-nuzûl (*peristiwa sebab turunnya ayat). Tapi Al-Qur'an itu *qadim*/transenden (sudah ada sejak sebelum dunia ada), sedang sejarah—termasuk peristiwa sebab turun/*asbâbu an-nuzûl* ayat—adalah baru tercipta kemudian (*hadits*).

Soal manusia purba misalnya, pasti tidak ada *asbâbu an-nuzûl*-nya dalam Al-Qur'an, tapi bukan berarti bahwa Al-Qur'an tidak membahasnya. Sebaliknya yang terjadi : Al-Qur'an membahasnya dengan eksplisit dan gamblang, bukan?!

Hominid-Hominid
(Makhluk yang Mirip Manusia)

Bentuk Tengkorak Manusia

Kembali kepada keadaan bumi kita sebelum Adam diturunkan. Al-Qur'an menginformasikan pergantian makhluk di bumi ini (Baqarah: 30, An'am: 133). Ada penyebutan golongan hewan yang berakal selain anak Adam (Nur: 45). Juga ada penyebutan kemiripan mereka dengan manusia keturunan Adam; *basyaran* [yang seperti manusia], *mitslahum*. (Furqân: 54, Yâ Sîn: 81, Isra: 99)
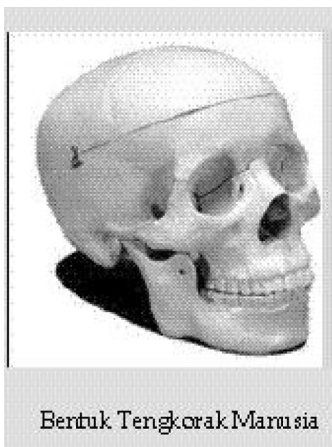
Sangat masuk akal jika kita mengadopsi (menerima/menyerap) bahan-bahan dari pihak ahli sekuler (antropologi ragawi) tentang "manusia-manusia" purba. Kita harus menentukan identitas umat/makhluk lain yang digantikan oleh anak cucu Adam di muka bumi ini. Kepada umat Islam, saya sampaikan, dengan aman sekali kita bisa menganggap mereka adalah "manusia purba".

Fosil-fosil mereka bisa ditemukan, juga dengan pasti bisa ditentukan zaman mereka hidup jauh sebelum zaman manusia, sejak dari makhluk yang namanya *Australopithecus* seperti *Lucy*, sampai *Neandertal* dan *Cro Magnon*.
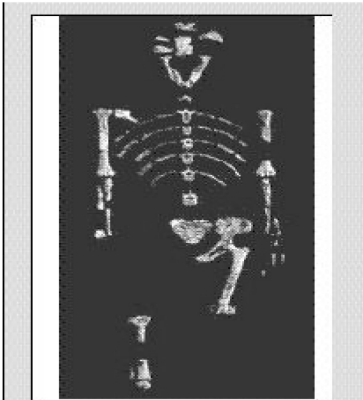
Fossil kerangka Lucy (Australopithecus) yang ditemukan oleh Tim Donald Johanson di Hadar, Etiopia tahun 1974. Diperkirakan hidup 3 juta tahun ynag lalu. Tulang paha, tulang lengan atas (proporsi keduanya) dan tulang pinggul menunjukkan Lucy lebih mirip manusia daripada kera. Tapi bentuk dan volume tengkorak menunjukkan Lucy mirip kera, tinggi tubuhnya 1,3 meter.
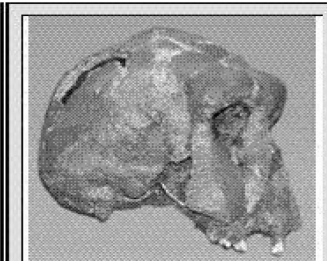
Fossil tengkorak Pithecantropus erectus dari Sangiran, Sragen,usia fossil ini sekitar 1,7 juta tahun, ditemukan oleh ahli Indonesia sendiri Sastrohamidjojo Sartono tahun 1969.

Fossil tengkorak Cro Magnon, diperkirakan hidup 30.000 sampai 10.000 tahun lalu di Eropa. Jenis ini meninggalkan jejak peradaban yang cukup maju seperti budaya berburu, membuat alat, dan benda-benda seni sederhana seperti gambar-gambar hewan yang ditemukan di Lascaux, Chauvet, Perancis dan Altamira, Spanyol. Mereka hidup di gua-gua

Fossil tengkorak Neandertahl, diperkirakan jenis ini punah 40.000 tahun yang lalu.

"Manusia" Purba !

Kita tidak boleh mengikuti Harun Yahya yang dengan gegabah, menganggap fosil yang mirip kera pasti adalah ras kera yang sudah punah, dan fosil yang mirip manusia pasti adalah ras manusia yang sudah punah. Harun Yahya telah mengabaikan bentuk tulang pinggul *(pelvis) Lucy* yang amat jauh berbeda dengan tulang pinggul kera. Harun juga menganggap fosil hominid Sangiran—*Pithecantropus erectus*—sebagai ras manusia kuno yang sudah musnah. Harun mengajak kita percaya *Neandertal* adalah manusia biasa, meski ada fakta mereka bisu tak bisa *ngomong*. (Philip Lieberman Brown University)

Dalam hal tidak konsisten, tampaknya Harun memang juaranya! Misalnya, dia menafsirkan tujuh langit dalam Al-Qur'an sebagai tujuh lapisan atmosfir bumi. Jadi, menurut tafsir Harun, langit terdekat adalah lapisan atmosfer terendah (paling bawah/troposfir). Tafsir ini jelas tidak konsisten karena berkontradiksi dengan ayat langit terdekat (langit dunia/*samâ' ad-dunya)* dihiasi dengan planet-planet:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat (dengan bumi) dengan hiasan *planet-planet* (QS. ash-Shâffât: 6)

Adakah planet dalam lapisan atmosfir yang paling rendah (troposfir?)
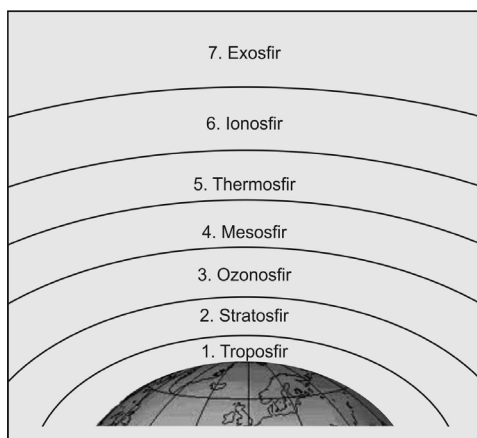
Lalu Harun menafsirkan kata-kata "seperti tandan kurma yang tua" (*ka al-'urjûni al-qadîm)* dalam **YâSîn: 39** sebagai bentuk orbit ganda bulan. Padahal, yang disebutkan Al-Qur'an adalah bentuk bulan itu sendiri, bukan bentuk lintasan orbitnya.

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَـٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ

Dan bulan Kami tetapkan posisi-posisinya hingga (bulan itu) kembali seperti bentuk mayang kurma yang tua (bentuk bulan sabit). (QS. Yasin: 39)

Konsistensi adalah cerminan kecermatan; inkonsistensi adalah cerminan keruwetan pikiran. Bagaimanapun, Al-Qur'an tidak melarang kita meyakini "manusia" purba sebagai pendahulu kita, tetapi tidak—seperti Darwin cs.—menganggap mereka leluhur kita.

Bagaimanapun, Al-Qur’an tidak melarang kita meyakini “manusia” purba sebagai pendahulu kita, tetapi tidak—seperti Darwin cs.—menganggap mereka leluhur kita.

Harun mengatakan jutaan tahun lalu sudah ada ras manusia, tanpa pernah ada penggantian jenis makhluk atau jenis evolusi apa pun. Cerita favorit Harun buat kita adalah *"pelaut sejuta tahun lalu"*, atau *"wajah modern manusia Atapuerca 800 ribu tahun lalu"*. Bagaimanapun juga saya harus (berani) mengatakan Harun Yahya adalah penafsir Al-Qur'an yang menyedihkan demi mengingatkan pembaca tentang lemahnya model penafsirannya tentang tema evolusi dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an (Furqân: 54) menyebutkan pendahulu Adam telah menjadi sebuah masyarakat dengan sebuah garis/ aturan perkawinan atau *shihran*. Hadits Nabi menegaskan anak cucu Adam berevolusi tinggi tubuhnya. Dua fakta penting dan ekslusif ini tidak tebersit sedikit pun dalam benak Harun Yahya.

Agar pembaca segera memiliki gambaran betapa eksplisit/gamblang Al-Qur'an menyebutkan jenis-jenis makhluk hidup non manusia, non malaikat dan non jin yang punya akal (kecerdasan), maka patut segera kita tampilkan QS. an-Nur 45:

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى
عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ
وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ

dan Allah telah menciptakan setiap binatang [*dâbbah*] dari (bahan penciptaan) air, kemudian **[fa]** (Allah

menciptakan) sebagian dari mereka yang berakal yang berjalan dengan perut dan sebagian dari mereka yang berakal yang berjalan dengan dua kaki dan sebagian dari mereka yang berakal yang berjalan dengan empat kaki.

Kata sambung *fa* dalam ayat ini penting sekali fungsinya. Yaitu mencegah penerjemahan yang mengaburkan (atau bahkan menghilangkan) arti bahwa segala jenis "*dâbbah* tidak berakal" telah diciptakan dan ***setelah itu*** ada "penciptaan "*dâbbah* jenis lain" yang berakal, dan—karena yang dipakai adalah kata *fa* yang harus berarti *kontinu, ittishal,* maka—makhluk baru itu berasal/berleluhur dari makhluk sebelumnya. Inilah Evolusi!

Ayat di atas seolah ingin berkata: "*Allah telah menciptakan jenis ular, burung, kambing, dan jenis-jenis hewan lain [dâbbah] dari (bahan) air. Kemudian [***fa***] (Dia menciptakan) sebagian dari dâbbah (yang berakal)* **[min hum]** *hewan berakal* **[man]** *yang berjalan dengan perut mereka...*"

Bagian ayat sebelum kata sambung *fa* merujuk kepada *dâbbah/dawwâbbun* (hewan pada umumnya), yang dalam bahasa Arab tidak pernah dirujuk dengan kata ganti ***hum*** maupun kata sambung ***man*** *(who/whom*-Inggris). Sehingga secara bahasa, pengartian di atas sangatlah tepat. Kesimpulan dari ayat itu, pada tahap selanjutnya (kemudian [*fa]*) Tuhan menjadikan "hewan-hewan tertentu yang berakal", yang dirujuk dengan kata ganti *"hum"* dan kata sambung *"man"*, hanya saja mereka ada yang berjalan dengan perut, dengan dua kaki, atau empat kaki.

Ta'bir (analogi) yang bagus dalam memahami kata ganti *(dhamir)* yang tepat untuk *dâbbah* dalam Nur: 45 tersebut adalah ayat 60 Surat al-'Ankabut. Perhatikan *dhamir-dhamir* dalam ayat berikut:

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡۚ

> *Betapa banyak (artinya: semua) binatang* (**dâbbah**, *di darat maupun di laut, di bumi kita maupun di bumi lain) yang tidak bisa mencari/menanggung rejeki mereka sendiri* **(hâ)**. *Allah memberi rejeki kepada mereka* **(hâ)** *dan kepada kalian (***kum:** *manusia).* (QS. al-'Ankabut: 60)

Dalam Ankabut 60 itu, jelas sekali *dâbbah* (binatang) non manusia memakai kata ganti *(dhamir*-nya) *hâ* (bukan *hum)*, dan manusia yang merupakan makhluk berakal, tidak dicakup dengan *hâ* itu, dan dirujuk tersendiri (terpisah) dengan kata ganti *kum (wa iyyâkum)*. Meskipun secara fisik manusia bisa disebut *dâbbah* (binatang) namun tidak dirujuk dengan *haa,* seperti binatang tidak berakal.

Binatang selain manusia, baik yang berakal maupun yang tidak, tetap hanya bisa dirujuk dengan *hâ (*karena efek percampuran antara keduanya/*ikhtilâth)*. Kita bisa menemukan sebuah ayat yang bisa dijadikan patokan bahwa jika yang dirujuk adalah "campuran antara hewan yang berakal dan hewan yang tidak berakal", maka kata gantinya adalah *hâ,* bukan *hum*.

سُبۡحَـٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلۡأَزۡوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ وَمِنۡ أَنفُسِهِمۡ وَمِمَّا لَا يَعۡلَمُونَ

Mahasuci (Dia) yang menciptakan berpasangan-pasangan segala **(kulla)** *makhluk hidup* **(hâ***) yaitu apa yang ditumbuhkan oleh bumi (tanaman dan hewan, [kata gantinya:* **hâ])** *dan diri mereka sendiri (manusia [kata gantinya:* **hum]**) *dan makhluk-makhluk yang tidak mereka ketahui (jin di bumi kita dan* **dâbbah** *berakal di luar bumi kita).* (**Yâ sîn: 36)**

Jelaslah dari ayat ini, bila yang berakal digabung dengan yang tak berakal kata gantinya menjadi *hâ*. Kita boleh memasukkan hewan-hewan dalam cakupan "*apa yang ditumbuhkan oleh bumi"* pada ayat di atas, karena manusia pun disebut Al-Qur'an sebagai "ditumbuhkan dari bumi"; Adam diciptakan dari tanah bumi seketika, sementara tumbuhan dan hewan diciptakan melalui evolusi.

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتًا

dan Allah telah menumbuhkan kalian **(anbata kum)** *dari bumi seketika* **(nabâtan). (QS. Nuh: 17)**

Dalam Al-Qur'an, kata ganti jamak***"hum"***/mereka tidak boleh dipergunakan untuk hewan yang tidak berakal. Kata ganti ini dipergunakan untuk makhluk berakal, benda-benda mati non hewan, dan konsep-konsep non benda.

Kata *hum* hanya mungkin dihubungkan dengan hewan tak berakal jika menggunakan perantaraan makna *syai'un*. Pada kasus seperti ini, kata *hum* itu tentu saja adalah bentuk

jamak dari *hu* (kata ganti untuk *syai'un)*; jadi yang dirujuk adalah *syai'un*-nya, bukan hewannya. Misalnya dalam Isrâ' 44:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَـٰكِن لَّا

تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

> Langit yang tujuh, dan bumi serta semua yang ada di dalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun **(wa in min syai'in)** melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka **(tasbîha hum).**

Kasus ini sama seperti halnya ***syai'un*** dalam QS. al-An'am: 78 yang dirujuk dengan *hâdzâ* (bukan *hâdzihi)* karena yang dirujuk bukan matahari sebagai matahari melainkan sebagai ***syai'un*** (sesuatu).

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَـٰذَا رَبِّى هَـٰذَآ

أَكْبَرُ

> *"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini (sesuatu/*hâdzâ syai'un*) yang lebih besar."* (QS. al-**An'am: 78)**

Semua itu adalah peringatan penting agar kita tidak menafsirkan ***hum*** dan ***man*** dalam QS. an-Nur: 45 dengan ular, sapi, dan ayam; atau hewan-hewan lain yang tidak

berakal hanya gara-gara mereka berjalan dengan perut, dengan dua kaki, dan dengan empat kaki.

Kita mesti melihat dengan cermat bahwa penyebutan “mereka yang berjalan dengan perut”, “mereka yang berjalan dengan dua kaki”, dan “mereka yang berjalan dengan empat kaki” dihubungkan dengan kata ***wa*** (dan). Kata sambung ini menunjukkan bahwa mereka adalah jenis-jenis yang tidak harus saling berkaitan, atau masing-masing berada di bumi-bumi yang berbeda. ***Wa*** juga menunjukkan bahwa di antara ketiga kategori cara berjalan itu bisa saja yang berjalan dengan empat kaki kemudian menghasilkan yang berjalan dengan dua kaki *(arboreal* berevolusi menjadi *bipedal*), meskipun yang dua kaki disebutkan lebih dahulu.

Singkat kata, indikasi evolusi amat pasti dalam ayat ini karena ada kata sambung *(huruf ‘athaf)* ***fa*** yang harus dimaknai kemudian.

Fa mengandung pengertian secepatnya/tidak terputus/ tidak ada selang waktu. Sebagai contoh, ***dharabtu zaidan fa amran***: aku memukul zaid, kemudian *[fa]* ‘Amr. Kalimat ini menunjukkan tidak adanya selang waktu yang lama antara memukul Zaid dan memukul ‘Amr.

Dalam Nur 45, makna *fa* yang *immediately* (menyambung dengan cepat) ini tidak bisa berlaku, karena ada tahapan waktu yang panjang dalam proses evolusi. Jadi, *fa* ini bermakna lain, yaitu makna *fa* yang ***continuously*** (bersambung bertahap-tahap antara peristiwa-peristiwa yang berkaitan atau berhubungan), meski tidak *immediately* (berurutan dengan cepat antara dua kejadian terpisah).

Kita akan ambil sampel dari ayat lain:

وَٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلۡمَرۡعَىٰ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحۡوَىٰ

Dia yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Kemudian **[fa]** *Dia menjadikan mereka debu yang beterbangan* **(QS. al-A'lâ: 4-5)**

Kita tahu, tahap menjadi tumbuhan dan tahap menjadi debu tidak serta-merta terjadi. Ada tahap antara yang harus dilalui, yaitu tahap matinya tanaman, tahap mengering, tahap rontok, tahap hancur, tahap hancur total, barulah tahap menjadi debu yang tertiup angin.

Tapi mengapa dipakai ***fa?*** Karena walaupun bertahap-tahap, sebuah proses (seperti hancurnya tanaman dan evolusi) tidak terputus dan berlanjut ***(continuous/bi ittishâl),*** hingga berhenti pada suatu titik ketika tahap final proses itu tercapai, misalnya ketika suatu spesies mendapatkan bentuk finalnya.

Jadi, Qs. an-Nur: 45 berbicara tentang penciptaan yang bersambung, bertahap-tahap, dan berkaitan sejak dari *dâbbah* (hewan pada umumnya, tidak berakal) kemudian [*fa]*, menjadi *daabbah* yang berakal *[hum].*

Mereka yang pertama-tama menjadi berakal (*hum al-awwalu)* dan berjalan dengan dua kaki merupakan transformasi langsung/prototipe berakal dari hewan tak berakal sebelumnya. Dan spesies prototipe ini pun berevolusi lebih lanjut menjadi spesies-spesies lain. Itulah sebabnya, *awwalu hum* itu disebut *min hum,* karena evolusi mereka masih akan terus berlangsung. Mereka menghasilkan jenis "mereka" yang

lain. Kalau hanya ada satu jenis mereka yang seragam (tidak ada evolusi lebih lanjut), tidak akan disebut *min (ba'dhiyah/ partiality,* yang bermakna "sebagian"*)*.

Sejarah hominid/manusia purba jelas menunjukkan tren evolusi semacam ini. Mereka berasal dari hewan tak berakal, kemudian menjadi prototipe awal mereka yang berakal, kemudian menjadi *Australopithecus*, kemudian *Pithecantropus*, kemudian *Neandertahl*, kemudian *Cro Magnon*.

Kesimpulannya, QS. Nur: 45 dapat dipastikan membicarakan evolusi makhluk dari yang tidak berakal menjadi berakal, dan mereka tidak ada kaitannya dengan manusia anak Adam. Manusia tidak disangkut sama sekali dalam ayat ini karena manusia tidak berevolusi dari makhluk yang tidak berakal. Yang berevolusi/berasal dari binatang tak berakal adalah "manusia" purba, meski binatang asal itu juga sama sekali bukan kera.

Nanti di bagian belakang kita bahas lagi QS. Nur 45 ini, *insyaallah*. Sekarang cukup jika pembaca sekadar kaget, karena selama ini kita mengartikan ayat tersebut sebagai ayat yang membicarakan *ular, manusia atau burung, dan sapi*.

Semua kemungkinan makna *fa* menunjukkan keterkaitan antara hewan yang tak berakal (yang telah selesai diciptakan) dengan hewan berakal yang diciptakan setelah itu. *Hum* dan *man* yang dalam ayat itu muncul setelah kata *fa* (kemudian) adalah kata-kata kunci agar kita tidak mengaitkan keduanya dengan hewan-hewan tak berakal *(kulla dâbbatin)* yang disebutkan sebelum kata *fa*.

Dalam ayat lain disebutkan:

ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ

Dia yang menciptakan (makhluk hidup) kemudian ***[fa]*** *menyempurnakan (membentuk, memodifikasi mereka)* ***[sawwâ]****.* (QS al-A'la: 2)

وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Dan Dia yang menentukan kadar (masing-masing), kemudian memberi petunjuk. (QS al-A'la 3)

Makhluk hidup yang dikomentari dengan ***qaddara fa hadâ*** adalah makhluk hidup di awal penciptaan dan setelah evolusi mereka selesai (mencapai tahap final). Adapun masa di antara awal penciptaan dan bentuk akhir hasil evolusi, mereka dikomentari dengan ***fa sawwâ*** (dimodifikasi/disempurnakan).

Di sisi lain, benda-benda mati juga hanya bisa dikomentari dengan ***qaddara fa hadâ,*** dibatasi/ditentukan batas karakter dan interaksinya dengan benda lain.

Modifikasi makhluk hidup [***fa sawwâ***] juga menyangkut ekspresi ruh/akal karena ruh itu unik untuk setiap individu makhluk hidup. Adapun benda-benda mati tidak punya ruh sehingga mereka hanya mengenal keseragaman karakter pada ordo (molekuler/atomis) masing-masing. Atom bisa berubah lagi menjadi atom lain yang lebih sederhana atau lebih besar, tergantung kepada lingkungan fisik. Dan penambahan sifat pada benda mati ini tidak bersifat

permanen, seperti penambahan sifat permanen dalam evolusi makhluk hidup yang disinggung QS. Fâthir 1:

يَزِيدُ فِي ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ

> Dia menambahkan dalam tahap penciptaan makhluk hidup *[fî-al khalqi] (sifat-sifat baru, termasuk akal)* apa saja yang Dia kehendaki (QS. Fathir: 1)

Pada bab *Penambahan Gen Baru Mekanisme Mutlak Evolusi*, semoga kita dapat mengupas lebih dalam QS. Fâthir ayat 1 ini. *Insyaallah.*
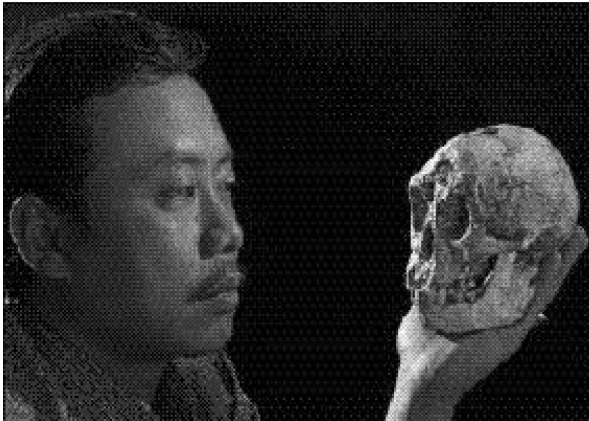
Gambar *fosil hominid mini (hobbit) dari Flores, 18.000 tahun lalu. Sekali lagi, fosil hominid: Non Manusia!*

Evolusi Anak Cucu Adam

HR. Bukhari:

Dari Nabi Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Hamman bin Munabbih dari Mu'ammar dari Abdur Razak dari Abdullah bin Muhammad:

"Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi 60 hasta(30-an meter).

Setelah itu Allah berfirman: "Pergilah kepada para malaikat itu dan dengarkanlah apa jawaban mereka kepadamu, sesungguhnya jawaban itu adalah salammu dan salam keturunanmu."

Maka Adam mengucapkan: *"Assalâmu 'Alaikum."*

Para malaikat menjawab: *"Assalâmu 'alaikum warahmatullâh."*

Lalu Adam pun menambahkan *"warahmatullâh."*

Dan setiap orang yang kelak masuk surga akan seperti Adam bentuknya/tingginya. Dan tinggi ciptaan itu (manusia) tetap dalam keadaan pendek sampai sekarang."

HR. Ahmad:

Dari Rauh dari Hamad bin Salam dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Musayab dari Abu Hurairah: "Tinggi Adam adalah enam puluh hasta kali (lebarnya) tujuh hasta."

Menjawab Kesulitan Imam Ibnu Hajar

Mengomentari hadits Bukhari di atas, dalam *syarah* Shahih Bukhari (Kitab *Fath al-Barî)*, bab *sifat al-jannah,* Imam Ibnu Hajar menyatakan:

> Dan berkata Ibnu at-Tîn, sabda Nabi: "Tidak berhenti makhluk ini memendek," artinya seperti bertambahnya seseorang sedikit demi sedikit dan hal itu tidak terlihat dalam waktu (selang) yang singkat atau dalam beberapa hari, hingga jumlah harinya amat banyak maka hal itu kelihatan. Maka seperti itu pula terjadinya pemendekan (manusia).
>
> Ada kesulitan dalam hal ini, yaitu ditemukannya pada zaman ini jejak-jejak umat kuno, seperti desa-desa kaum Tsamud. Sesungguhnya rumah-rumah mereka menunjukkan bahwa tinggi mereka bukan ukuran amat tinggi sebagaimana seharusnya, sesuai perhitungan urutan tinggi manusia di zaman kuno. Tidak ada keraguan, mereka termasuk umat kuno; mereka hidup pada zaman antara mereka dan zaman Adam, berbeda dengan zaman yang dekat dengan zaman umat ini. Dan sampai sekarang, bagi saya, tidak ada sesuatu (penjelasan) yang bisa menghilangkan kesulitan ini."

Ternyata, hanya keterangan ilmu pengetahuan ultra modern yang bisa menjelaskan kesulitan yang dialami oleh Imam Ibnu Hajar. Kesulitan Imam Ibnu Hajar terjadi karena beliau menganggap perubahan tinggi tubuh keturunan Bapak Adam terjadi secara linier terhadap waktu sehingga pemendekan itu terjadi secara gradual dari abad ke abad.

Tapi, menurut Teori Evolusi *Punctuated Equilibrium (PE)*, evolusi (perubahan bentuk) dalam spesies bisa terjadi dengan sangat cepat. Perubahan besar-besaran terjadi dalam

waktu relatif singkat (periode punktuasi), dan kemudian spesies itu menjadi keadaan statis (*ajek*) sesudahnya.

Teori ini sudah mendapat bukti empiris (penemuan fosil) penurunan ukuran tubuh kijang merah *(red deer)* di Pulau Jersey, Prancis, yang dalam kurun kurang dari 6000 tahun menyusut 5 kali lipat ukurannya, dan kemudian stabil/*ajek* sampai sekarang.

Fosil kijang merah raksasa, (giant red deer) *usia fosil 120. 000 tahun, tinggi 2,1 meter, rentang tanduk 3,5 meter, dalam waktu 6000 tahun menyusut tinggal 5 kali lebih kecil.* Red deer *sudah kecil seperti sekarang sejak 114.000 tahun lalu.* (Adrian Lister, Cambridge University)

Jadi demikian pula halnya yang dialami oleh keturunan-keturunan pertama Bapak Adam, dari generasi ke generasi mereka berkurang tingginya dengan cepat sehingga peradaban kaum Tsamud menunjukkan pada saat itu tinggi tubuh manusia sudah sama dengan tinggi manusia zaman kita sekarang (sudah *ajek*).

Kaum Tsamud hidup kira-kira 2000 tahun sebelum Nabi Muhammad Saw. dan mereka sudah seperti kita tingginya. Berarti pada waktu itu sudah tidak ada pemendekan tinggi tubuh lagi.

Maka hadits nabi "*fa kullu man yadkhulu al-jannata 'alâ shûrati abîhi Âdam, wa lam yazal al-khalqu yanqushu hattâ al-ân*" harus diartikan: "maka setiap orang yang kelak masuk surga akan kembali tinggi seperti tinggi Bapak Adam dan tinggi anak turun Adam (manusia) tetap pendek sampai sekarang (selama di dunia ini, tidak akan meninggi lagi)." Hadits ini *tidak boleh diartikan:* "terus-menerus berkurang sampai sekarang (zaman Nabi Saw.) atau sampai hari kiamat."

Bahkan amat mungkin tinggi manusia sudah stabil seperti sekarang (katakanlah 2 meteran) sejak zaman Nabi Nuh a.s. Karena, sejak zaman Nuh seluruh manusia disebut sebagai *qaum*/kaum; artinya kelompok yang sudah seragam dan serupa bentuk dan tinggi tubuhnya. Dikatakan pula pada zaman sebelum Nabi Nuh semua manusia dalam keadaan Islam (tunduk) kepada Tuhan sebagai umat yang satu (*ummatan wâhidah).*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَيْنَ آدَمَ وَنُوْحٍ عَلَيْهِماَ السَّلَامُ كَانَ عَشْرَةَ قُرُوْنٍ كُلُّهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ

Qâla Ibnu 'Abbâsin: Baina Âdama wa Nûha 'alaihimâ as-salâmu kâna 'asyrata qurûnin kulluhum 'alâ al-islâm.

> Ibnu Abbas berkata: "Antara Adam a.s. dan Nuh a.s. berjarak sepuluh generasi, dan semuanya Islam (tunduk kepada Tuhan)."

Pada periode sebelum Nuh itu, manusia menyaksikan kakek-nenek mereka yang tinggi-tinggi sedang diri mereka sudah memendek (bervariasi secara mencolok). Hal itu membantu mereka beriman kepada keistimewaan leluhur mereka yang datang dari surga.

Dikatakan pula, penyembahan berhala terjadi pertama kali pada kaum Nuh. Ini artinya, jika kaum Nuh masih tinggi sekali maka seharusnya ada sisa peninggalan peradaban kafir berupa berhala-berhala (patung-patung) raksasa dari zaman Nuh. Hal seperti itu tidak pernah ditemukan.

Diriwayatkan pula, tinggi kapal Nabi Nuh hanya 30 hasta dan terbagi menjadi 3 tingkat/lantai. Ini berarti, kabin kapal hanya setinggi 10 hasta atau 5 meter (Alkitab, Kitab Kejadian Pasal 6 Ayat 15); ukuran yang mirip dengan kapal *ferry* zaman sekarang. Mengingat kapal Nuh dibuat dengan pengawasan Tuhan langsung (*bi a'yuni Nâ* [QS. Hûd: 37]), tentunya harus longgar dan nyaman tinggi kabinnya—*tinggi kabin kapal minimal, dua kali tinggi penumpang*—di bagian kabin manusia (Nuh dan pengikutnya).

Diriwayatkan pula Nabi Nuh pernah pergi haji ke Makah naik unta dan kita tahu unta zaman Nabi Nuh bahkan sejak zaman ratusan ribu tahun sebelum Nabi Nuh, sudah sama ukurannya dengan unta hari ini. Ingat, kita tidak pernah mendengar riwayat nabi sebelum Nabi Nuh menaiki binatang/kendaraan apa pun.

Maka dapat disimpulkan tinggi tubuh manusia berubah secara drastis/cepat pada masa antara Adam–Nuh, namun umur tiap generasi berkurang secara lambat/gradual. Nabi Nuh masih mencapai usia lebih dari 950 tahun, Nabi Ibrahim masih mencapai 175 tahun, Nabi Musa 120 tahun, dan Nabi Dawud 100 tahun.

Abu Hafizh Abu Ya'la dari Sufyan bin Waki' dari Abu Rabi'ah dari Ibnu 'Abbas: Rasulullah berhaji, ketika lembah 'Asfan terlihat, beliau bertanya, "Wahai Abu Bakar, lembah apa ini?"

Abu Bakar menjawab, "Lembah Asfan"

Nabi bersabda, "Di lembah ini telah lewat Nuh a.s., Hud a.s., dan Ibrahim a.s. dengan menunggangi unta-unta yang berwarna agak merah karena telah dipukul dengan rumput kering. Mereka mengenakan sejenis mantel yang terbuka bagian depannya, dan selimut wol, ketika menunaikan ibadah haji." (*al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, dalam Hilmi 'Ali Sya'ban, 'Nabi Nuh" Mitra Pustaka, 2004).

Umur Nabi Nuh masih amat panjang, meski tubuh beliau dan kaumnya sudah seperti kita sekarang. Kaum Hud, yang hidup setelah Nuh, justru memiliki tubuh yang lebih tinggi-besar-kuat daripada tubuh kaum Nuh:

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ
نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً

Wa udzkurû idz Ja'alakum khulafâ'a min ba'di qaumi Nûhin wa Zâdakum **fî al-khalqi** *bashthâtan*

Ingatlah ketika Allah menjadikan kalian pengganti setelah kaum Nuh, dan menambahkan pada tahap penciptaan (secara genetis) kalian perawakan tubuh yang lebih (daripada kaum Nuh) (QS. al-A'raf: 69)

Maka dapat disimpulkan tinggi tubuh manusia berubah secara drastis/cepat pada masa antara Adam–Nuh, namun

umur tiap generasi berkurang secara lambat/gradual. Nabi Nuh masih mencapai usia lebih dari 950 tahun, Nabi Ibrahim masih mencapai 175 tahun, Nabi Musa 120 tahun, dan Nabi Dawud 100 tahun.

Menurut Ibnu 'Abbas r.a., jarak antara Adam dan Nuh adalah 10 *qurûn*. Artinya bisa 10 abad atau 1000 tahun, atau 10 generasi, katakanlah 3000 tahun, karena rata-rata usia satu generasi kita asumsikan 300 tahun. Perkiraan jumlah generasi antara Adam dan Nuh yang sepuluh generasi itu cukup akurat, meski ini juga disebutkan dalam Alkitab (soal 10 generasi), dan sumber Islam yang lain (Qatadah) menyebutkan 20 generasi. Yang tidak akurat dalam Alkitab adalah umur masing-masing generasi yang diwakili oleh nama-nama keturunan Adam sampai Nuh. Sehingga kalau kita menuruti umur-umur itu maka akan kita dapati ayah Nuh yang bernama Lamekh akan hidup bersama dengan Adam. Ini sesuatu yang tidak mungkin, seperti tidak mungkinnya Ibrahim pernah hidup sezaman dengan Nuh (jika kita mengikuti genealogi Kitab Kejadian).

Ibrahim lahir 1.948 tahun setelah Adam dan Nuh meninggal 2006 tahun setelah Adam! (Maurice Bucaille, *The Origin of Man*). Menurut genealogi Kitab Kejadian, Nuh lahir 1.056 tahun setelah Adam. Ini berarti rata-rata per generasi hanya 100 tahun.

Padahal jika kita ambil minimal 300 tahun untuk usia rata-rata setiap generasi, jarak Adam-Nuh adalah 3000 tahun, dan ini tampaknya mendekati kebenaran karena Nuh diperkirakan hidup 6000-7000 tahun lalu di daerah

Mesopotamia. (McEvedy, *Mu'jizat Al-Qur'an dan Assunnah tentang Iptek,* Gema Insani Press).

Perbandingan yang terakhir itu lebih masuk akal, menunjukkan Bapak Adam hidup sekitar 10.000 tahun lalu, persis dengan berakhirnya zaman es terakhir di bumi kita, yang menandai berakhirnya iklim basah di daerah Arabia.

> *Hari perhitungan tidak akan datang sebelum bumi Arab menjadi subur dan hijau kembali dengan sungai-sungai.* (HR Muslim)

Cara mengaitkan hadits di atas dengan perkiraan zaman Adam adalah: hadits tersebut berbicara soal zaman es terakhir dari sekian banyak siklus zaman es. Hadits ini berkaitan dengan periode eksistensi manusia di bumi, karena hari perhitungan di sini berarti hari perhitungan amal manusia, sejak Adam sampai manusia di akhir zaman nanti. Secara ilmiah, hal itu berarti berbicara tentang zaman es (periode basah) yang melingkupi bumi Arab: 10.000 tahun lalu.

Adakah Fosil Manusia Puluhan Meter?

Pertanyaan pertama pihak yang skeptis tentang ketinggian Bapak Adam yang puluhan meter, adalah: "Adakah bukti peninggalan fosil ?"

Harapan penemuan fosil memang tidak begitu menjanjikan, mengingat yang terjadi adalah proses *Punctuated Equilibrium (PE)*. (Lihat Sinopsis Teori PE dalam bagian lain buku ini). Masa ketika terjadi perubahan drastis (periode punktuasi), tidak cukup panjang agar bisa menangkap/memfosilkan sisa-sisa spesies. Periode yang menyediakan banyak strata/lapisan dalam menangkap fosil adalah periode jutaan tahun. Padahal, sejarah Adam terentang tidak lebih dalam masa puluhan ribu tahun. Namun, kadang kita beruntung dapat menemukan fosil seperti itu, meski hal itu ibarat kita memenangkan hadiah *lottery*.

Tradisi penguburan yang dimulai pertama kali pada zaman putera Adam, Qabil-Habil (lihat QS. Maidah: 31), juga tidak mendukung pemfosilan. Bila tulang-belulang dikuburkan di lapisan tanah atas *(top soil),* proses penghancuran oleh organisme pengurai (dekomposer) akan berlangsung cepat. Sementara tradisi lain, seperti dinamisme/animisme sebelum

Adam berkaitan dengan budaya memperlakukan anggota yang mati dengan perlakuan non-penguburan. Pada tingkat yang lebih primitif, mungkin para pendahulu Adam tidak melakukan apa-apa terhadap tubuh anggota mereka yang mati, sama halnya dengan hewan lain.

Jumlah individu periode Adam a.s. sampai Nuh a.s. juga tidak terlalu banyak. Ada riwayat ketika Adam wafat dia meninggalkan 400.000 orang keturunan. Jumlah tersebut tentu sangat tidak signifikan dalam rasio pemfosilan yang skalanya adalah *ppm* (satu per sejuta). Belum lagi peristiwa banjir regional di masa Nabi Nuh yang dapat dipastikan merendam wilayah geografis zaman Bapak Adam, akan mempercepat dekomposisi di kuburan-kuburan mereka.

Banjir Nabi Nuh tidak melanda Eropa, tempat fosil-fosil *Neandertal* dan *Cro Magnon* sangat banyak ditemukan, terutama di gua-gua, lengkap dengan sisa-sisa peralatan sederhana. Banjir itu juga tidak melanda Flores, tempat fosil banyak ditemukan dari zaman 10.000-an tahun lalu, beserta gua tempat tinggal mereka.

Terkait dengan fosil raksasa ini, saya ingin mengajukan semacam "tantangan" kepada semua ahli Teknologi Informasi (TI) membuktikan otentisitas gambar berikut ini. Sebab, menurut saya, gambar ini tidak mungkin dihasilkan melalui montase (photoshop)! Tidak ada seorang pun di internet yang berani berkomentar ini adalah hasil rekayasa/ montase! Sebaliknya, saya tak henti-hentinya keheranan kepada sikap membisu pihak pemerintah Saudi Arabia, yang di internet dituduh habis-habisan menyembunyikan fosil ini

karena desakan pihak-pihak tertentu di Amerika Serikat! Padahal alamat dan identitas penuduh itu jelas. Mengapa Arab Saudi tidak memprotes situs yang jelas mendiskreditkan mereka?[1]

Richard Paley, menuduh Pemerintah Arab Saudi melakukan konspirasi anti Kristen dengan menggelapkan fossil di atas. Paley tidak sadar, bahwa justeru fossil ini amat ditunggu oleh dunia Islam. Jadi kalau tuduhan Paley benar, konspirasi itu justeru anti Islam!

Mengapa Pemerintah Arab Saudi tidak memprotes Situs Kristen Amerika yang dengan terbuka menuduh mereka menggelapkan fossil ini yang jika benar-benar ada sungguh amat penting sekali? Situs ini yang gombal atau pemerintah Arab Saudi yang brengsek? Siapa yang memusuhi ilmu pengetahuan, situs ini atau pemerintah wahhabi Arab Saudi ?

---

[1] Situs internet yang mengklaim penemuan fosil raksasa di Arab Saudi : http://www.google.co.id/images?hl=id&source=imghp&q=arabiangiantman%2C+image&btnG=telusuri+gambar&gbv=2&aq=f&aqi=&aql=&oq=&gs_rfai= Atau lihat juga di: http://objectiveministries.org/creation/news.html
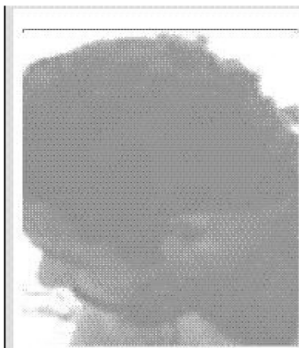
Lihat telinga orang ini cacat berat. Garis cukuran rambutnya dipengaruhi bekas luka yang amat mungkin terjadi dalam kecelakaan kerja. Wajahnya jelas wajah Arab. Artinya orang ini benar-benar sedang terpukau dengan pemandangan yang dia lihat, hingga dia tidak sadar kamera menangkap telinganya yang cacat ! Dia benar-benar tidak sedang berakting !
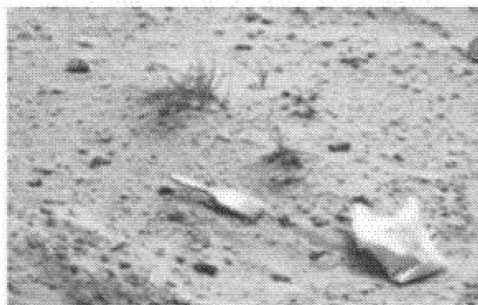
Bayangan kuas, kantong plastik, dan rumput-rumput kecil konsisten sekali !

Teori Evolusi *PE* (*Punctuated* Equilibrium)

Teori Evolusi *PE* adalah sebuah teori biologi evolusioner yang menyatakan kebanyakan populasi yang bereproduksi seksual hanya mengalami sedikit perubahan bentuk (fenotip) dalam sebagian besar sejarah geologis mereka. Dan ketika evolusi fenotip terjadi, hal itu terjadi pada area sempit, berlangsung cepat, dalam pembentukan spesies cabang (disebut *cladogenesis*).

Punctuated Equilibrium biasanya dipertentangkan dengan teori *gradualisme filetik*, yang menyatakan kebanyakan proses evolusi terjadi secara seragam dengan transformasi sedikit demi sedikit secara berkelanjutan yang dialami bersama oleh seluruh garis keturunan (disebut *anagenesis).* Dalam hal ini, evolusi dipandang secara umum sebagai proses yang mulus dan berkelanjutan.

Pada tahun 1972, dua ahli paleontologi, Niles Eldredge dan Stephen Jay Gould menerbitkan karya penting membangun gagasan Teori Evolusi *PE* ini. Karya mereka dibangun atas dasar teori Ernst Mayr tentang *speciasi* geografis dan teori Michael Lerner tentang *homeostasis* perkembangan dan

homeostasis genetis, dan juga riset empiris mereka sendiri. Eldredge dan Gould mengusulkan tingkat gradualisme yang dipelopori oleh Charles Darwin pada intinya tidak pernah terjadi dalam catatan fosil, dan keadaan stasis mendominasi hampir sebagian besar sejarah *specimen* fosil.

Stephen Jay Gould
(1941-2002)
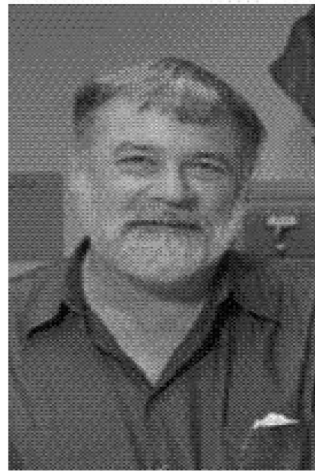
Niles Eldredge
1943...

Jadi, *Punctuated Equilibrium* bermula dari perluasan konsep Ernst Mayr tentang *revolusi genetik* melalui *speciasi allopatrik,* khususnya *speciasi peripatrik.* Meski mekanisme teori itu diusulkan dan dikenali oleh Mayr tahun 1954, kebanyakan ahli mengakui karya Niles Eldredge dan Stephen Jay Gould pada 1972 adalah dasar bagi riset serius palaeontologi selanjutnya.

Punctuated Equilibrium hanya berbeda dari konsep Mayr karena Eldredge dan Gould lebih memberi penekanan

yang amat besar pada masalah stasis, sedang Mayr pada umumnya menaruh perhatian pada masalah keterputusan/ diskontinuitas morfologis (atau "pola- pola punktuasional") yang ditemukan dalam catatan fosil.

Pada tahun 1954, Ernst Mayr menerbitkan sebuah karya penting yang menekankan efek-efek menyeragamkan (membuat homogen) dari aliran gen dan pengaruh menstabilkan dari populasi besar yang saling kawin silang. Populasi besar ini (hanya-red) mengalami "variasi ekotipik".

Populasi yang sangat terisolasi, mengalami hal sebaliknya; mengalami variasi "tipostrofik" yang menghasilkan spesies yang mempunyai karakteristik pokok spesies asalnya, tapi sering disertai dengan munculnya karakteristik yang sepenuhnya merupakan tipe baru. Mereka bisa mendapatkan ciri-ciri morfologis dan ekologis yang menyimpang secara mencolok dan tak terduga dari pola (morfologis dan ekologis) leluhur.

*[Sampai di sini, kita mesti ingat bahwa generasi pertama manusia hidup dalam populasi yang sangat kecil, sehingga mungkin terjadi variasi tipostrofik—yang menghasilkan perubahan mencolok dan tak terduga dalam hal tinggi tubuh. Kata-kata "***mencolok dan tak terduga"** *ini digunakan oleh seorang ahli evolusi sekuler, namun kata-kata itu juga sering mewakili kesan umat Islam zaman kini yang pertama kali mendengar tinggi Nabi Adam 30-an meter tetapi Nabi Nuh (hanya 10 generasi sesudah Nabi Adam) tingginya sudah seperti kita sekarang.]*

Gould menyingkat teorinya pada majalah *Natural History* tahun 1977 sebagai berikut:

> "Suatu spesies baru bisa muncul bila sebagian kecil populasi leluhur terisolasi dalam daerah terpencil yang terpisah dari cakupan habitat leluhur. Populasi pusat yang besar dan stabil mempunyai pengaruh kuat membuat homogen (menyeragamkan) populasi. Mutasi–mutasi baru yang menguntungkan dihapuskan nilainya karena mutasi-mutasi itu harus menyebar pada populasi yang begitu besar. Mutasi-mutasi itu mungkin meningkat perlahan frekuensinya, tapi perubahan lingkungan menggugurkan nilai selektif mutasi-mutasi itu, jauh sebelum terjadinya fiksasi (kemantapan genetik setelah mutasi).
>
> Jadi, transformasi mencolok (*filetik)* yang mengarah terbentuknya *phylum* baru, dalam populasi besar akan sangat jarang terjadi, seperti yang ditegaskan oleh catatan fosil. Tapi, kelompok kecil yang terisolasi menjadi terputus dari *stock* (genetik) leluhur. Mereka hidup sebagai populasi amat kecil di sudut-sudut terpencil dari daerah geografis leluhur. Tekanan selektif juga sangat berpengaruh karena daerah pinggiran adalah daerah batas toleransi ekologis bagi spesies leluhur. Variasi-variasi yang cocok dengan lingkungan baru menyebar dengan cepat. Daerah sempit yang terisolasi adalah sebuah laboratorium perubahan evolutif."

[Pen.: Ingat, kata kuncinya adalah "populasi yang kecil", "daerah baru yang terisolasi tidak seperti daerah asal leluhur", dan "tekanan lingkungan sangat besar karena sebenarnya pola morfologis leluhur dan pola ekologisnya tidak cocok dengan lingkungan baru", maka terjadilah evolusi cepat di daerah itu. Itu semua dialami Bapak Adam dan keturunan-keturunan pertamanya: habitat baru (dari

surga ke bumi), populasi kecil (Adam adalah manusia pertama),dan mereka saling kawin dalam populasi yang terbatas dan tidak memiliki pilihan stock *induk yang banyak.*

Jadilah Adam dan anak-cucu pertamanya menjadi "laboratorium evolusi" berupa penurunan tinggi tubuh (postur) secara drastis dan mencolok dalam waktu singkat (hanya beberapa generasi) dan munculnya "variasi-variasi" mencolok dalam hal tinggi tubuh di antara mereka. Hanya populasi-populasi besar yang bisa menstabilkan frekuensi gen, dan mencegah munculnya variasi fenotip ekstrim. Populasi amat terbatas manusia-manusia pertama, dengan demikian, berakibat sebaliknya: perubahan cepat dan drastis]

> "Apa yang akan terekam dalam catatan fosil jika sebagian besar evolusi terjadi melalui spesiasi di daerah pinggiran yang terisolasi? Spesies akan tampak statis di sebagian besar wilayah hidup mereka karena fosil yang kita punya adalah peninggalan dari populasi utama yang besar. Pada setiap daerah yang dihuni oleh leluhur, spesies baru keturunan mereka, akan muncul mendadak melalui migrasi (perpindahan) dari daerah pinggiran di mana keturunan itu berevolusi. Di daerah pinggiran itulah, kita mungkin bisa mendapatkan bukti langsung terjadinya pembentukan spesies baru, tapi keberuntungan itu akan sungguh jarang terjadi karena kejadiannya berlangsung amat cepat dalam populasi yang begitu kecil. Jadi, rekaman fosil adalah pencatat yang setia terhadap pola yang diramalkan teori evolusi, bukan sisa-sisa menyedih-kan yang gagal menangkap limpahan hadiah fosil."

[Ingat, evolusi generasi-generasi pertama anak cucu Adam terjadi di daerah yang sempit, berlangsung cepat, dalam populasi yang amat terbatas, dan itu menyebabkan juga fosil-fosil manusia puluhan meter amat sulit ditemukan.]

Penambahan Gen Baru Mekanisme Mutlak Evolusi (QS. Fâthir: 1 & QS. al-A'râf: 69)

Ketika Darwin (1809-1882) merumuskan teori evolusinya, dia sama sekali belum mengenal istilah mutasi genetik karena ilmu genetika belum ada pada zaman itu. Lalu bagaimana spesies bisa berubah atau bagaimana bisa muncul variasi-variasi baru dalam spesies agar evolusi berlangsung?

Darwin memusatkan penjelasan kepada pengaruh lingkungan yang menghasilkan sifat-sifat baru yang diperoleh suatu individu selama hidupnya. Sifat-sifat yang diperoleh karena pengaruh lingkungan itu disebut *acquired traits,* dan sifat-sifat baru itu otomatis diwariskan kepada keturunannya, dan selama ribuan generasi akan menghasilkan spesies baru, dengan faktor koreksi Seleksi Alam yang hanya mengizinkan individu-individu yang cocok dengan lingkungan *(fit)* bertahan hidup *(survival of the fittest).*

Dalam hal ini, Darwin sepenuhnya tergantung kepada Teori Lamarck yang mengatakan sifat-sifat baru yang diperoleh oleh individu selama dia hidup otomatis akan diwariskan kepada keturunannya. Contoh klasik Lamarck yang ditelan Darwin mentah-mentah adalah soal leher jerapah

yang mereka pikir semakin memanjang karena menjangkau makanan di pohon-pohon tinggi.

Lalu, datang peneliti lain yang bernama August Weismann, dan dia ingin membuktikan teori leher jerapah itu, dengan memotong ekor tikus selama 21 keturunan dan ternyata mendapati sifat ekor buntung itu tidak pernah diwariskan! Pembela Darwin membela teorinya dengan mengatakan 21 generasi tidak cukup menunjukkan sifat ekor buntung itu tidak diwariskan. Mereka menekankan pentingnya aspek gradualisme ribuan generasi yang hampir tidak teramati dalam jangka waktu kurang dari itu yang terjadi dalam evolusi makhluk hidup.

Pembelaan para Darwinis generasi pertama ini hampir redup sama sekali ketika seorang pendeta Ceko, Gregor Mendel bisa membuktikan bahwa yang diwariskan adalah sifat-sifat baka (gen-gen) dalam makhluk hidup, dan bukan semua yang nampak pada ciri-ciri luarnya. Dengan percobaan kacang polong (kacang ercis), Mendel bisa menjelaskan kenapa kacang berbiji merah bisa menghasilkan kacang berbiji putih, dan kemudian menghasilkan campuran keturunan merah-putih.

Mendel dengan tepat bisa membuktikan frekuensi/ perbandingan antara keturunan kacang berbiji merah, putih, atau merah-muda (campuran warna merah dan warna putih) mengikuti perbandingan hipotetis: dalam kacang itu terdapat gen (sifat) yang menentukan warna merah, dan gen yang menentukan warna putih. Gen-gen itu terbagi menjadi: gen-gen dominan, yang akan menutupi gen pasangannya *(allela-*

nya), atau gen-gen resesif yang akan tertutupi oleh gen *allela*-nya, atau gen-gen intermedier yang akan berbagi pemunculan pada keturunan ketika gen-gen se-*allela* bertemu dalam perkawinan tumbuhan.

Jelas makhluk hidup memiliki kode-kode sifat baka (tetap) yang diwariskan, dan itu berada dalam sel-sel reproduksi (sel-sel gamet), bukannya terletak pada sel-sel tubuh *(somatis)* seperti sel-sel leher jerapah atau sel-sel buntut tikus.

Mungkin, penemuan Mendel itu bisa meredupkan kisah hidup teori Darwin, seandainya teori ini tidak diselamatkan oleh para teoretikus di bidang-bidang non ilmu alam yang mengambil teori Darwin sebagai landasan paham material-isme ilmiah mereka. Paham yang sedang semangat mereka bangun agar dengan sebuah pukulan terakhir bisa meng-hancurkan sisa-sisa kekuasaan Gereja Kristen Barat.

Teoretikus-teoretikus itu adalah orang- orang yang fasih lidahnya meski dasar-dasar materi teorinya tidaklah sehebat formulasinya. Formulasi mereka memang indah dan me-nawan. Mereka misalnya: Karl Marx, Emile Durkheim, dan Sigmund Freud.

Maurice Bucaille:

“Petinggi-petinggi gereja di masa Darwin dengan mudah terkalahkan karena mereka bertahan mati-matian pada garis yang salah. Yaitu keyakinan spesies tetap selamanya tidak pernah berubah, seperti yang dirumuskan oleh para penulis Kitab Kejadian versi Sakerdotal pada abad VI sebelum Masehi. Mereka jelas kalah sebelum berperang. Alkitab adalah buku yang paling bertanggung jawab atas mengakarnya paham: spesies tetap selamanya dan tidak pernah berubah.”

PP Grasse:

“Hidung Karl Marx lebih tajam daripada hidung kalangan terpelajar Kristen. Karl Marx mencium aroma atheisme yang kental dari Teori Darwin, dan dia melakukan apa yang dia lakukan.”

Para pemimpin Uni Soviet terutama Lenin, menggunakan Teori Darwin dan formulasi Karl Marx terhadapnya, ketika membangun musium atheisme di Moskwa dengan semboyan: *Memerangi Kegelapan Kristen dengan Data Ilmiah* (Maurice Bucaille, *The Origin of Man).* Dengan kekuasaan politiknya, Lenin juga pernah melarang pengajaran Teori Mendel di sekolah-sekolah Rusia karena teori itu berlawanan dengan teori Darwin kontemporer. Tapi teori Darwin Klasik tetap dalam bahaya karena tersebarnya prinsip Weismann dan Mendel.

Ironisnya, para penganut teori ini baru bisa bernapas lega ketika ilmu genetika (yang "bapaknya" adalah Mendel itu tadi) berkembang dan ada penemuan ahli botani Belanda, Hugo de Vries: "sifat-sifat baka yang dibawa oleh kendaraan kimiawi berupa DNA ternyata bisa mengalami mutasi (perubahan) dan tidak selamanya tetap."

Mutasi-mutasi gen mereka anggap bisa menjadi sumber variasi dalam spesies dan menyediakan bahan-mentah sekaligus mekanisme evolusi agar prinsip Seleksi Alam Darwin bisa berjalan. Lalu lahirlah Teori Evolusi generasi kedua yang disebut Teori Evolusi Sintetik, yang menggabungkan prinsip Seleksi Alam Darwin dengan—terutama—Genetika dan Statistika.

Penemuan-penemuan fosil "mirip manusia" tampak semakin membuat para pengikut teori ini tambah bersemangat. Pasalnya, fosil-fosil hominid itu paling jelas menunjukkan tren evolusi, jauh lebih jelas daripada tren evolusi non hominid. Kegembiraan mereka dapat dilihat dari

pernyataan salah seorang pembela Darwin seperti Julian Huxley (bapaknya Thomas Huxley): “Teori Evolusi Sintetik telah menyelamatkan Teori Darwin. Dengan ini kita menyaksikan Darwinisme akan bangkit seperti naga bangkit dari debu *(phoenix-like rising out of the ashes).”*

Antusiasme dan euforia Huxley ini bisa dibandingkan dengan ungkapan para pengikut aliran mistik Kabbalah dalam Yudaisme yang meyakini Kabbalah adalah aliran yang bisa membangkitkan Shekinah (kehadiran Tuhan) dari dalam debu (keruntuhan Bait Suci Yahudi dan negara bangsa Israil). (Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan,* hlm. 429).

Karena sudah merasa cukup dengan “mutasi genetik” itu, para tokoh Teori Evolusi Sintetik, justru mengadopsi prinsip Weismann dan menolak Lamarck tentang prinsip *acquired traits* (sifat-sifat baru yang diperoleh karena pengaruh lingkungan) yang diwariskan. Dengan begitu mereka telah merevisi Darwin yang dulu sepenuhnya mengikuti Lamarck. Thomas Dobzhansky menyatakan:

> "Hanya mutasi-mutasi genetik dalam DNA yang menjadi sumber evolusi. Kesalahan fotokopi DNA waktu sel-sel reproduksi membelah diri adalah satu-satunya sumber perubahan individu. Informasi dalam sel hanya mengalir satu arah, yaitu dari DNA dalam inti sel kepada substansi-substansi sel lainnya."

Pendapat ini, diikuti pula oleh dokter penerima Nobel dari Prancis, Jacques Monod. Ia menyatakan:

> "Kami mengatakan perubahan-perubahan itu sepenuhnya ketidaksengajaan yang terjadi secara kebetulan. Karena perubahan itu adalah satu-satunya sumber bagi modifikasi

> kode genetik yang juga merupakan sumber pewarisan struktur organisme, maka semuanya ditentukan oleh kebetulan. Kebetulan itulah yang merupakan satu-satunya sumber dari perkembangan atau penciptaan dalam biosfer. Kebetulan yang murni, yang buta, yang bebas sebebas-bebasnya yang menjadi akar dari proses yang kita sebut evolusi. Konsep sentral dalam biologi modern ini bukan sekadar sebuah hipotesis di antara banyak hipotesis yang lain dan merupakan satu-satunya hipotesis yang cocok dengan semua pengamatan... Tidak pernah diamati dan tidak mungkin, informasi dalam sel mengalir dalam arah sebaliknya."

"Keamanan" teori evolusi sintetik kembali terancam ketika pada tahun 1973 , "Raja Zoologi" dari Prancis, Paul Pierre Grasse (Presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis dan Direktur Pusat Studi Evolusi Universitas Sorborne) menulis *"Evolution du Vivant"* (Evolusi Makhluk Hidup), yang membabat habis prinsip Seleksi Alam Darwin, dan menolak pemahaman penganut teori evolusi sintetik tentang peran mutasi dalam evolusi. PP Grasse menghantam mereka dengan keras:

> "Tinta dari baris-baris pernyataan itu belum kering benar ketika penolakan datang, tajam dan tak terbantah. Penemuan enzim-enzim yang mampu menggunakan RNA viral sebagai matrik sintesa DNA adalah revolusi dalam biologi molekuler... Penemuan peran virus dalam pembentukan sel-sel kanker menunjukkan informasi bisa datang dari luar organisme dan terintegrasi pada DNA. Bagi para pengamat evolusi, fakta ini luar biasa penting."

Karena "Mutasi Acak" dan "Seleksi Alam" tidak lagi memadai menjelaskan fenomena evolusi, maka "penambahan gen" yang diyakini PP Grasse adalah satu-satunya teori yang

masuk akal untuk menjelaskan terjadinya munculnya variasi besar-besaran dalam dunia makhluk hidup. Sekarang, "Penambahan Gen Baru" sudah dibuktikan benar oleh para peneliti *genome:*

> *"Genome data have revealed great variation in the numbers of genes in different organism, which indicates that there is a fundamental process of genome evolution:* **the origin of new genes.** *However, there has been little opportunity to explore how genes with new functions originate and evolve. The study of ancient genes has highlighted the antiquity and general importance of some mechanism of gene origination, and recent observations of young genes at early stages in their evolution have unveiled unexpected molecular and evolutionary processes."*[1]

> "Data *genom* telah mengungkapkan variasi besar-besaran dalam hal jumlah gen dalam berbagai organisme, yang menunjukkan terjadi sebuah proses fundamental evolusi *genom*: terbentuknya gen-gen baru. Tetapi, hanya ada sedikit kesempatan menyelidiki cara gen-gen dengan fungsi-fungsi baru pada mulanya terbentuk dan ber-evolusi. Studi terhadap gen-gen kuno telah menyinari apa yang terjadi di masa lalu dan arti penting secara umum dari beberapa mekanisme kelahiran gen. Pengamatan-pengamatan mutakhir terhadap gen-gen muda pada tahap awal evolusi mereka telah membuka tabir proses molekuler dan evolusi yang tidak terduga sebelumnya."

Jadi, penambahan gen-gen baru itu benar-benar terjadi, baik melalui sintesis langsung protein-protein baru yang menghasilkan gen-gen baru, maupun melalui stimulasi RNA

[1] https://faculty.washington.edu/wjs18/Newgenes.pdf

mini yang memicu terbentuknya gen-gen baru. Ini adalah sebuah bukti keunggulan pandangan evolusi PP Grasse yang dapat dikatakan mendahului zamannya:

> "Pembentukan gen-gen baru belum pernah diamati oleh seorang biolog pun, tetapi tanpa pembentukan gen-gen baru itu, evolusi menjadi fenomena yang tidak masuk akal"

Pada masa Grasse menulis buku yang memuat pernyataan ini tahun 1973, memang belum ada studi empiris yang mengamati terjadinya penambahan gen-gen baru pada organisme hidup. Ilmuan lain, Susumu Ohno pun hanya memberikan dasar teori penambahan gen melalui bukunya *"Evolution by Duplication"* tahun 1970 di mana ia menyebutkan: "Evolusi mengharuskan terbentuknya loci gen-gen baru, dan itu secara teoretis bisa terjadi melalui duplikasi loci-loci gen yang menghasilkan loci-loci *redundant* (berlebihan) yang kemudian terisi program genetik baru, dan berperan dalam evolusi."

Jadi, dengan istilah *redundant* (tidak dibutuhkan) itu, Ohno tetap memercayai adanya "kebetulan" dalam teori penambahan kode genetik, sementara PP Grasse sama sekali tidak memercayai adanya "kebetulan", dan dengan tegas menyatakan penambahan kode genetik itu adalah "proses yang diarahkan", teratur, dan terkoordinasi secara jelas.

Ohno juga menganggap informasi genetik hanya bisa dihasilkan oleh gen-gen dalam (DNA) inti sel dan mengalir ke luar. Sedangkan Grasse menyatakan informasi bisa mengalir ke dalam DNA dan memengaruhi jalannya pembentukan kode genetik.

Sekali lagi, kita cuplik PP Grasse:

"Penambahan gen-gen baru adalah prasyarat mutlak bagi evolusi. Kita tidak bisa menghindari kemungkinan ini karena seluruh pemahaman kita tentang evolusi dan mekanisme-mekanisme terdalamnya bergantung kepada hal itu, dan hanya hal itu."

Pada titik pembahasan inilah kita perlu mencermati baik-baik apa yang mungkin dikatakan Al-Qur'an dalam masalah evolusi.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ

Alhamdu li Allâhi Fâthiri as-samâwâti wa al-ardhi Jâ'ili al-malâ'ikati rusulan. ûli ajnihatin matsnâ wa tsulâtsa wa rubâ'. ***Yazîdu fî al-khalqi mâ Yasyâ'***.

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit-langit dan bumi yang menjadikan para malaikat sebagai para utusan, mereka ada yang bersayap dua, tiga dan empat(pasang). Dia **menambahkan apa saja yang Dia kehendaki** dalam tahap penciptaan *(fî al-khalqi:* secara genetis!) **(Fâthir: 1)**

Dalam hal ini, yang ditambahkan adalah sifat-sifat baru kepada makhluk yang memang mempunyai kebutuhan ber-evolusi. Sifat-sifat baru itu bukan ditambahkan kepada makhluk yang sudah wujud, tapi kepada keturunannya

melalui penambahan kode genetik pada *tahap embrional atau tahap reproduksi alias tahap penciptaan [fî al-khalqi]*.

Kita tentu tidak bisa membayangkan penciptaan malaikat secara evolusi. Dengan aman kita bisa memastikan para malaikat diciptakan langsung dalam bentuk masing-masing, termasuk dalam jumlah sayapnya. Satu-satunya jenis (spesies) ciptaan Allah yang tidak mengenal reproduksi (berketurunan) adalah malaikat. Fakta ini harus dicamkan baik-baik waktu kita membaca **QS. Fâthir: 1** itu, ketika semua faktor yang mungkin mengindikasikan malaikat memang menjadi utusan pelaksana dalam penciptaan makhluk hidup, tersebut dalam ayat ini.

Dengan menampilkan kontras antara malaikat yang menjadi subjek (pelaku) rekayasa genetika penciptaan, dan hampir semua makhluk lain yang menjadi objeknya maka amat kuat kesan ayat ini memang berbicara soal mekanisme evolusi dari segi genetika. Faktor-faktor indikasi untuk penafsiran semacam itu adalah:

1. Malaikat disebut sebagai utusan dalam urusan penciptaan *[rusulan]*
2. Malaikat satu-satunya makhluk hidup yang tidak berketurunan, tidak punya unsur genetis (sifat-sifat yang diturunkan).
3. Ada yang ditambahkan kepada makhluk setelah makhluk diciptakan, ini berarti evolusi penciptaan, bukan penciptaan yang “sekali berarti sesudah itu tak ada evolusi sama sekali”.

4. Tuhan tidak menyebut *"khalqi hi"* tetapi *"al-khalqi"* dalam memberi ruang penafsiran malaikat aktif dalam setiap proses penambahan sifat baru secara genetis, dalam tahap embrional, dalam fase penciptaan, bukan setelah ciptaan dewasa atau kepada jenis ciptaan yang sudah ada.

Harun Yahya membelokkan tafsir ayat ini dengan mengganti kalimat "Tuhan menambahkan (sifat baru) **apa saja** yang Dia kehendaki dalam hampir setiap penciptaan" menjadi: "Tuhan menambah dalam penciptaan **dengan cara bagaimanapun** yang Dia kehendaki". Harun Yahya menulis:

> *In any way He wills* (dengan cara bagaimanapun yang Dia kehendaki)

In any way He wills membutuhkan bunyi ayat*: kaifa yasyâ'*. Padahal ayatnya berbunyi: *mâ yasyâ'* (apa saja yang Dia kehendaki). Demikianlah, dalam membela paham anti evolusinya, Harun bahkan berani membelokkan bunyi *harfiyah* (tekstual) sebuah ayat Al-Qur'an, atau kalau tidak, dia adalah seorang penafsir Al-Qur'an yang menyedihkan *(pathetic)*.

***

QS. Fâthir: 1 itu mempunyai ayat aplikasi, yaitu **A'raf: 69**. Ayat ini ditujukan kepada kaum 'Âd yang dalam hal postur justru melebihi kaum Nuh. Padahal, tren postur manusia secara umum menurun drastis antara zaman Adam hingga Nuh.

وَزَادَكُمْ فِي ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً

wa Zâda kum **fî al-khalqi** *bashthatan*

... Dan Allah menambahkan kepada kalian dalam tahap penciptaan ***(fi al-khalqi: secara genetis)*** kelebihan dalam hal **(gen-gen)** postur/perawakan/kekuatan tubuh. (QS. al-A'râf: 69)

Jadi, "*yazîdu fî al-khalqi*" dalam QS. Fathir: 1 tidak bisa diartikan penambahan jumlah atau jenis-jenis ciptaan, tapi harus diartikan penambahan (sifat baru) kepada (keturunan) ciptaan yang sudah ada, seperti yang terjadi dalam A'raf: 69. Apalagi, dalam tempat lain, soal diversitas (keanekaragaman) hayati, Al-Qur'an berkomentar dengan menyebutkan aneka bahan penciptaan: *tanah, api, air*.

Dengan kata lain, **Fathir: 1** dan **A'râf: 69** ini berbicara tentang penambahan kualitatif atau intensifikasi genetis dan bukan penambahan jumlah jenis ciptaan atau ekstensifikasi (diversifikasi/penambahan kuantitatif). Untuk penciptaan dengan intensifikasi/modifikasi genetis dalam dunia binatang dan tumbuhan—yang akhirnya menghasilkan bentuk-bentuk baru—juga sudah diantisipasi Al-Qur'an dengan mengatakan semua spesies (selain malaikat, manusia,dan jin) diciptakan dari bahan yang sama, yaitu air **(Anbiyâ': 30).**

Malaikat disebutkan diciptakan dari cahaya, manusia dari tanah, jin dari api, hewan dan tumbuhan dari air. Bahan penciptaan: *cahaya, air, api, tanah!* Cahaya sebagai bahan baku penciptaan malaikat, justru tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tapi dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Tidak

disebutkannya penciptaan malaikat dan bahannya dalam Al-Qur'an ini, justru membuat status malaikat seperti dikhususkan dalam hal penciptaan; dan benarlah, malaikat yang menjadi utusan Tuhan dalam penciptaan makhluk-makhluk hidup lainnya.

****

- Stop Press -

Pembaca boleh membuktikan sendiri bahwa Al-Qur'an ternyata menggunakan partikel *al-* sebagai partikel pembeda yang penting dalam hal penggunaannya sehubungan dengan kata *khalq* (ciptaan). Di semua tempat dalam Al-Qur'an, jika kata-kata *khalq* diberi partikel *al* maka maknanya adalah tentang makhluk hidup *(animated beings)*. Sedang jika tanpa *al* maka yang dibahas adalah ciptaan non makhluk hidup.

Rumusnya:

Semua angsa berwarna putih, tapi tidak semua yang berwarna putih adalah angsa.

Semua yang pakai *al* berarti makhluk hidup, tapi tidak semua yang tentang makhluk hidup memakai *al*. Sebab, bisa saja yang dibahas makhluk hidup tapi tidak dipakai *al*.

Bahkan, rumus itu juga berlaku untuk ayat berikut ini:

...semua makhluk hidup **(al-khalq***) adalah milikNya...*
(QS. A'raf: 54)

Memang dalam ayat di atas yang dibahas sebelumnya adalah makhluk-makhluk mati, seperti *'arsy,* matahari, bulan, bintang-bintang. Tapi justru penyebutan makhluk hidup ini menegaskan peralihan bahasan *(iltifat)* dari makhluk mati ke makhluk hidup dengan singkat dan cepat, cukup dengan cara menambahkan partikel *al* dalam kata *khalq,* tanpa mengurangi arti bahwa makhluk mati juga milik-Nya.

Dalam ayat lain, ketika menegaskan bahwa yang diulang-ulang penciptaannya adalah makhluk hidup, bukan makhluk mati seperti bumi dan langit, Al-Qur'an juga menggunakan *al*:

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ

> *Katakan wahai Muhammad: Apakah ada tuhan-tuhan kalian yang memulai penciptaan makhluk hidup* (al-khalq) *dan kemudian mengulangi lagi penciptaan itu. Katakanlah: Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk hidup* (al-khalq) *dan kemudian mengulangi lagi penciptaan itu...*(QS. Yunus: 34)

Rumus ini juga berlaku ketika *al* digandengkan dengan kata *mâ'* (air): Setiap *al-mâ'* (pakai *al)* artinya adalah air (*water*)*,* tapi tidak setiap kali air dirujuk dengan pakai *al,* bisa saja air dirujuk dengan kata *mâ'* (tanpa *al*).

Jadi, semua yang pakai *al* (menjadi: *al-mâ')* hanya bisa berarti "air sesungguhnya" (*water/H2O*).

Begitu juga, akan Anda dapati bahwa Al-Qur'an menyebutkan: antara langit dan bumi *(baina as-samâ'i wa al-ardhi)* dalam merujuk ruang yang ditempati atmosfer bumi, dan Anda bisa langsung mengganti frase: *antara langit dan bumi* itu dengan: *ruang atmosfer bumi*.

Kesimpulannya, Al-Qur'an sama sekali tidak bersifat *ambigu (tidak tegas)* dalam memakai kata-kata, yang sayangnya justru sering diterjemahkan dengan tidak jelas oleh para penerjemah/penafsir yang belum mengenali rumus di atas. Tentu saja, rumus di atas saya dapatkan dengan metode induktif, dengan bantuan komputer, yaitu program *phonetic search (*dengan menampilkan seluruh ayat yang mengandung kata *al-khalq*, misalnya). Rumus di atas tidak akan Anda dapat dari pelajaran tata bahasa Arab umum tanpa metode induktif terhadap Al-Qur'an secara intens.

***

Dengan menerapkan rumus tentang *al-khalqi* (makhluk hidup) di atas terhadap QS. Fâthir: 1, kita bisa membuat analisis yang lebih tajam lagi dengan membedakan makhluk hidup yang berketurunan atau bereproduksi dengan yang tidak (malaikat). Maka, untuk semua makhluk hidup yang bukan malaikat, pengulangan penciptaan berarti reproduksi, yang berarti pewarisan sifat-sifat genetik. Dalam tahap pewarisan itulah terjadi penambahan sifat-sifat baru, di sanalah terjadi perubahan evolusioner, jika memang harus terjadi. Ini adalah sebuah pernyataan penting Al-Qur'an menyangkut evolusi.

Makhluk hidup hanya bisa mewariskan apa yang dia punyai dalam kode genetik. Ketika keturunan mereka dalam tahap *zygote* (diploid), barulah sifat-sifat baru ditambahkan jika memang terjadi evolusi. Penambahan sifat baru pada *zygote* ini bisa melalui munculnya gen-gen baru alias terjadi modifikasi pada gen-gen yang sudah ada. Ini membuat Al-Qur'an sama-sekali bertolak belakang dengan Teori Lamarck yang menyatakan bahwa evolusi terjadi karena pewarisan sifat-sifat yang diperoleh dari pengaruh lingkungan (*acquired traits*), yang berarti memengaruhi makhluk hidup di luar tahap embrional/*zygote*.

Adaptasi memang bisa terjadi dalam sejarah makhluk hidup. Tapi, untuk memunculkan gen-gen baru, prosesnya harus dikendalikan sampai tingkat molekuler dan terekam dalam sel-sel reproduksi dan harus terjadi perubahan sampai ke tingkat gen, yang dalam bahasa Al-Qur'an: *pada tahap penciptaan makhluk hidup (fî al-khalqi).*

Bahkan penuaan *(ageing)* pun dikatakan Al-Qur'an bersifat genetis, dikendalikan oleh gen-gen tertentu bukan bersifat karena pengaruh lingkungan belaka. Itulah sebabnya usia manusia-manusia pertama bisa mencapai ratusan tahun, padahal lingkungan hidup mereka hampir sama dengan lingkungan kita hari ini. Tentang hal itu, Al-Qur'an secara gamblang berkata:

Man Nu'ammir hu,Nunakkis hu fi al-khalq.

> Barang siapa yang Kami panjangkan umurnya maka akan Kami tundukkan dia *kepada batasan genetisnya [fî al-khalqi]* (QS. Yasin: 68)

Tunduk kepada batasan genetis yang sudah ditentukan sejak dalam tahap penciptaan (tahap embrional, tahap penetapan genetis) artinya mengalami penuaan dalam segala aspek fisiknya.

Badai Kritik terhadap Teori Evolusi Sintetik

Teori evolusi sintetik mendapat otokritik tajam dari para ahli genetika dan palaeontologi. Urusan Darwinisme tinggal tersisa pada kesetiaan pada prinsip Seleksi Alam *(natural selection),* Mutasi Acak *(random mutation),* dan Faktor Kebetulan *(chance).* Namun, justru tepat pada titik-titik itulah posisi mereka "dibabat habis" oleh **PP Grasse,** sang pembunuh Darwinisme sesungguhnya.

> "Tugas saya adalah menumbangkan mitos bahwa evolusi adalah fenomena sederhana yang *sudah dimengerti ilmu pengetahuan dengan baik. Saya meyakini fenomena evolusi, botani serta zoologi menganggap evolusi adalah sebuah fakta, bukan sebuah hipotesis lagi. Tapi Darwinisme dan Neo Darwinisme, yang begitu tergantung kepada kebetulan seolah-olah kebetulan itu adalah sebuah keharusan, bagi saya adalah seperti mimpi di siang bolong. Orang boleh saja bermimpi, tapi ilmu pengetahuan tidak boleh larut di dalamnya."* (**PP Grasse, *Evolution du Vivant***)

Salah satu tokoh teori evolusi sintetik, Thomas Dobzhansky, tidak malu dengan jujur mengakui kehebatan PP Grasse:

> "Orang boleh tidak setuju dengan PP Grasse, tapi tidak boleh mengabaikan pendapat-pendapatnya. Pengetahuan orang ini tentang biologi adalah pengetahuan ensiklopedik (*serba tahu*-pen.)... Setiap orang yang mempelajari biologi akan mendapat manfaat langsung setiap kali membaca karya-karyanya. Yang saya keluhkan dari pandangan Grasse tentang evolusi adalah, permintaannya agar ilmu pengetahuan sebaiknya tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak atau belum diketahui, dan menyerahkan hal-hal itu kepada metafisika. Bagi saya, sikap itu bisa menghilangkan watak positif ilmu pengetahuan, yang selalu mencari jawaban dari hal-hal yang paling sulit tanpa harus menyerah jika jawaban-jawaban kita terbukti salah..."

Badai kritik juga ditiupkan oleh Ernst Mayr dan Stephen Jay Gould, yang kemudian memelopori Teori Evolusi *Punctuated Equilibrium*. Gould berkata: "Saya yakin, ortodoksi Teori Sintetik hanya akan tinggal menjadi ortodoksi *textbook*. Di masa mendatang, Richard Goldsmidth akan lebih dibenarkan (*vindicated*)."

Richard Goldsmidth adalah ahli genetika yang dijuluki *heretic Darwinist* (Darwinis yang sesat) oleh para penganut teori sintetik. Goldsmidth yakin evolusi bisa terjadi sangat cepat (*saltasi*) melalui makro-mutasi (mutasi serempak) dan menghasilkan *"hopeful monster"*[1] dan tidak perlu gradualisme jutaan tahun ala Darwin. Keyakinan seperti ini dianggap bisa menggembirakan para kreasionis (penganut paham penciptaan oleh Tuhan) karena spesies bisa terjadi tiba-tiba dari spesies lain.

---

[1] Individu binatang/tumbuhan yang mengalami "kecelakaan genetis" berupa mutasi-mutasi yang menyebabkan dia berubah drastis dari induknya, namun justru membuatnya beruntung karena sifat-sifat barunya cocok dengan lingkungan dan dia menghasilkan prototipe spesies baru.

Grasse, Pakar Evolusi 'Pembunuh' Darwinisme
1895-1985

Pada prinsipnya, *Teori Punctuated Equilibrium (PE)* menjelaskan evolusi bisa terjadi cukup cepat dalam skala ribuan tahun, yang dalam waktu geologi adalah seperti sebuah kedipan mata *(a blink of eyes)*. Teori ini juga menekankan bahwa stasis (keadaan tanpa perubahan) adalah bagian integral dari evolusi. Kebanyakan evolusi terjadi melalui periode perubahan besar-besaran (periode punktuasi) yang berlangsung cepat selama beberapa generasi, kemudian diikuti oleh periode panjang stasis (keajekan) spesies.

Lagi-lagi, Dhobzhansky, "tokoh kawakan" teori sintetis, meminta kepada orang lain agar "berbelas kasihan" kepada teori sintetik. Kali ini, ia mengeluh kepada Gould (dia pernah mengeluh pula dengan nada yang mirip kepada PP Grasse): *"Jika tidak bisa memperbaiki teori sintetik, sebaiknya Anda tidak melecehkannya di depan publik"*.

Teori *PE* jelas berlawanan dengan prinsip gradualisme Darwin yang mengharuskan perubahan terus-menerus namun tidak teramati karena perubahan itu belum terakumulasi dalam waktu yang amat panjang.

Sementara itu, Harun Yahya sama sekali alpa dan tidak melihat perbedaan tajam antara para otokritikus itu dengan

para fanatikus prinsip gradualisme Darwin. Dia juga tidak menghargai "kritik ilmiah yang amat berharga terhadap Teori Darwin dan Neo- Darwinisme" yang jelas-jelas dimunculkan oleh para "pemberontak" itu. Alih-alih, Harun malah mengacaukan Punktuasi (Gould, Eldredge, Mayr) dengan Saltasi (Schindewolf, Goldsmidth). Lihat misalnya dalam bukunya *Keruntuhan Teori Evolusi* halaman 15.

Sebenarnya, ada juga penganut teori evolusi yang sejak lama meragukan prinsip gradualisme jutaan tahun ala Darwin. Selain Goldsmidth, ada pula Otto Schindewolf (1896-1971), yang mengusulkan *"Quantum Evolution"* di mana teori ini mengasumsikan bisa saja burung pertama menetas dari telur seekor reptil yang telah mengalami mutasi besar-besaran. Tak pelak lagi, Schindewolf juga mendapat julukan "sesat" atau "heretik" dari para pembela teori sintetis yang merupakan kelompok ortodoksi pembela Darwinisme.

Richard Dawkins, tokoh Teori Sintetik dari Oxford University, Inggris (pengarang buku *"The Delution of God"* atau"Khayalan tentang Tuhan", yang laku 1,3 juta kopi di Inggris dan Amerika) mencela Teori *Punctuated Equilibrium* sebagai "pembuka celah bagi kreasionis untuk memusuhi ilmu pengetahuan." Padahal kenyataannya, justru para kreasionis pembela Teori Penciptaan ala Alkitab (dan secara teknis Harun Yahya adalah salah seorang dari mereka) justru menganggap inovasi-inovasi Schindewolf, Goldsmidth, dan *Punctuated Equilibrium* sebagai "usaha sia-sia menyelamatkan Darwinisme".

Baik teori *"hopeful monster"* maupun teori *"quantum evolution"* disebut Teori Saltasi alias "teori pemampatan/

pemadatan genetik"; sedangkan teori *Punctuated Equilibrium* adalah teori "Punktuasi Genetik". Harun Yahya tampaknya tidak ingin, tidak mau tahu—atau mungkin juga benar-benar tidak tahu—perbedaan antara pemampatan dan punktuasi.

Oleh karena itu, dengan kecermatan dalam berdialog dengan Teori Evolusi, kita tidak perlu menjadi seperti Harun Yahya yang main *hantam kromo* menolak fakta. Dia sendiri betul-betul tidak memahami subtilitas (kehalusan) pandangan Al-Qur'an dalam masalah evolusi, dan membuat argumen palsu *(straw man)*: *"Al-Qur'an adalah buku anti evolusi."* Ini jelas menurunkan derajat Al-Qur'an ke tingkat yang sama dengan Alkitab yang "penyakit" utamanya justru posisi anti-evolusi membabi buta!

Alih-alih mencermati keragaman pendapat evolusi yang diungkapkan oleh ilmuwan-ilmuwan yang kompeten di bidangnya, dia memilih memfotokopi bulat-bulat dogmatisme anti evolusi para missionaris Teori Penciptaan Alkitab yang menjadi mentornya.

Hadits Nabi Muhammad tentang ketinggian Bapak Adam 30-an Meter tidak akan mendapat penjelasan ilmiah yang memadai jika tidak ada teori *Punctuated Equilibrium* ini. Teknikalitas palaentologi-nya cocok betul dengan teori ini, dan mekanisme evolusi adaptif-nya dengan gampang dijelaskan oleh Teori Penambahan Gen ala PP Grasse. *Teori PE menjelaskan dengan baik kenapa fosil-fosil manusia puluhan meter tidak/belum pernah ditemukan.*

Dengan kecermatan dalam berdialog dengan Teori Evolusi, kita tidak perlu menjadi seperti Harun Yahya yang main *hantam kromo* menolak fakta. Dia sendiri betul-betul tidak memahami subtilitas (kehalusan) pandangan Al-Qur'an dalam masalah evolusi, dan membuat argumen palsu *(straw man)*: "*Al-Qur'an adalah buku anti evolusi.*"

Sementara itu, Teori Penambahan Gen ala PP Grasse juga bisa menunjukkan "miniaturisasi" postur tubuh sedemikian ekstrim dapat berlangsung dengan lihai sehingga tidak menghasilkan kekacauan morfologis atau ekologis apa pun, harmoni seperti itu yang terjadi pada dunia binatang juga. Artinya, dalam semua tahap evolusinya, spesies selalu dalam harmoni dengan lingkungan. Jika lingkungan berubah, evolusi akan mengubah mereka dengan "lihai" agar harmoni itu tetap terjaga.

Karena memfotokopi persis buku-buku para mentornya, Harun pernah menyunat pernyataan Richard Leakey tentang fosil bocah Turkana:

> "Bocah Turkana ini mungkin tidak akan diketahui identitas aslinya jika dia bergerombol dengan orang banyak hari ini, ***jika dia menutupi wajahnya yang primitif dengan topi"***

Bagian kalimat yang dicetak miring ini yang disunat sehingga arti kalimat menjadi sama sekali lain. Ketika hal itu terungkap, dengan enteng Harun meralat, "Salah Cetak!"

> *"Lord Solly Zuckerman, Charles Oxnard, dan Tim Universitas Liverpool memastikan Australopiothecus termasuk Lucy tidak bipedal (berjalan dengan dua kaki)."* (Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi* edisi Indonesia hlm. 59)

Padahal, penelitian Solly Zuckerman dilakukan sebelum ditemukannya fosil Lucy dan Charles Oxnard; Pun, Tim Universitas Liverpool tidak pernah mengklaim Lucy tidak bipedal. Mereka (tim itu) hanya menjelaskan kemungkinan selain berjalan tegak, Lucy juga mempunyai kemampuan

memanjat pohon sangat baik *(arboreal)*. (Silakan cek internet dengan kata kunci: *quotes mine,* Harun Yahya)

Harun Yahya menulis, dalam Pasal 10 dari buku "Kebohongan Evolusi":

> "Pada 1994, sebuah tim dari Universitas Liverpool di Inggris melakukan riset yang komplet dan mencapai sebuah kesimpulan yang pasti. Akhirnya, mereka menyimpulkan "Australopitecus" berjalan dengan empat kaki/kuadripedal". (4)

Pernyataan Yahya di atas adalah kebohongan yang nyata. Referensi no 4 itu merujuk kepada sebuah karya Spoor, Wood, dan Zonneveld berjudul: *Implikasi-implikasi dari Morfologi Labirintin untuk Evolusi Lokomosi Berjalan dengan Dua Kaki pada Manusia, Majalah Nature, 369: 645-8 (1994)*. Spoor dkk. tidak membuat pernyataan yang dikatakan Harun itu, tetapi sesungguhnya mereka menyimpulkan:

> *"Penelitian-penelitian ini mendukung studi-studi catatan fosil tengkorak belakang, yang telah menyimpulkan Homo Erectus sepenuhnya berjalan dengan dua kaki, sementara Australopithecus Africanus menunjukkan ciri-ciri lokomotor (alat gerak) yang mencakup cara berjalan tegak (dengan dua kaki) dan juga sebagai pemanjat pohon (arboreal)."*

Dalam buku yang sama, Harun Yahya mengatakan:

> "Manusia pertama muncul secara tiba-tiba dalam catatan fosil dan tanpa sejarah evolusi apa pun."**(hlm. 69)**

Ini bukti jelas bahwa Harun tidak mengerti atau tidak menerima (tanpa penjelasan) hadits Adam 30-an meter.

Buku Harun Yahya Sebuah Kebohongan Kristen Fundamentalis[1]

Resensi buku berjudul *"Buku Kebohongan Evolusi Menyingkap Lubang-lubang dalam Teori Evolusi*" oleh seorang penulis anonim dalam Majalah Minaret (vol 22: 8) adalah resensi yang menyesatkan. Buku "Kebohongan Evolusi" oleh Harun Yahya itu adalah penipuan Kristen fundamentalis dengan kedok Islami. Buku ini menyesatkan orang-orang muslim awam yang kekurangan pengetahuan umum tentang teori evolusi dan biologi.

Pengarang resensi itu menyatakan: "Buku ini memberikan jawaban yang diperlukan terhadap propaganda evolusionis." Dia menambahkan: "Buku ini menampilkan kepalsuan dan penyimpangan (oleh) ilmuwan-ilmuwan evolusionis."

Tidak! Justru buku Harun Yahya itu yang mendistorsi (memelintir) para ilmuwan arus utama yang jujur-jujur dan secara licik dia memanipulasi pernyataan-pernyataan mereka. Buku ini adalah foto kopi karbon persis dari

---

[1] Diringkas dari: The Evolution Deceit: A Fundamenalist Christian Deception, tulisan TO Shavanas, http://muslim.multiply.com/journal/item/337/

argumen-argumen Kristen fundamentalis dari Institut Riset Penciptaan *(ICR: Institute of Creation Research)* San Diego, California. Yahya secara licik meluncurkan argumen-argumen ICR kepada masyarakat Islam dengan menyebut-nyebut Allah dan Al-Qur'an.

Bertindak sebagai seorang murid yang taat dari ICR, dia menyalin seluruh argumen-argumen ICR, seperti kurangnya fosil transisi, kemustahilan fungsi bentuk peralihan, kisah palsu evolusi manusia, pengukuran penanggalan umur radio kronologi tidak dapat dipercaya, dan ketidakmungkinan evolusi secara statitistika pada level molekul. Mengikuti modus operandi ICR, Yahya menggunakan "sains seolah-olah" (*pseudo science)* dalam mempromosikan tafsiran dia terhadap Al-Qur'an. Rujukan-rujukan yang dia kutip dari jurnal-jurnal ilmiah biasanya justru mendukung dan mempertahankan evolusi. Tapi dia mengambil hanya satu kalimat dari artikel yang dia pikir bisa mendukung argumen-argumen dia dan menggunakan itu sebagai referensi ilmiahnya. Seperti ICR, dia memelintir sebuah item tunggal dari berita jurnal-jurnal populer dalam "membuktikan" kesimpulan dia.

Dia dengan enteng mengabaikan fakta bagian lain dari artikel itu atau artikel- artikel lain pada jurnal itu membela dan mendukung evolusi, padahal Al-Qur'an memerintahkan, *"Jangan sembunyikan bukti..."* (QS. 2: 283).

Taktik dan strategi Yahya dalam bukunya itu dipinjam dari dan diinstruksikan oleh mentor-mentor Kristen fundamentalisnya dari ICR, seperti Duane Gish, Henry Morris, John Morris, dll. Yahya dan organisasinya *Bilim Arastirma*

Vakfi (BAV: Yayasan Riset Ilmiah), mempunyai sebuah sejarah panjang hubungannya dengan ICR sejak 1992, termasuk menerima bantuan dari ICR.Yahya menjadi akrab dengan Duane Gish dan Henry Morris selama perjalanan keduanya ke Turki dalam pencarian Bahtera Nuh *(Acts & Facts 1998a, 1998b)*. Duane Gish dan Henry Morris menjadi peserta konferensi kreasionisme yang diselenggarakan Yahya dan BAV pada 1992.

Kemudian, pada April dan Juli 1998 Yahya menyelenggarakan konferensi "internasional" dengan kerja sama dengan ICR dengan tema "Keruntuhan Teori Evolusi: Fakta Penciptaan." Gish dan Morris tampil sebagai pembicara utama dalam konferensi itu. Setelah konferensi, Morris menggambarkan kehadiran ICR dalam konferensi di Turki adalah sebuah "usaha membawa orang-orang Turki kepada Kristus". (Publikasi ICR, Impact 31, 8 Desember 1999).

Dalam artikel lainnya, berjudul ,"Penciptaan, Natal, dan Al-Qur'an" Henry Morris berharap, "Kaum muslimin yang dipengaruhi oleh ICR akan mengenal Kristus." (Publikasi ICR: "Kembali ke Kitab Kejadian" Desember 1998, hlm. 120). Harapan yang mirip diungkapkan oleh John Morris, direktur ICR saat ini, dalam sebuah artikel berjudul "Penginjilan dengan Teori Penciptaan". (Sumber*, Publikasi ICR: "Acts & Facts"* 1998, 27:9).

Pada halaman 222 bukunya, Yahya menampilkan Duane Gish sebagai "pakar evolusi kelas dunia". Ini adalah sebuah klaim palsu Yahya lagi. Tidak satu pun artikel ditulis Gish dalam sebuah jurnal mana pun yang cukup dikenal dan

diresensi dalam 25 tahun terakhir ini. Tentu, dia banyak menulis pada publikasi-publikasi Kristen. Gish adalah pendiri organisasi fundamentalis Kristen, ICR. Gish adalah seorang sarjana biokimia yang tidak pernah melakukan riset paleo antropologi. Salah satu taktik Gish adalah mengejek kredibilitas para antropolog pada umumnya yang mempelajari evolusi manusia dengan mengutip contoh-contoh kesalahan mereka, terutama tentang fosil-fosil yang salah diidentifikasi.

Salah satu peraturan (kode etik/protokol) dari ilmuwan yang baik adalah barang siapa yang membuat klaim harus menanggung beban pembuktiannya. Tapi "ilmuwan kelas dunia" milik Harun Yahya yang namanya Gish ini menolak mengikuti peraturan ini setelah dia membuat sebuah pernyataan manusia lebih dekat kepada katak daripada kepada kera berdasar data urutan asam amino dalam protein mereka. (Sumber: PBS program sains Nova 1982).

Gish berulang kali menjanjikan akan menyampaikan dokumentasi/bukti dari klaim itu, tapi dia tak pernah memberikannya. Dia telah melanggar peraturan sebagai ilmuwan yang baik ketika dia akhirnya berkata tugas pembuktian itu adalah tugas para evolusionis menggali sendiri informasi itu. (Sumber*: Eve, Raymond A. & Harold, Francis B, 1990. "Gerakan Kreasionis di Amerika" Boston, Penerbit Twayne, Halaman 83)*. Kelakuan Duane Gish dalam contoh ini menunjukkan dia sama sekali tidak pantas dijuluki seorang "ilmuwan kelas dunia."

Anekdot Bahasa

Fachry Aly: **“Gus Dur itu pandai berbahasa Arab. Siapa pun yang menguasai Bahasa Arab, pasti orang yang cerdas. Karena bahasa ini membutuhkan logika yang kuat agar bisa menguasainya!”**

Gus Mus: **“Gus Dur itu hobi membaca, tapi kebanyakan bukan bacaan bahasa Arab.”**

Gus Dur: **“K.H. Muhaiminan Gunardho pernah membaca doa bahasa Arab bukan main cepetnya, tapi nggak ngerti artinya!”**

Amien Rais: **“Yusril Ihza Mahendra itu bahasa Inggrisnya *belepotan*, kok nyalon presiden!”**

Megawati: **“Saya juga bisa berbahasa Inggris lho, tapi saya lebih suka memakai bahasa Indonesia kok.”**

Bambang Tri:

“Harun Yahya tidak bisa berbahasa Arab dan tidak bisa berbahasa Inggris! Dalam seluruh penampilannya di radio dan televisi (Harun Yahya) memakai bahasa Turki terus!”

Siapa mentor-mentor Yahya yang lain? **Henry Morris dan Jonhn Morris!** Kombinasi bapak-anak!!

Henry Morris bukan ahli biologi atau ahli palaentologi. Dia adalah seorang insinyur hidrolik. Cara terbaik memperkenalkan dia adalah dengan kata-kata dia sendiri sehingga pembaca dapat memberikan penilaian independen.

Pendapat dia tentang sains:

> *"Oleh karena wahyu Alkitab adalah yang punya kewenangan mutlak, dan tak terbantah, maka fakta-fakta ilmiah, jika ditafsirkan dengan benar, akan memberikan kesaksian yang sama dengan kesaksian kitab suci. Tidak ada kemungkinan sekecil apa pun fakta-fakta ilmiah bisa berkontradiksi dengan Alkitab."* (Sumber, Morris, Henry M, ed. 1974> "Kreasionisme Ilmiah" (edisi sekolah umum). San Diego: Publikasi Creation-Life)

Henry Morris berkata tentang umur bumi:

> *"Dalam Alkitab, yang merupakan Firman Tuhan, Dia telah memberitahu kita tentang segala yang perlu kita ketahui tentang penciptaan dan sejarah awal bumi."* (Sumber: Monris, Henry, 1967: "Evolusi dan Orang Kristen Modern" Philadelphia: Publikasi Presbiterian dan Reformasi Co)

> *"Satu-satunya cara bagi kita menentukan umur yang benar dari bumi adalah melalui apa yang difirmankan Tuhan kepada kita. Dan karena Dia telah memberitahu kita dengan amat jelas, dalam Kitab Suci, usia bumi adalah beberapa ribu tahun, itu harus dijadikan patokan dasar dalam menjawab semua pertanyaan tentang kronologi daratan bumi."* (Sumber: "Kelahiran Planet Bumi yang Mengagumkan" oleh Henry Morris, Minneapolis, Minn. Dimensions Books. 1972. halaman 94)

Henry Morrish berkata lagi dalam sebuah publikasi yang lain:

> *"Bumi hampir dapat dipastikan diciptakan kurang dari 10.000 tahun lalu."* (Sumber: Morris, Henry, 1977. "Gugatan Ilmiah Mendukung Kreasionisme." San diego: Publikasi Creation-Life)

Akhirnya, Henry M Morish, ayah John Morris dan bos Duane Gish, pendiri ICR, dengan *blak-blakan* mencurigai Nabi Muhammad Saw. telah berhubungan dengan setan:

> *"Muhammad sendiri, dengan cerita penglihatan dan wahyu, adalah semacam cerita mistis, dan terdapat alasan yang sah dalam meragukan wahyu-wahyu dari "malaikat" yang diterimanya benar-benar datang dari Tuhan... "Wahyu" yang diterima Muhammad dari makhluk-makhluk halus yang mengunjunginya, meskipun menekankan kekuasaan Allah, menampilkan gambaran Tuhan yang sama sekali berbeda karakter dan kehendak-kehendakNya dari yang diilhamkan oleh Roh Kudus melalui para nabi dan para rasul dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tidak mungkin kedua macam wahyu itu berasal dari sebuah sumber yang sama."* (Henry Morris, "Long War against God", Grand Rapids, Michigan: Baker Book House 1989, hlm. 229-30).

John Morris mempunyai pendapat yang sama seperti bapaknya tentang umur bumi dan mungkin tentang Nabi Muhammad Saw. Jika tidak, dia tidak akan menjadi direktur ICR. Setiap orang yang mempunyai pendapat seperti itu tentang umur bumi tidak boleh disebut "geolog terkenal" seperti disebut oleh Yahya. Dia dapat dikatakan "Geolog Alkitab atau Ilmuwan Alkitab" tapi sama sekali bukan "geolog ternama".

John Morris, Direktur ICR saat ini, adalah seorang Insinyur Tambang, bukan geolog, dan tidak terlibat dalam pekerjaan geologis saat ini. John Morris, guru Yahya ini, setelah menghadiri konferensi BAV pimpinan Yahya menulis, *"Sebagai sebuah kelompok (BAV Turki), mereka mempunyai akses kepada sumber-sumber keuangan yang lebih dari cukup, dan juga ke media, dan mampu mengepung negeri itu dengan informasi Penciptaan. Mereka mengundang kreasionis internasional demi nilai publisitas mereka, tapi secara khusus menyambut baik para Kreasionis Kristen yang satu aliran dengan ICR daripada mereka yang semata-mata anti Darwinisme saja."* (Sumber: Morris, John, "Penginjilan Kreasionis di Turki" Acts & Facts 1998, 27: 9)

Kesimpulannya, guru-guru Yahya adalah orang-orang Kristen Fundamentalis. Taktik dan strategi Yahya adalah taktik dan strategi yang dipraktikkan oleh orang-orang Kristen fundamentalis. Yahya bahkan secara menyesatkan telah menjuluki Duane Gish, Morris, dll, sebagai ilmuwan-ilmuwan dan ahli evolusi "kelas dunia".

Oleh karena itu, buku Yahya, "Kebohongan Evolusi", adalah sebuah pemalsuan Kristen fundamentalis, dengan kedok Islam, yang dengan sengaja keliru dalam menampilkan pandangan Islam dan Al-Qur'an. Kaum muslimin, yang mempromosikan buku Yahya sebagai juru selamat muslim dari teori evolusi, harus mencari sumber rujukan lain, bukan buku Yahya...!

Ayat-Ayat Emas Evolusi

QS. al-Fâthir ayat 1

Dalam QS. Fâthir ayat 1, Allah Swt. berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

*Alhamdu li Allâhi Fâthiri as-samâwâti wa al-ardhi Jâ'ili al-malâ'ikati rusulan. ûli ajnihatin matsnâ wa tsulâtsa wa rubâ'a. Yazîdu **fî al-khalqi** maa Yasyâ'. Inna Allâha 'alâ kulli syai'in qadîr.*

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit-langit dan bumi dan yang menjadikan para malaikat sebagai para utusan, mereka ada yang bersayap dua, tiga dan empat (pasang). Dia menambahkan ***dalam tahap penciptaan*** apa saja yang Dia kehendaki. Sungguh Dia bisa melakukan segalanya!"

Untuk malaikat, penambahan sifat (jumlah sayap) berlaku dari satu malaikat ke malaikat yang lain karena mereka diciptakan satu per satu secara individual! Sedangkan untuk semua makhluk hidup yang lain, yang mengalami proses keturunan/reproduksi, yang ditambahkan adalah: sifat-sifat baru kepada makhluk yang mempunyai kebutuhan berevolusi. Sifat itu bukan ditambahkan lalu muncul pada makhluk yang sudah wujud, tapi muncul pada keturunannya, melalui penambahan kode genetik (pada tahap embrionik, *fî al-khalqi,* untuk binatang tingkat tinggi di dalam uterus/rahim).

QS. al-A'râf ayat 69

QS. Fâthir 1 di atas mempunyai ayat aplikasinya (*evolusi dalam spesies*), yaitu QS. A'raf 69:

وَزَادَكُمْ فِي ٱلْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ

... wa Zâda kum fî al-khalqi bashthatan..

... dan Allah menambahkan kepada kalian (kaum 'Âd) pada tahap penciptaan kalian ([*fî al-khalqi*]/tahap embrionik/secara genetik) kelebihan dalam hal postur/perawakan (gen-gen tinggi tubuh yang baru).

Makna ayat di atas adalah bahwa penambahan *[ziyâdah]* dalam hal perawakan/postur kaum 'Âd adalah bersifat genetik, bukan karena pengaruh lingkungan *(acquired traits)*. Atau, genetik kaum 'Âd diciptakan berbeda dari pendahulunya yang musnah, kaum Nuh. Jadi, penambahan dalam **Fâthir: 1** tidak bisa diartikan penambahan jumlah/

jenis-jenis ciptaan, tapi harus diartikan penambahan (sifat baru) kepada ciptaan yang sudah ada, seperti yang terjadi dalam QS. **A'raf: 69.**

QS. an-Nur ayat 45 (Evolusi Hominid [Manusia Purba])

Dalam QS. an-Nur: 45, Allah berfirman:

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ

*wa Allahu Khalaqa **kulla dâbbatin min mâ'in.** fa **min hum*** **(awwala hum)** *man yamsyî 'alâ bathnih. wa **min hum*** **(awwala hum)** *man yamsyî 'alâ rijlain. wa **min hum*** **(awwala hum)** *man yamsyî 'alâ arba'.*

Dan Allah telah menciptakan **semua jenis binatang dari (bahan penciptaan) air.**

Fa (Kemudian–*fa li at-tartîb*–menunjukkan urutan waktu) (Dia menciptakan) sebagian dari **mereka yang berakal** yang berjalan dengan perut **(ikan-ikan prototipe,** *dâbbah al-ardhi* berakal, yang kelak akan menghasilkan tipe yang lebih maju seperti ikan *yang menelan Nabi Yunus, dan yang besok akan berbicara di hari kiamat, dan yang memakan tongkat Nabi Sulaiman)*

dan *(wa)* sebagian dari **mereka yang berakal** yang berjalan dengan dua kaki **(*"manusia" purba*)**

> **dan** ***(wa)*** sebagian dari **mereka yang berakal** yang berjalan dengan empat kaki (makhluk berakal *arboreal*, prototype sebelum "manusia" purba)

Jika ayat ini dimaknai bahwa di antara hewan ada yang tidak berkaki (ular), ada yang berkaki dua (burung), dan ada yang berkaki empat (sapi), maka anak kecil pun sudah tahu dan makna seperti ini langsung kena pasal larangan membuat kalimat naif dalam Bahasa Arab, sebagaimana disinggung di muka:

> ***mufîdun mâ lâ yajhaluhu ahadun falaisa bi kalâm***,

> Susunan kata yang tidak ada seorang pun yang tidak tahu, tidak dapat disebut sebagai kalimat. (*Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqîl*, hlm. 3).

Ayat di atas terdiri dari dua bagian yang dihubungkan dengan kata sambung *fa* atau *then* (Inggris), atau "kemudian", atau "selanjutnya". Bagian sebelum kata sambung ***fa*** merujuk kepada hewan pada umumnya, yang dalam bahasa Arab tidak bisa dirujuk dengan kata ganti ***(dhamir) hum*** maupun kata sambung ***man*** karena mereka adalah hewan yang *tidak* berakal (*ghairu al-'uqalâ'i)*. (Untuk benda mati atau konsep non benda malah boleh dirujuk dengan *hum,* tapi tetap tidak boleh memakai *man)*

Pada tahap selanjutnya (kemudian) Tuhan menjadikan hewan-hewan tertentu yang berakal (yang dirujuk dengan kata ganti *hum* dan kata sambung *man),* tapi mereka berjalan dengan perut, dengan dua kaki, atau empat kaki. Ini peringatan penting agar kita menyadari tidak boleh menafsirkan

hum dan *man* di atas dengan: *ular, sapi, dan ayam yang tidak berakal.*

Meskipun demikian, ayat di atas juga tidak menyangkut manusia karena manusia tidak diciptakan dari bahan penciptaan air, sedang konteks atau tema ayat ini adalah genesis/asal mula/bahan penciptaan yaitu air *(mâ'in)*.

Mengapa kita harus mengartikan ***mâ'in*** dalam ayat ini sebagai air bahan awal penciptaan dan bukan fase reproduksi **(air mani)** seksual dunia non tumbuhan? Karena:

1. Ada hewan *(dâbbah)* yang terciptanya bukan karena perkawinan yang melibatkan mani, misalnya: planaria, nemertia, cacing tanah (membelah diri).
2. Jin punya mani, tapi jin bukan *dâbbah* karena jin diciptakan dari api.
3. Manusia punya mani, termasuk *dâbbah,* tapi diciptakan dari tanah tanpa air (tanah kering seperti tembikar, *shalshâlin ka al-fakhkhar)*
4. Al-Qur'an memungkinkan penyebutan air dengan *al-mâ'* atau dengan *mâ' (*tanpa *al),* meski Al-Qur'an membatasi penyebutan mani dengan *mâ'* saja.
5. Konteks/tema dalam ayat ini adalah konteks asal mula penciptaan/genesis/bahan awal penciptaan, bukan reproduksi.

Jadi, ayat di atas tidak sedang berkomentar tentang manusia keturunan Adam. Kita lihat kembali QS. an-Nur 45 tersebut:

wa Allâhu khalaqa kulla dâbbatin min mâ'in

Dan Allah telah menciptakan setiap/segala jenis *dâbbah* dari bahan penciptaan air.

Kulla di atas mengecualikan ras manusia. Hal ini seperti ditunjukkan pula oleh QS. Anbiya: 30 dalam mengecualikan manusia, malaikat, dan jin, sebagaimana telah disinggung panjang lebar di muka: "*wa ja'al Nâ min al-mâ'i kulla syai'in hayyin;* dan Kami jadikan dari bahan penciptaan air setiap/ segala sesuatu yang hidup (kecuali malaikat, jin, dan manusia)".

Pengecualian dalam QS. an-Nur: 45 itu juga harus dilakukan karena ada indikasi yang dirujuk dengan *hum* dan *man* berasal dari ciptaan-ciptaan sebelumnya yang tidak berakal yang mengalami modifikasi menjadi binatang berakal melalui evolusi. Mereka yang diciptakan kemudian itu adalah *dâbbah*, yang diciptakan dari air, berakal *(hum, man),* dan berjalan dengan perut mereka *(man yamsyî 'alâ bathni hi)*, dengan dua kaki (*man yamsyî 'alâ rijlain)*, dan dengan empat kaki (*man yamsyî 'alâ arba').*

Kita bahas dulu yang "dua kaki".

Min Hum (al-awwalu) man yamsyî 'alâ rij'laini: (Mereka yang pertama-tama menjadi berakal dan berjalan dengan dua kaki) merupakan transformasi langsung/prototipe berakal dari hewan tak berakal sebelumnya, dan prototipe ini pun berevolusi lebih lanjut menjadi spesies–spesies lain. Itulah sebabnya, ***awwalu hum*** itu disebut ***min hum*** karena evolusi mereka masih dan akan terus berlangsung menghasilkan tipe-tipe baru.

Hominid/manusia purba jelas menunjukkan tren evolusi semacam ini. Berasal dari hewan tak berakal, kemudian prototipe awal mereka yang berakal, kemudian menjadi Australopithecus, Pithecantropus, Neandertahl, kemudian Cro Magnon.

Jika kita mengartikan kata *mâ'in* di atas dengan air sebagai bahan penciptaan semua *dâbbah*, dan kita berani memastikan *dâbbah* ini meliputi segala makhluk bernyawa (non tumbuhan, non, jin, non malaikat), yang meliputi organisme perairan, ikan, hewan-hewan primitif seperti cacing dan nemertia, kita akan melihat arti yang gamblang sekali dari ayat ini.

Pada titik ini, kita juga harus melihat lebih jauh melampaui batasan penciptaan di bumi kita *(planet earth)* saja. Untuk konteks penciptaan di bumi kita, yang bisa kita kaitkan dengan ayat ini adalah "manusia" purba (hominid) yang tadinya berasal dari golongan hewan tidak berakal dan kemudian berevolusi menjadi hewan berakal yang berjalan dengan dua kaki .

Kata pengaman yang dipasang Al-Qur'an dalam memastikan kita tidak mengartikan bagian setelah kata sambung *"fa"* dalam ayat di atas dengan sebangsa ular, ayam, dan sapi tidak hanya satu, tapi dua kata, yaitu: *hum* dan *man*.

Bahkan pengamat Al-Qur'an sekaliber Maurice Bucaille pun berkata:

> "Al-Qur'an tidak membicarakan evolusi dunia binatang tapi juga tidak menolaknya. Alkitab jelas-jelas adalah sebuah kitab yang anti evolusi secara total."

Dengan menafsirkan secara benar “ayat-ayat emas evolusi” di atas, sekarang kita bisa memastikan:

> "Al-Qur'an bukan saja tidak menolak evolusi dunia binatang, tapi juga dengan jelas dan pasti membicarakannya secara gamblang (diskursif)!"

Inilah alasan saya menyebut ayat-ayat di atas (QS. Fâthir: 1, QS. A‘râf: 69, QS. Nur: 45) sebagai “Ayat-ayat Emas Evolusi” karena kaitan ayat-ayat di atas dengan persoalan evolusi baik di dunia binatang maupun manusia, yang sebelumnya tertutup oleh tingkat penafsiran kita yang kurang maksimal dan tidak komprehensif. Sekarang “emas” itu kelihatan jelas, setelah “debu-debu” tafsirnya kita singkirkan!

Adam dan Nama-Nama

Dalam QS. al-Baqarah: 31, Allah berfirman:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (البقرة: ٣١)

- ***Wa 'allama Âdama al-asmâ'a kulla hâ***

  dan kepada Adam, Allah memberikan **ilmu-ilmu** tentang **nama-nama itu (*the names*),** setiap nama dari sejumlah nama itu (*âta fî qalbi Âdama ulûma al-asmâ'i kulli hâ*)

- ***tsumma 'Aradha*** *hum* ***'alâ al-malâ'ikati fa Qâla***

  Kemudian Allah memperlihatkan *['aradha]* (*belum memberikan)* **ilmu-ilmu** itu [***hum]*** kepada para malaikat, lalu Dia berfirman:

- ***anbi'û Nî bi asmâ'i hâ'ulâ'i*** in ***kuntum shâdiqîn***

  "Terangkanlah kepada-Ku *(kesaksian/isi hati kalian)* tentang nama-nama ini (yang ilmu-ilmunya telah diperlihatkan selintas kepada kalian). Ya, sesungguhnya ***(in bi ma'na inna/na'am),*** kalian adalah orang-orang yang benar (selalu benar dalam kesaksian karena kalian tidak pernah mendahului Aku dengan perkataan/berkomentar sebelum Aku perintahkan; setiap perkataan kalian—para malaikat—adalah kesaksian yang benar)

Adalah Said Nursi (1886-1960), tokoh sufi penulis Tafsir Quran *"Risalah an-Nur",* setebal 6000 halaman dari suku Kurdi, Turki. Dalam tafsirnya itu, ia membandingkan seluruh makhluk-makhluk di alam semesta dengan sebuah orkestra kolosal *(huge orchestra)* yang mengagungkan nama-nama suci Allah:

> *So when the Qur'an says that He taught Adam the Names* **(al-asma'),** *all of them, it is actually saying that all human beings have been taught all the Names. But what are these names? The Arabic for 'names' is* **asma',** *and its singular form is* **ism.** *The term* **ism** *primarily denotes the intrinsic attributes of a thing under consideration. In other verses (7:180; 17:110; 20:8 and 59:24), the term* **asma'** *has been combined with the term* **al-husna** *which is the plural form of* **al-ahsan** *(that which is best or most goodly). The combination* **al-asma' al-husna,** *a term reserved in the Qur'an for God alone, is often rendered as "the attributes of perfection"*[1]

[1] http://72.14.235.132/search?q=cache:5uB8HlnM5OEJ:etext.lib.virginia.edu/journals/ssr/issues/volume5/number1/ssr05_01_e03.html+Said+nursi,+adam,+names+of+god&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id

> Maka ketika Al-Qur'an mengatakan bahwa Dia mengajarkan kepada Adam "nama-nama", sesungguhnya Al-Qur'an sedang mengatakan "**semua manusia** diajari nama-nama itu. Tapi nama-nama apakah itu? Kata Arab untuk nama-nama adalah *asma'*. Bentuk tunggalnya adalah *"ism"* yang pada dasarnya merujuk kepada sifat-sifat dari yang diberi nama. Dalam ayat-ayat lain (QS. 7: 180; QS. 17: 110; QS. 20: 8 dan QS. 59: 24), istilah *asma'* diikuti dengan istilah *al-husna (*bentuk jamak dari *al-ahsan* [sesuatu yang terbaik]). Kombinasinya adalah *al-asma al-husna,* sebuah istilah yang khusus diperuntukkan bagi Tuhan sendiri, dan sering diartikan sebagai sifat-sifat "kesempurnaan".

Tafsir Syaikh Said Nursi ini tafsir yang luar biasa penting. Bagaimana tidak, pertama kali dalam sejarah tafsir, dialah penafsir yang mengaitkan *al-asmâ'* dalam **Baqarah: 31** dengan *al-asmâ' al-husnâ,* dan nanti konsekuensinya berkaitan dengan ilmu-ilmu atau *al-'ulûm.*

Dengan mengikuti Syaikh Nursi kita bisa merasa lega dari "kesumpekan" dan kesumiran dalam tafsir-tafsir klasik yang mengartikan "nama-nama" itu sebagai nama-nama hewan atau nama benda-benda, yang menghasilkan arti yang amat lemah logika, sistematika, simbolisme, dan urgensinya. Syaikh Said Nursi menjadi utusan akhir zaman yang mewakili dunia para wali menerobos kegelapan dalam tafsir-tafsir klasik itu. Saya yakin, Ibnu 'Abbas r.a, Imam Ibnu Katsir, dan Imam Jalalain, dan para penafsir seluruhnya, *"manggut-manggut*-Jawa" (mengangguk-angguk) tanda setuju, menerima kebenaran penafsiran Syaikh Nursi tentang "Nama-Nama Suci Tuhan" yang sulit dibantah ini.

Diriwayatkan, Syaikh Nursi bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan langsung diberi pelajaran tafsir Al-Qur'an.[2] Beliau selama hidup menentang penguasa sekuler Kemal Attaturk, dan kuburan beliau tidak diketahui letaknya sampai hari ini. Beliau mengunjungi Paus Pius XII di Vatikan tahun 1950, dan menghadiahkan karya-karya beliau termasuk *Risalah an-Nûr* (Risalah Cahaya). Entah diakui atau tidak diakui dampak dari kunjungan itu, yang jelas pada tahun 1964 Gereja Katolik ketika Konsili Vatikan II sedang berlangsung menghasilkan dokumen konsili berjudul *Lumen Gentium* (Cahaya bagi Manusia). Isinya antara lain pengakuan: *ada keselamatan di luar Kristen,* dan menganggap umat Islam (bersama Kristen dan Yahudi) adalah pewaris sah tradisi keagamaan Ibrahim.

[2] http://www.islamicity.com/forum/forum_posts.asp?TID=3026&PID=82621

Namun dalam masalah evolusi, nama besar Syaikh Nursi sering dipakai sebagai alasan para penganut Anti Teori Evolusi dalam membela paham mereka, terutama di Turki. Hal itu terjadi lebih karena kebodohan para pengikut itu yang lebih mengutamakan *qaul* atau perkataan beliau dan tidak mengikuti *manhaj*/metode beliau .

Memang pada masa hidupnya, mungkin Syaikh Nursi menolak paham evolusi dunia binatang. Tapi yang beliau tolak tentu saja evolusi ala Darwin dengan *tenets* (kompleks ideologi) materialisme-nya. Seandainya beliau sudah mempunyai akses terhadap informasi "paham evolusi" jenis lain yang sama sekali tidak mengingkari Tuhan, dan justru diindikasikan dengan jelas sekali dalam Al-Qur'an, tentu beliau akan mengeluarkan *qaul*/pernyataan yang sama sekali berbeda!

> "Rumi, Shariati, Filibeli Ahmet Hilmi, Said Nursi, Ibnu Arabi and Ikbal all touched this issue in a similar way sometimes explicitly and sometimes indirectly. That's why even the followers of Said Nursi today in general rejects evolution completely because **he was not understood well and he kept some things somewhat unclear.**"[3]

> "Rumi, Shariati, Filibeli Ahmet Hilmi, Said Nursi, dan Iqbal semuanya menyinggung masalah ini (evolusi) dalam cara yang sama, kadang-kadang secara langsung (eksplisit) dan kadang-kadang secara tidak langsung. Itulah sebab para pengikut Said Nursi hari ini pada umumnya menolak evolusi secara total karena beliau tidak dipahami secara baik dan beliau memang tidak membahas beberapa hal secara tegas."

---

[3] **http://cominganarchy.com/2006/12/08/question-islam-and-evolution/**

Tapi dalam banyak hal beliau benar-benar berbicara lugas dan luas sekaligus *blak-blakan*. Misalnya, tentang tafsir **Baqarah: 31**, beliau adalah penafsir pertama dalam sejarah yang berani memastikan arti "nama-nama" yang diajarkan kepada Adam dan malaikat dalam ayat itu, sebagai "nama-nama suci" *(al-asmâ' al-husnâ)* Tuhan, dan bukan nama-nama hewan atau nama-nama benda.

Beliau juga penafsir pertama yang mengartikan hadits Nabi *"Bumi ini ada di pundak sapi, dan bumi ini ada di punggung ikan",* sebagai sesuatu yang tidak boleh diartikan secara harfiah. Dengan demikian beliau adalah penolak yang terang-terangan terhadap tafsir golongan Syi'ah yang menganggap betul-betul ada ikan dan lembu gaib raksasa yang menyangga bumi kita ini.

Menurut beliau ada tiga kemungkinan makna ucapan Nabi Saw ini:

***Pertama**,* ada malaikat bernama "Lembu" dan "Ikan" yang secara gaib mengawasi berlakunya hukum-hukum alam yang mengatur bumi kita.

Kedua, makna kiasan: bumi terdiri dari daratan dan lautan. Pada kebudayaan darat, ciri dasar terpenting adalah pertanian dengan pengolahan tanah (yang disimbolkan dengan "lembu") dan budaya air adalah perikanan yang tergantung kepada ikan.

Ketiga, makna astronomi praktis. Kadang-kadang, posisi relatif bumi kita membuat kita melihat dengan jelas posisi rasi bintang *(al-burûj)* yang berbentuk lembu *(taurus)*

dan kadang-kadang kita melihat dengan jelas rasi bintang ikan *(pisces)*.

Betapa mengagumkan metode berpikir dan tafsir Syaikh Nursi yang seperti ini. Semua kemungkinan makna yang masuk akal beliau gali dan rumuskan! Maka, ketika berkomentar terhadap hadits Nabi Saw. yang mengatakan: "*Suara gemuruh yang kalian dengar adalah suara batu yang selama 70 tahun melayang jatuh ke neraka, dan sekarang batu itu sampai ke dasarnya",* Syaikh Nursi berkata: "*Seorang munafik yang hidup selama 70 tahun, baru saja meninggal dan sekarang dia telah sampai ke dasar neraka."*

Syaikh Nursi yang oleh para muridnya digelari *Badiuzzaman* (Bunga Zaman) ini juga menafsirkan " *Jangan Engkau jadikan orang Yahudi dan Kristen sebagai sahabat dan penolong kalian selain para mukminin* (QS. Ma'idah 51)**,** dengan arti bahwa yang harus dihindari adalah teologi Yahudi dan Kristen yang tidak bisa diterima oleh Islam. Sedangkan orang-orang Yahudi dan Kristen yang memiliki kualitas-kualitas kebenaran di luar prinsip-prinsip (doktrin-doktrin) agama mereka, harus kita hormati dan kita terima dengan baik dan adil, tiada beda dengan orang orang mukmin, sebagai sesama hamba Tuhan! Maka, menjadi kawan dan menerima bantuan/pertolongan orang Yahudi dan Kristen dalam urusan non teologi, boleh-boleh saja bagi orang Islam. Sebab kalau tidak demikian, bagaimana mungkin laki-laki muslim diperbolehkan menikah dengan wanita Yahudi dan Kristen?

Saya yakin, dengan metodologi seperti itu, beliau akan dengan sangat mudah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang

berkaitan dengan masalah evolusi, seandainya beliau hidup di zaman sekarang. Karena, semakin hari semakin banyak studi tentang evolusi yang memberi data-data yang semakin lengkap dan rinci, semakin halus *(fine)* serta masuk akal, tentang fenomena itu.

Bagian Tiga

Mbah Syahid Perintis Adamologi Modern

In Memoriam:
Mbah Syahid dan Adam a.s.

Innâ lillâhi wa innâ ilaiHi râji'ûn. Telah berpulang ke rahmat Allah, pada dini hari Jumat, 3 September 2004, KH. Ahmad Syahid, dari Kemadu, Sulang, Rembang, Jawa Tengah.

Dua minggu sebelumnya, Kiai Syahid (selanjutnya saya sebut Mbah Syahid), masih sempat menghadiri pemakaman sahabatnya, KH. Kholil Bisri, Rembang.

Saya, mungkin hanya salah satu dari sekian banyak orang yang merasakan kehilangan besar atas kepulangan dua kiai dari Rembang itu. Adapun tentang Mbah Syahid, rasa kehilangan saya bercampur kenangan akan wajah, kata-kata, dan gaya beliau ketika menyediakan waktunya yang berharga itu, setiap kali saya *"sowan"* bersama tamu-tamu lain yang mengalir hampir setiap hari.

Pada akhir bulan Juli 2004, saya masih sempat *sowan* beliau dan saat berpamitan, seperti lazimnya semua tamu, melakukan cium tangan. Ketika itu, saya kaget bukan alang-kepalang karena beliau berkata: *"Kulo ndherek bingah Njenengan rawuh mriki (*Saya turut gembira Anda datang ke sini)."

Jujur saja, saya tak paham makna kata-kata itu, saya *ndak mudheng* maksud Mbah Syahid. Apa dalilnya, *kok* beliau senang dengan kedatangan saya itu, apalah arti kedatangan saya? Tapi sekarang, saya paham makna kata-kata itu, yang ternyata harus dipahami secara terbalik, saya lah yang justru harus merasa senang karena beruntung bisa bertemu beliau pada waktu itu karena sudah tidak akan ada lagi pertemuan serupa setelah itu!

KH Ahmad Syahid Sholihun
(1926-2004)
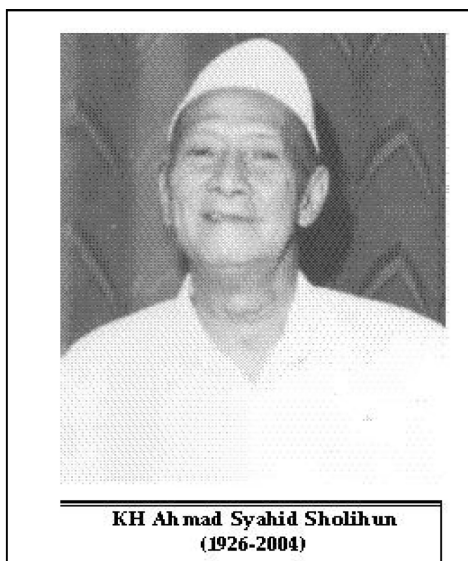
Masih segar dalam ingatan saya, Mbah Syahid sebenarnya sudah amat lelah secara fisik ketika beliau menemui kami, dan saya berusaha melakukan hal yang saya anggap sopan dengan menyingkat pertanyaan serta berniat segera pamitan.Tapi saya tidak bisa segera mohon diri, justru karena Mbah Syahid yang menanyakan macam-macam hal.

Tentang pemilu presiden, tentang KPU, bahkan tentang politik uang segala. Saya ingat, waktu itu, istri beliau, Ibu Nyai Rohmawati Syahid sedang bersiap untuk sebuah acara di luar pondok, dan sebelumnya beliau pamit Mbah Syahid. Beberapa kali, sebelum pamit, Nyai Syahid, membantu Mbah Syahid minum dari gelas dan menata posisi kaki beliau agar tak kesemutan.

Sementara itu, Mbah Syahid beberapa kali menyulut rokok, batang demi batang tanpa kelihatan menikmatinya sama sekali!

Sebelum giliran saya berbicara, ada rombongan tamu dari Jepara yang meminta restu agar madrasah yang mereka kelola maju dan mendapat banyak murid. Saya menyimak baik-baik apa yang dikatakan Mbah Syahid. Beliau akhirnya memberi mereka amalan *wirid asmaul husna*. Yang menarik, sebelum itu, Mbah Syahid berpesan panjang lebar tentang suatu hal. Sejarah Bapak Adam!

Beliau berkata sebagai berikut:

> "Saya ini hanya bilang *lho ya*, kalau di madrasah-madrasah itu, sejarah para nabi kurang diajarkan. Khususnya Nabi Adam. *Lha kan* betul, kita ini kan mengaku anak cucu Bapak Adam dan Ibu Hawa. Namun kita kurang kenal dengan sifat-sifat beliau, tinggi badannya berapa, kuburannya di mana? Para santri yang sudah pernah mengaji kitab *kifayatul awam*, mungkin sudah mengerti. Namun bagi yang belum, mungkin juga kurang paham. *Lha* saya ulangi lagi, Nabi Adam itu kuburannya di mana? Ibu Hawa di Jeddah. Tapi Nabi Adam di mana?"

Ketinggian Bapak Adam 30-an meter dapat dibuktikan secara ilmiah, meskipun fosil manusia puluhan meter tidak/belum pernah ditemukan! Letak makam Ibu Hawa di Jeddah adalah otentik, dan perlu dikaji secara ilmiah oleh para cendekiawan muslim! (Mbah Syahid)

Seperti Champollion adalah perintis *egyptology* modern, Mbah Syahid adalah perintis Adamologi modern! (Bambang Tri)

“Memang mengetahui letak kuburan Bapak Adam itu tidak wajib, tapi kita itu pada umumnya ***kan*** ingin tahu kuburan kakek atau leluhur lainnya, kalau kita sudah tahu lalu kita ingin menengoknya.”

“Padahal para modin di desa-desa itu, kalau *wasilah* (kirim doa) seperti pesan Sunan Kalijaga, pasti menyebut nama Bapak Adam-Ibu Hawa. Tapi kalau ditanya, modin itu umumnya tidak tahu juga, kuburan beliau di mana, atau sifat-sifat beliau seperti apa, jawabnya *ya* “tidak tahu: karena saya dulu jadi modin *ya* karena kesepakatan orang begitu saja” (tidak dites soal Bapak Adam–Ibu Hawa – *pen*.).”

“Lha Sunan Kalijaga itu secara khusus telah meninggalkan ajaran supaya kita kenal dengan Bapak Adam-Ibu Hawa. Sunan Kalijaga itu kalau memberi jawaban kepada suatu persoalan memang gampang dan jelas. Untuk mengenang Bapak Adam dan Ibu Hawa duduk berdampingan di atas *Jabal Rahmah,* Sunan Kalijaga menciptakan tradisi pengantin duduk di atas kursi yang tinggi, bahasa Jawanya: *padhi-padhi*!”

Mbah Syahid
dan
Ibu Nur Rohmawati Syahid

Ibu Nur Rohmawati dan Ibu Siti Shofiya Syahid

"Kalau Bapak Adam dan Ibu Hawa badannya tidak benar-benar tinggi sekali, maka bagaimana beliau berdua bisa duduk di atas *Jabal Rahmah* yang tingginya belasan meter? Nyatanya beliau berdua bisa langsung duduk begitu saja, dan tidak perlu mencari tangga lebih dulu?"

"Contoh lain (kepraktisan "metode" Sunan Kalijaga—*pen.*) misalnya, ketika membangun masjid Demak, ada perselisihan, kiblatnya sudah lurus ke *Ka'bah* atau belum. Sunan Kalijaga lantas memberi jawaban gampang, beliau naik ke sebuah tempat tinggi, satu tangan memegang masjid Demak,

tangan yang lain memegang *Ka'bah*. (Mbah Syahid memperagakan kisah itu dengan kedua tangannya). *Lho*, *kok* panjang nian *ya* tangan Sunan Kalijaga itu. *Lha* itu lah salah satu karomah Sunan Kalijaga."

"Kembali ke masalah Bapak Adam, kalau Anda bisa, silakan Anda cari kitab *Qashas al-Anbiyâ' (*Kisah-kisah Para Nabi—*pen*.) yang besar. Tahun ... (saya lupa tahun yang disebut Mbah Syahid —*pen*.), ketika saya naik haji, saya sudah cari di Makah, tidak ada. Lalu di Surabaya, saya cari lagi, *ya* tidak ada. Malah jawaban si empunya toko itu seperti ini: *Kulakan kok* kitab seperti itu, apa ada yang akan beli?"

"Lha, silakan kalau sekarang ada, dicari kitab *Qashas al- Anbiyâ* yang besar. Di mana kuburan Nabi Adam? Apa di bumi ini atau di langit? Karena pada waktu *mi'raj* Nabi Muhammad *kan* ketemu Nabi Adam di langit yang pertama? *Lho,* apa di langit itu ada buminya? Lalu Bapak Adam dimakamkan di bumi langit itu?"

> [Pen: di sini, saya menjawab dalam hati, "Yes, betul di langit juga ada bumi, karena Al-Qur'an menyebutkan hal itu, dalam QS. **Syurâ 29:** "Dan sebagian tanda-tanda kekuasaanNya adalah penciptaan langit dan bumi, dan apa yang Dia sebarkan pada keduanya berupa dâbbah/ hewan (berakal/**him)** ..."]

"Kalau masalah ini bisa dijadikan pelajaran di madrasah-madrasah *kan* bagus. Ini saya hanya sekadar menyampaikan *lho ya*, sejarah Nabi Adam itu *kan kliwatan* (terlewatkan) namanya. Di mana kuburan Nabi Adam, tinggi badannya berapa?"

Demikian tuturan Mbah Syahid.

Saya merasa termasuk orang yang diajak berbicara oleh Mbah Syahid karena saya masih ingat, sekitar setahun sebelumnya beliau pernah berkata kepada saya: “Nabi Adam itu tinggi badannya 31 meter, beliau diturunkan di Gunung Himalaya. Ibu Hawa tingginya 28 meter, diturunkan di Makah. Ibu Hawa kuburannya di Jeddah. Kuburan Bapak Adam tidak ada yang tahu. Saya tanya guru saya, juga tidak dijawab.”

Memberantas Mitos Bahwa Ibu Hawa Adalah Biang Dosa

Belajar dari Mbah Syahid, kita juga wajib memberantas mitos bahwa Ibu Hawa adalah biang dosa karena beliau lah yang "menggoda Adam" dalam melanggar Tuhan. Caranya, kita melakukan ekspedisi ilmiah mencari makam Ibu Hawa dan menyelidiki keistimewaan fisik beliau yang luar biasa, tingginya 28 meter, lokasi makam beliau disebutkan dengan jelas oleh Mbah Syahid: di Jeddah.

Dan dia (setan) bersumpah ***kepada keduanya:*** "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua." **(A'raf: 21)**

Lihat, Al-Qur'an menggunakan redaksi: "kepada keduanya." Ini artinya, Nabi Adam juga mendengar langsung sumpah bujukan Iblis. Jadi, bukan Ibu Hawa yang membujuk Nabi Adam. Ibu Hawa mungkin hanya ikut, taat, kepada suaminya, atau paling tidak "kesalahan" beliau berdua memang seimbang, emansipatoris. Ini juga peluang emas untuk membangkitkan kembali semangat empirisme Islam, di tengah kegelapan ilmiah yang meliputi tanah kelahiran Islam di bawah rezim Wahabi Arab Saudi.

Hawa biang dosa, penggoda Adam. Ini adalah *mitos "berjamaah"* Yahudi-Kristen-Islam (tapi Kristen yang paling parah) yang melecehkan Ibu Hawa dan merendahkan martabat kaum wanita. Anehnya, yang begini ini muncul lagi dalam hadits.

Oleh karena itu, hadits yang mengatakan: *"Tidak ada daging yang busuk seandainya Tuhan tidak menciptakan orang Israil dan tidak ada wanita yang akan mengkhianati suaminya seandainya Tuhan tidak menciptakan Hawa,"* adalah hadits tidak elok yang harus kita tolak dengan tegas!

Syaikh Muhammad al-Ghazali, Mesir (wafat 1996*)* pun menolak hadits ini, meski ulama sebelumnya menganggap hadits ini *shahih (muttafaq 'alaih)*. Muhammad al-Ghazali yang memahami hadits ini secara tekstual, akhirnya berkesimpulan hadits ini palsu karena membusuknya daging tidak ada kaitannya dengan orang-orang Yahudi.

Secara akademis, misi penyelidikan makam Ibu Hawa ini penting sekali, meski tidak mudah! *Fa inna ma'a al-'usri yusran, inna ma'a al-'usri yusran:* maka beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan ! **(Insyirah: 5-6)** Tuhan pasti akan menghargai dan menolong kerja keras semacam ini, meski bentuk pertolonganNya mungkin tidak persis seperti yang kita harapkan, mungkin bahkan lebih baik lagi. *"Jika niat kita suci, ke manapun kita merogohkan tangan, kita akan menggaruk lumpur kebenaran"* (**Nadine Gordimer,** Pemenang Nobel Sastra 1991 dari Afrika Selatan).

Usulan ekspedisi Jeddah (Penyelidikan Makam Ibu Hawa) ini dijamin sama sekali bebas dari kecenderungan tidak ilmiah yang tidak jelas. Tidak ada urusan Jin dalam ekspedisi Jeddah ini melainkan urusan manusia yang rindu sejarah asli ibu sendiri. Jika misi ini berhasil, tanpa banyak cincong, umat Islam akan mendapat hak istimewa menulis ulang seluruh teks biologi dunia dengan materi utama ketinggian tubuh puluhan meter manusia-manusia pertama! Siapa lagi yang sudi memikirkan proyek ini kecuali segolongan umat Islam sendiri yang sadar, tidak malas berpikir, dan peduli ? Kita tidak perlu kecil hati dengan skeptisisme pihak ilmuwan sekuler yang memang sama sekali tidak mempunyai bahan kajian tentang Ibu Hawa ini, asal kita yakin dengan dasar-dasar teori dan kelayakan ilmiah misi kita sendiri.

Jangan lupa, semangat kita adalah semangat ilmiah dan kita harus bekerja dengan standar-standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Semangat keagamaan hanya boleh kita simpan di dalam hati tanpa memengaruhi cara kita bekerja, seandainya proyek ini nanti menjadi kenyataan. Berikut ini ayat-ayat yang seyogianya bisa mencegah orang *nyinyir* berkata: “*Ngapain* kita capai-capai menyelidiki kuburan Ibu Hawa”:

سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ

“Akan Kami tunjukkan bukti-bukti kekuasaan Kami di seluruh cakrawala dan pada diri mereka sendiri !” (QS. Fushshilat: 53)

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ
وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟

"Dan orang-orang kafir tidak akan beriman meski malaikat atau orang-orang mati datang dan berbicara kepada mereka... !" (QS. al-An'am: 111)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ
ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن
لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ
فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ
جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?"

Ibrahim menjawab: "Aku telah yakin, akan tetapi agar hatiku lebih tenang."

Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian

itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."

Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah: 260)

Pemeriksaan dengan satelit secara teknik paling mungkin dalam melihat citra bawah tanah situs ini, tapi persoalan terbesar adalah izin dari Pemerintah Saudi. Mungkinkah NU mengulang lagi sejarah **Komite Hejaz** yang dulu pernah berjuang menolak penggusuran situs makam Nabi Muhammad dan kali ini meminta para ahli menyelidiki situs Ibu Hawa di Jeddah? Tapi apakah NU sekarang punya semangat seperti para pendahulunya (Komite Hejaz)?

Gambar di atas adalah gambar situs yang diyakini penduduk Jeddah sebagai makam Ibu Hawa. Mbah Syahid menegaskan makam ini otentik. Pemerintah Arab Saudi memang tidak peduli dan alergi dengan urusan kuburan.

Dari kanan: K.H. Abdul Wahhab Chasbullah, Ketua Komite Hejaz; K.H. Bisri Syamsuri, anggota Komite Hejaz; dan KH. Saifuddin Zuhri. Mampukah generasi setelah mereka mengulang sukses Komite Hejaz dengan Ekspedisi Jeddah guna meneliti makam Ibu Hawa?

Bagian Empat

"Bom-Bom" Ilmiah Al-Qur'an *ala* Mbah Syahid

Fir'aun yang Mana?

Bagian tulisan ini saya tujukan kepada golongan umat Islam yang mengaku percaya adanya manusia yang disebut wali karena kesalehan hidup dan anugerah khusus dari Tuhan. Juga golongan muda pemikir keislaman, entah dari golongan liberal (Jaringan Islam Liberal-misalnya) atau golongan yang memiliki kecenderungan fundamentalis (seperti FPI, Hizbut Tahrir, PKS). Juga banyak organisasi mahasiswa Islam intra kampus yang pada umumnya sulit memercayai adanya wali semacam itu di zaman modern ini.

Saya tertarik "mencuci otak" dan skeptisisme mereka yang bersikap ekstrim dan genit (sok modernis-JIL, JMM). Juga mereka yang kolot dan berkepala batu di sisi lain (tradisionis cap Arab [wahabi]), dalam memandang pengujian kebenaran Al-Qur'an melalui sains modern.

Misalnya dalam soal studi evolusi, alih-alih kita ketakutan berbicara evolusi, kita justru harus bersemangat mengelaborasinya. Al-Qur'an sendiri memberi isyarat yang cukup kaya tentang fenomena itu, dan terbebas dari khayalan proses penciptaan sekali jadi yang tidak cocok dengan teori evolusi apa pun. Dari jalur hadits, konstantasi (penetapan) tinggi

Adam 30-an meter, jelas harus memprovokasi pikiran kita tentang sebuah proses evolusi.

Masalahnya, kadang-kadang kita sendiri tidak siap memasuki tema evolusi yang sangat kompleks . Karena kita kekurangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, "bom" ini saya harap juga bisa meledak di telinga anak-anak muda Islam yang kurang pengetahuan tentang teori evolusi tapi berani berkomentar dengan selera humor jelek: "Kalau Nabi Adam tingginya 30-an meter, seberapa *dong anunya*?"

Kewalian Mbah Syahid bisa dijelaskan dengan banyak cara, namun yang penting bagi saya adalah keterangannya yang tegas dan jelas. Beliau tidak *ngalor-ngidul* seperti banyak cerita yang saya dengar dari banyak orang yang saya jumpai maupun yang saya baca buku-bukunya, dalam hal sejarah Adam.

Naif atau tidak, banyak *muballigh*/penceramah Islam mengatakan dunia ini diciptakan kira-kira 6000 tahun lalu. Kiai-kiai yang bercerita, zaman dulu pohon padi setinggi pohon kelapa. Auj bin Inaq tingginya 100 meter. Nabi Adam pergi haji dari India ke Makah dengan naik sepeda raksasa, dan sebagainya.

Demikian pula, banyak "kiai hari ini" yang menceritakan Fira'un zaman Musa hidup selama 400 tahun dan tidak pernah sakit. Padahal sekarang kita tahu tidak ada seorang pun Fira'un Mesir yang lamanya memerintah sampai 80 tahun (menyamai umur Nabi Musa waktu *Exodus,* menurut Alkitab). Artinya Fir'aun yang merawat Musa sewaktu bayi secara logika berbeda dengan Fir'aun yang mengejar Musa

dan tewas tenggelam, atau ada solusi lain *(Lihat bagian "Fir'aun Kembar" nanti).* Fir'aun pengejar adalah anaknya Mineptah, yang cuma berkuasa (sendirian) 10-an tahun.

Ramses II terbukti menderita radang tulang rahang yang parah semasa hidupnya. Penyakit itulah yang menyebabkan kematiannya sehingga Ramses II bukan Fir'aun Pengejar (seperti dalam film *Ten Commandments)* karena dia mati di tempat tidur akibat penyakit kronis (menahun).

Sementara itu, Mineptah mengalami pukulan-pukulan hebat pada tulang kepala, dada, dan rusuknya. Trauma-trauma tulang membekas pada mumi mereka yang masih awet hingga hari ini di Museum Nasional Mesir di Kairo.

Trauma tulang Ramses II karena penyakit, trauma Mineptah karena benturan-benturan fisik. Benturan fisik itu cocok dengan kata pilihan Al-Qur'an:

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ

> *Fa akhadznâhu wa junûdahu* ***fa nabadzNâ hum fî al-yammi***
>
> Maka Kami hukumlah ia [Fir'aun Mineptah] dan bala tentaranya, lalu Kami menghempaskan mereka di dalam air. **(Qashash: 40)**

Hasil penelitian kedokteran forensik menunjukkan Ramses II (Bapak) tidak mungkin sebagai "Fir'aun pengejar" karena dia mati di tempat tidur akibat penyakit radang tulang yang parah. Sementara Mineptah (sang anak) tidak mungkin menjadi "Fir'aun perawat" yang bertakhta sendirian karena

dia hanya memerintah sendirian selama 10. Dengan kata lain, Fir'aun yang memungut dan merawat bayi Musa bukanlah Fir'aun yang—10 tahun kemudian— mengejar Musa.
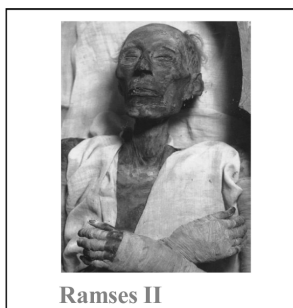
Ramses II

Mineptah

Lalu mengapa Al-Qur'an hanya menyebutkan Fir'aun saja dan tidak menyebutkan "Fir'aun perawat" dan "Fir'aun pengejar" sebagai kombinasi bapak-anak? Karena bapak-anak itu begitu persis karakternya, baik pribadi, pemerintahan, politik, maupun keagamaannya. Juga, karena sistem kekuasaan mereka di zaman itu justru amat unik dengan adanya jabatan *crown prince* (putera mahkota) yang amat berkuasa, menjadi "*generalissimo/jenderal besar"* yang berbagi kekuasaan penuh dengan Fir'aun definitif. Bahkan, keduanya sempat memerintah bersama dan si anak menjadi panglima militer utama dan putera mahkota. Kondisi kesehatan Ramses II yang memburuk di tahun-tahun terakhir pemerintahannya, membuat peran sang *generalissimo* lebih dominan lagi.

Pada 25 tahun pertama pemerintahannya, Ramses II mengangkat anak sulungnya **Amun-her-khepeshef**

sebagai putera mahkota, namun dia mati tepat pada tahun ke-25 pemerintahan bapaknya. Putera mahkota digantikan oleh putera kedua Ramses II yang juga bernama Ramses, **Ramses B.** Pada tahun ke 50, ada peristiwa politik aneh, putera ke-4 **Khaemwese** dinobatkan menjadi putera mahkota *(crown prince)* tapi yang dinobatkan menjadi komandan pasukan *(junûd)* adalah **Mineptah** (putera ke-13), padahal biasanya putera mahkota juga merangkap menjadi jenderal panglima angkatan bersenjata Mesir.

> ...we know of no military titles he(Khaemwese-ed) ever held. And while he is also shown in a military campaign in Tunip (in western Asia), the position he rose through the ranks to occupy was High Priest of the Temple of Ptah... [1]

Pada tahun ke 50 ini "posisi penting" (Jenderal Panglima Angkatan Bersenjata Mesir) mulai diberikan kepada **Mineptah**, anak Ramses II yang ke-13. Baru pada tahun ke 67 pemerintahannya, ketika Ramses II itu mati, Mineptah menggantikannya sebagai Fir'aun Tunggal. Pada tahun ke-55, Mineptah yang sudah menjadi panglima militer sejak lima tahun sebelumnya, diangkat langsung menjadi *Co-Fir'aun* bersama Ramses sendiri.

> *Amun-her-khepeshef was the crown prince of Egypt for the first 25 years of Ramesses II's reign but eventually predeceased his father in Year 25 of his father's reign. Ramesses B, Ramesses II's second oldest son then succeeded him as Crown Prince for another 25 years.*

---

[1] http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:UfQvG9FrYwEJ:www.touregypt.net/featurestories/khaemwese.htm+Khaemwese&hl=id&client=firefox-a&gl=id&strip=1

(from Year 25 to Year 50 of this pharaoh's reign) Merenptah, Ramesses II's 13th son, would later assume the throne in Year 67 of Ramesses II.[2]

[2] http://en.wikipedia.org/wiki/Amun-her-khepsef

Asal Mula Gelar Fir'aun

> *The word Pharaoh, from Egyptian per 'aa,("great house"), originally, the royal palace in ancient Egypt; the word came to be used as a synonym for the Egyptian king under the New Kingdom (starting in the 18th dynasty, 1539–1292 bce), and by the 22nd dynasty (c. 945–c. 730 bce) it had been adopted as an epithet of respect. The term has since evolved into a generic name for all ancient Egyptian kings, although it was never formally the king's title. In official documents, the full title of the Egyptian king consisted of five names, each preceded by one of the ...* [1]

Kata *Phara'oh/Fir'aun*, dari kata Mesir *per'aa (rumah besar),* pada mulanya, berarti istana kerajaan di zaman Mesir Kuno, kata ini kemudian digunakan sebagai sinonim untuk Raja Mesir dalam masa Kerajaan Baru (mulai 1539 SM) *(Ensiklopedia Britannica)*

Alkitab menyebut Raja Mesir zaman Nabi Yusuf, bahkan pada masa Ibrahim, sebagai Fir'aun juga, dan ini menunjukkan kesalahan waktu dalam merujuk sejarah (anakronisme) Mesir kuno (Kerajaan Lama dan Kerajaan Baru). Al-Qur'an

---

[1] http://www.britannica.com/EBchecked/topic/455117/pharaoh

(Yusuf: 43) dengan jitu menyebut raja pada zaman Yusuf dengan al-Malik dan bukan Fir'aun seperti Alkitab.

Pada masa sebelum dinasti Kerajaan Baru Mesir, kata Fir'aun (dari kata *Per'aa)* diartikan sebagai Rumah Besar/ Istana Raja, bukan julukan/*laqab/epithet* Raja itu sendiri. Ini saja sebenarnya sudah cukup untuk membantah para pengkritik Al-Qur'an yang mengatakan penyebutan nama Hâmân dalam Al-Qur'an adalah sebuah salah kutip dari Alkitab. Alkitab (kitab Ester) menempatkan nama Hâmân pada masa setelah terbentuknya kerajaan Israil (zaman Israil dijajah Babilon), pada zaman Fir'aun tentu saja belum ada kerajaan Israil.

Siapakah Hâman?

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah, Hai Haman, untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa.. " (QS.Qashash: 38)

Al-Qur'an, secara benar, juga menyinggung di masa Musa ada tokoh Mesir bernama Haman. Berikut ini otentifikasi oleh Walter Wreszinsky dan Herman Ranke bahwa benar-benar ada tokoh bernama Haman di zaman Musa yang menjadi seorang Pejabat Tertinggi Urusan Bangunan di Mesir:

* Gigi gajah dan gulungan papirus, keduanya **ideogram,** kemungkinan besar berarti: **Penggigit** (yang patuh/taat/*to take hold of; to hold fast; to adhere to; as, the anchor bites the ground.*-Hukum **(Sabda/Titah Fir'aun).**

*"**Gigitlah** sunnah-sunnah itu dengan **gigi geraham.**"* **(Hadist Nabi)**

Dalam dokumen Wreszinski, disebutkan dengan jelas: "Kepala Pekerjaan Bangunan Batu (Dewa) Amun (namanya) H-M-N (H...)". Herman Ranke belum bisa menemukan penafsiran (H...) itu! Namun dalam Buku Ranke, justru nama H-M-N selalu diberi atribut yang sangat gemerlap. *Haman ist grob,* Haman yang ditakuti, *Haman ist gnadig,* Haman yang Murah Hati.

Tapi bukan berarti bahwa yang dimaksud adalah Dewa Amun. Yang dimaksud adalah Haman yang manusia, yang job utamanya adalah Kepala Pekerja Bangunan Batu *(vorsteher der steinbruch arbeiter)*. "Pak Batu" ini mengabdi sepenuhnya kepada Tuhan Tertinggi Amun. Karena dekat dengan Fir'aun, Haman sendiri dikultuskan sebagai manusia setengah dewa, *gnadi*g (murah hati, *ber budi bawa laksana, binathara* = seperti Dewa)!

Dengan segala hormat kepada Profesor Herman Ranke, kita juga harus mengkritik beliau yang dalam bukunya tampak ragu menentukan Haman itu nama seseorang atau kata Haman itu adalah variasi atau sinonim dari kata Amun, dewa Mesir yang paling top di zaman Musa. Namun begitu kita juga harus menghormati beliau karena dalam bukunya itu, Profesor Ranke dengan jelas menaruh tulisan *"der Gott"* (Tuhan) di dalam kurung, yang artinya memberitahu pembaca bahwa kata itu adalah tafsiran/interpretasi pribadi penulis buku.

Profesor Ranke juga menyebutkan dengan jelas bahwa sumbernya untuk entri nomor 25 yang memuat kata H-M-N-(H...) adalah buku Walter Wreszinski sehingga kita juga diminta memperhatikan apa kata Wreszinski. Wreszinski dengan jelas memberi deskripsi apa jabatan/pekerjaan si Haaman ini, yaitu: *Kepala Pekerjaan Batu*.

Pembaca tentu tidak akan kesulitan memahami bahwa jika dua nama disebutkan bersama dalam satu kalimat (Haman dan Amun) dan dikatakan yang satu (Haman) adalah "hamba" dari *(of)* yang lain (Amun) maka kedua kata itu

(Haman dan Amun) tidaklah sinonim atau varian satu sama lain.

Tentang apakah yang dipakai dalam nama Haman itu H-ringan seperti yang dipakai dalam kamus-kamus *Egyptology* modern atau H-berat seperti yang dipakai Al-Qur'an, posisinya adalah *fifty: fifty*. Pemakaian H-ringan di kalangan ahli modern itu berdasarkan kesepakatan saja untuk membedakan beberapa varian H dalam tulisan Mesir kuno. Bahasa ini sudah mati total (tidak ada lagi penuturnya) ketika para ahli modern mulai menemukan cara membacanya maka tidak ada rujukan pasti untuk pengucapan huruf. Yang bisa diketahui hanyalah adanya variasi beberapa simbol huruf H. Namun yang jelas, kata Amun (I-M-N) ditemukan secara berlimpah dalam tulisan hieroglif, (ratusan kali dalam kamus Profesor Ranke) sedang kata Haman (H-M-N) jauh lebih sedikit! (Hanya ditemukan lima kali dalam kamus yang sama). Jumlah/frekuensi yang tidak seimbang ini menunjukkan bahwa kedua kata itu bukan sinonim atau varian satu sama lain.

Ini menambah bobot kritik kita kepada Profesor Ranke, dan menambah kredit kita kepada Wreszinski. Wreszinski tidak ragu-ragu menyebutkan bahwa H-M-N (H..) adalah seorang manusia, seorang *vorstecher der steinbruch arbeitrer:* pengawas pekerja proyek bangunan batu! Tulisan I [dibaca: A] dalam Amun dan H dalam Haman juga berbeda sama sekali, dan keduanya mempunyai nilai fonetik (fungsi huruf) yang seimbang. Huruf Jawa misalnya, tidak membedakan nilai fonetik: Ha dan A sehingga Arjuna pun ditulis Harjuna, Arta ditulis Harta.

Soal manusia diberi julukan/atribut yang mirip Tuhan: *Hotep/ Gnadig/ Merciful/*Murah Hati, itu hal yang lumrah saja. Jadi ada Amun-Hotep (Dewa) dan Haman-Hotep (Manusia), *so why not?*

Mereka menuntut ketepatan *verbatim* untuk deskripsi jabatan Haman. Mereka tidak mau tahu bahwa organisasi birokrasi Mesir Kuno belum semaju Romawi yang sudah mengenal propinsi. Di zaman Mesir kuno, orang tidak bisa dipaksa membayangkan perbedaan yang jelas antara "Menteri Pekerjaaan Umum" dengan "Kepala Dinas Pekerjaan Umum Tingkat Propinsi".

Bahasa Mesir Kuno adalah bahasa yang sudah punah. Kita juga tidak tahu pasti konsonan H dalam nama Haman itu dibaca H berat atau H ringan, atau apakah bahasa itu membedakan keduanya, seperti bahasa Arab? Huruf Latin (Romawi) tidak membedakan antara kedua jenis H itu. Bisa saja justru dua simbol H yang berbeda itu merupakan homograf, simbolnya berbeda tapi mewakili bunyi yang sama seperti *alif* (A) dan *hamzah(* A*)* dalam bahasa Arab!

Yang jelas Alkitab telah salah dalam merujuk nama <'Iisaa> dan <Maryama> dengan Jesus dan Mary. Dalam nama Jesus konsonan pertama *Alef* (Ibrani/Aramaik dalam *'Iisa*) diganti J/Y (Yod) dan di belakang ditambahi konsonan S. Dalam Mary konsonan *Mem* hilang satu. Al-Qur'an menyerap nama keduanya tanpa kehilangan satu konsonan pun dari bahasa asli.

Dalam bahasa-bahasa semitik (Arab, Ibrani, Aramaik) fungsi konsonan tidak dapat diganggu-gugat! Dalam bahasa

Jawa, malahan, perbedaan vokal (huruf hidup) juga amat penting antara nama yang *nglegena* (terbuka, berakhir dengan *vocal* a/o, huruf hidup). Isaa *(nglegena)* atau *murdo pangkon* (huruf mati): Yesus. Hilangnya konsonan "m", dari kata Mariyama, dalam Injil yang berubah menjadi Mary/ Mariya/Maria tentu lebih tidak bisa dimaafkan lagi. Dalam aturan bahasa secara umum, nama seseorang atau kota *(isim 'alam)* tidak boleh diterjemahkan apalagi diganti sesuka hati seperti dalam Injil Yunani: *Yahya menjadi John, Thalut menjadi Saul, Saul menjadi Paul, Musa menjadi Moses, dst-dst.*

Adanya kata "Haman"/ H-M-N dalam bahasa Mesir kuno dari masa kejayaan kultus Dewa Amun, cocok dengan zaman "Ramses II" yang sangat memuja Dewa Amun:

> "Ramses II, Kesayangan Amun"/ "Temple of Ramesses, beloved by Amun." [1]

Al-Qur'an menyebutkan Haman adalah antek setia Fir'aun! Ramses II mengidentifikasi diri sebagai "Kesayangan Amun". Ada prasasti otentik yang sudah dibaca oleh ahli Jerman: Walter Wreszinski. Prasasti itu (tak peduli bentuknya batu tiang pintu, atau tugu khusus) menghubungkan: Amun *(Baca Fir'aun sendiri, karena Amun adalah nama dewa)* dengan *kepala pengawas bangunan batu* yang bernama *Haman*. Apakah ini tidak cukup menunjukkan kaitan erat antara nama Haman dengan Fir'aun zaman Musa?

---

[1] http://en.wikipedia.org/wiki/Abu_Simbel_temples

Kalau kaitan gamblang seperti itu tidak cukup, benarlah kata Al-Qur'an: *"Dan orang-orang kafir tidak akan beriman meski malaikat atau orang-orang mati datang dan berbicara kepada mereka!"* **(QS. An'am: 111)**

Kuil terbesar (Kuil Abu Simbel) dibangun pada zaman Haman "Kepala Pekerjaan Bangunan Batu" Dewa Amun, dan Haman zaman Fir'aun (zaman Musa) menurut Al-Qur'an: *orang yang bertanggung jawab atas pendirian bangunan apa saja yang dikehendaki Fir'aun!*

Nama Haman dikaitkan langsung dengan Dewa Amun, sementara menurut Al-Qur'an, Haman adalah pemuja Fir'aun dan *"yes man"* dan kuil yang dibangun orang ini, didedikasikan untuk ketuhanan Amun dan ketuhanan Ramses sendiri!

Haman adalah tokoh sipil dua zaman, zaman Fir'aun Ramses II dan zaman Fir'aun Mineptah.

Pada masa Ramses II, Haman diperintahkan membuat kuil Amun. Mineptah memerintahkan Haman membuat menara batu-bata yang tinggi dan melecehkan Tuhan "langit" yang disembah Musa (Qashash: 38). Al-Qur'an tidak memastikan menara semacam itu benar-benar pernah dibangun, boleh jadi itu hanya omong kosong Mineptah belaka. Maka kelirulah jika para pengkritik Al-Qur'an sibuk meneliti apakah menara tinggi berbahan batu bata yang dibakar benar-benar ada atau tidak dalam sisa-sisa peninggalan Mesir Kuno.[2]

---

2 http://www.answering-islam.org/Responses/Saifullah/pharaoh_moses.htm

Jika mereka tidak punya bukti yang "seksi" seperti tulisan Haman dalam relik Mesir kuno itu, hendaknya mereka tidak mengaburkan persoalan dengan main hantam-kromo mendelegitimasi karya-karya ilmiah yang jujur seperti dilakukan oleh para ahli Mesir Kuno seperti Ranke dan Wreszinski. Para ahli sekuler itu tidak dibayar oleh orang Islam dan menghasilkan kesimpulan yang membuktikan ketelitian Al-Qur'an.

Atau, Haman tidak mampu mewujudkannya sehingga ide itu dilupakan begitu saja, sementara Mineptah semakin agresif menindas orang Israil karena Musa juga semakin gencar menyerang "ketuhanan" palsunya bersama para penyihir-penyihir kerajaan yang secara resmi disebut sebagai para pendeta Amun?

Seharusnya mereka mengakui "kecocokan"semacam itu mustahil dicari dalam kitab suci lainnya! Jika mereka tidak punya bukti yang "seksi" seperti tulisan Haman dalam relik Mesir kuno itu, hendaknya mereka tidak mengaburkan persoalan dengan main hantam-kromo mendelegitimasi karya-karya ilmiah yang jujur seperti dilakukan oleh para ahli Mesir Kuno seperti Ranke dan Wreszinski. Para ahli sekuler itu tidak dibayar oleh orang Islam dan menghasilkan kesimpulan yang membuktikan ketelitian Al-Qur'an.

Kita tahu hal-hal rinci seperti itu dari studi *egyptology* (ilmu tentang Mesir) yang mengalami kemajuan mencengang-kan sejak Champollion (anak buah Napoleon) berhasil memecahkan kode cara membaca tulisan-tulisan *hieroglyph* dan para ahli menemukan makam para Fir'aun di *Wadi al-Muluk* (Lembah Raja-Raja) Mesir.

Oleh karena itu, menurut saya, kaum muslimin sesung-guhnya harus lebih berterima kasih kepada *egyptology* itu daripada kepada kitab-kitab legenda yang memuat cerita-cerita tak berdasar tentang Mesir Kuno yang ditulis oleh penulis-penulis Islam sendiri di abad pertengahan!

Mitos Ketuhanan Fir'aun

Amun adalah Tuhan "politis" Ramses II, yang pernah dibuang oleh Fir'aun-Fir'aun sebelum dia, tapi dia bangun kembali mitosnya agar dia bisa menjadi "Tuhan" juga. Kurang lebih seperti Sukarno pernah membangun mitos "Tuhan" revolusi, Suharto membangun mitos "Tuhan" pembangunan, dan SBY sekarang sedang membangun mitos "Tuhan" demokrasi!

> *By becoming a god, Ramesses dramatically changed not just his role as ruler of Egypt, but also the role of his firstborn son, Amun-her-khepsef. As the chosen heir and com-mander and chief of Egyptian armies, his son effectively became ruler in all but name.*[1]

> Dengan menjadi seorang dewa, Ramses secara dramatis mengubah tidak hanya perannya sebagai penguasa Mesir, tapi juga peran putera pertamanya, Amun-her-khefsef. Sebagai pewaris terpilih dan komandan pertama tentara Mesir, puteranya menjadi penguasa secara efektif meskipun tanpa gelar (Fir'aun kembar –pen.)

---

[1] http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SKNwSqM-LcJ:en.wikipedia.org/

Kuil besar didedikasikan untuk Ra-Harakhty, Ptah, dan Amun, tiga dewa resmi Mesir waktu itu, dan memiliki empat patung besar Ramses II di Fasad. Candi kecil didedikasikan kepada dewi Hathor, dipersonifikasikan oleh Nefertari, istri yang paling dicintai Ramses (total, Ramsess punya sekitar 200 istri dan gundik). Itu didedikasikan untuk para dewa Amun, Ra-Horakhty, dan Ptah, serta Ramses sendiri yang juga didewakan. Amun adalah Tuhan Mesir yang tidak tampak, Ramses adalah Tuhan Mesir yang berupa manusia, begitulah formulasi politik ketuhanan Fir'aun Ramses II. Tentu saja itu omong kosong Ramses II belaka sebagai manusia yang mengaku bisa "berinkarnasi" menjadi Tuhan.

Fir'aun Tenggelam karena Tsunami!
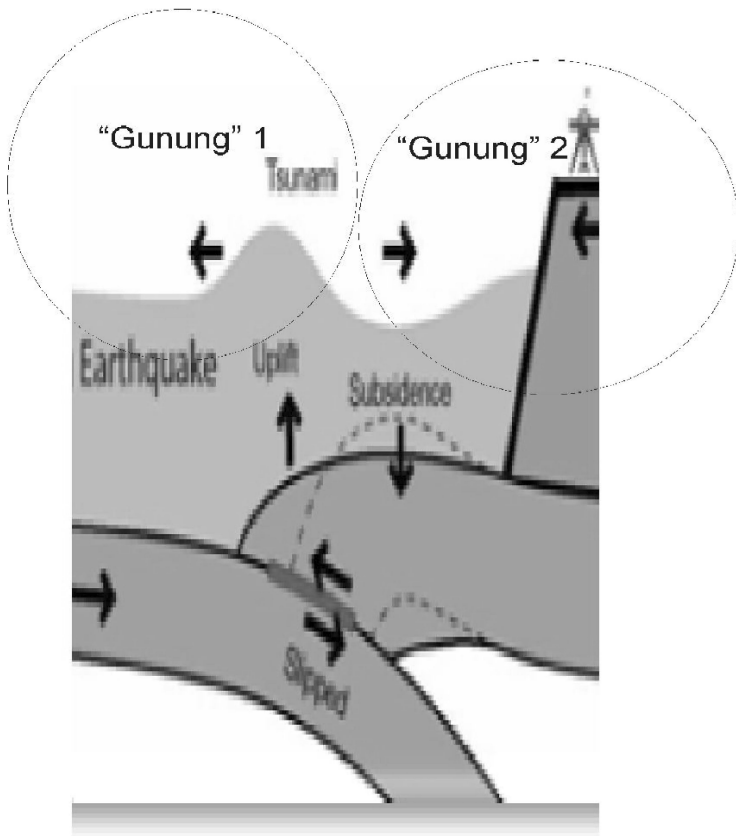
فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡبَحۡرَۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٖ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa:"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. " (Syu'arâ 63)

Kalau memang waktu itu terjadi tsunami, mengapa Al-Qur'an tidak menyebut-nyebut adanya gempa *(zilzâl)* dalam peristiwa itu ? Karena tsunami yang besar bisa terjadi, meskipun efek gempanya di daratan tidak begitu besar atau tidak terasa.

The Asahi article suggests one bear in mind two other qualities of tsunami: first, even if the tremors felt are relatively minor, a large tsunami can still develop.[1]

Yang jelas Mineptah lah yang tenggelam waktu mengejar Musa karena Ramses II tidak mungkin mati dalam keadaan aktif, dia mati di tempat tidur karena penyakit radang tulang yang kronis. Semua itu bisa ditentukan dengan pasti di zaman modern ini berkat penelitian forensik atas mumi keduanya.

Suksesi Ramses II ke Mineptah juga berlangsung normal, tidak mungkin terjadi seandainya dibarengi dengan kehancuran besar-besaran pasukan Mesir yang mengejar Musa. Bandingkan dengan masa 30 tahun sesudah Mineptah wafat yang diwarnai dengan perebutan kekuasaan dari

---

[1] http://www.japansubculture.com/2011/03/years-of-disaster-drills-prevents-tsunami-deaths-

Fir'aun-Fir'aun yang lemah. ***(Pierre Montet, Egypt and The Bible).*** Kevakuman kekuasaan di Mesir setelah Mineptah, menunjukkan pemerintahannya berakhir tanpa suksesi normal dan terencana karena peristiwa eksodus Musa.

Pengganti Mineptah, Amenmes (Anak Ramsess II yang lain) hanya memerintah selama 3 tahun yang menunjukkan lemahnya Mesir setelah tenggelamnya Mineptah. Tidak adanya putera mahkota di zaman Mineptah yang menggantikan dia sebagai raja juga menunjukkan bahwa kematian Mineptah disertai *chaos* politik luar biasa, dan itu disebabkan oleh peristiwa eksodus. Bandingkan dengan Ramses II, yang sampai memiliki empat putera mahkota termasuk Mineptah sendiri (Tiga yang lain adalah *Amun-her-khepeshef,* Ramses B, Khaemwese).

Karier Mineptah amat istimewa, dia menjadi Jenderal Panglima Tentara Mesir selama 5 tahun, sewaktu Putera Mahkota dijabat Khaemwese, yang tidak punya gelar militer seperti Amun Her Khepeshef dan Ramses B. Kemudian dia menjadi Putera Mahkota, *Crown Prince,* sekaligus Fir'aun, *CoRegent-Co Fir'aun)* selama 12 tahun bersama Ramses II, dan Mineptah menjadi Fir'aun Tunggal 10 tahun.

Ramses II memerintah selama 67 tahun. Mineptah 22 tahun.

Tapi, jumlah tahun pemerintahan keduanya 77 tahun, karena keduanya menjadi Fir'aun bersama pada 12 tahun yang lain. Tujuh-puluh tujuh tahun itu adalah durasi terlama pemerintahan dari dua orang Fir'aun yang berurutan, sepanjang sejarah Mesir.

Jika Musa (menurut Alkitab wafat pada usia 120 tahun, dan selama 40 tahun terakhir hidup di padang pasir bersama Bani Israil), berarti Musa dikejar Fir'aun (Eksodus) pada usia 80 tahun. Jadi menurut kronologi Alkitab, Musa diambil dari Sungai di zaman Ramses II masih menjadi *co- Fir'aun* bersama bapaknya, Fir'aun Sethi, karena pada saat berusia 14 tahun dia sudah diangkat menjadi putera mahkota dan pada usia 20 tahun dia menggantikan bapaknya yang mati.

Yang jelas, dari perbandingan umurnya berdasarkan Alkitab dan kronologi sejarah Mesir, Musa—menurut Alkitab—harus hidup pada masa tiga Fir'aun: Sethi, Ramses II, dan Mineptah. Namun, kesimpulan bahwa Ramses II adalah Fir'aun yang tenggelam, bertentangan dengan penemuan mutakhir berikut ini:

> *As far as the Exodus is concerned, for example, as I will emphasize in chapter 9, Ramesses II could not have been in a position to be at the head of the Egyptian army pursuing the Hebrews. Since he was suffering from a disease which rendered him disabled —as shown by X-rays— he would not have been able to participate in the pursuit. Ramesses II could not have played the least part in the Exodus. On the other hand, we may state without reservation that his successor, Merenptah, was obviously injured by multiple blows resulting in severe lesions which were rapidly or instantaneously lethal. Without excluding death in water, emphasized by commentators of the Scriptures, the medical study has shown that the wounds were provoked by considerable violence.* (Maurice Bucaille, *Mummies Of The Pharaohs : Modern Medical Investigations)*

Mummies Of The Pharaohs: Modern Medical Investigations, buku dr. Maurice tentang Fir'aun ini mendapat

penghargaan resmi Pemerintah Prancis sebagai buku ilmiah (Sejarah dan Kedokteran, bukan sebagai buku agama, apalagi buku legenda). Maurice Bucaille adalah seorang dokter Prancis yang bersama dengan tim dokter Universitas Paris berkesempatan meneliti mumi-mumi Fir'aun Mesir. Tim itu, bukan hanya dr. Maurice, menyimpulkan Ramses II mati di tempat tidur, dan tidak mungkin ikut dalam peristiwa seperti pengejaran Musa a.s. Sedangkan mumi Mineptah dipenuhi luka lesi akibat benturan benda tumpul, cocok dengan deskripsi "diterjang Tsunami".

Kandidat yang cocok sebagai tempat Fir'aun tenggelam adalah sebuah teluk pasang surut yang disebut Alkitab sebagai *Laut Teberau/Laut alang-alang*. Tumbuhan air ini mengindikasikan sebuah dataran rendah pasang surut. Al-Qur'an sendiri tidak pernah menyebutkan Fir'aun tenggelam di Laut Merah, berbeda dengan para penafsirnya. Kata-kata yang dipakai adalah *al-bahr* dan *al-yamm,* yang berarti perairan, bisa danau, bisa sungai besar, bisa rawa-rawa.

Teberau, tumbuhan di tepian sungai Nil menurut Alkitab:

> *...sehingga terusan-terusan akan berbau busuk, dan anak-anak sungai Nil akan menjadi dangkal dan tohor, gelagah dan* ***teberau*** *akan mati rebah.* **(Yesaya 19: 6)**

> *Tetapi ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, sebab itu diambilnya sebuah peti pandan, dipakalnya dengan gala-gala dan ter, diletakkannya bayi itu di dalamnya dan ditaruhnya peti itu di tengah-tengah* ***teberau*** *di tepi sungai Nil* **(Keluaran 2: 3)**

Lagi pula, proses penanganan mayat untuk bisa dimumikan tidak bisa dilakukan lebih lambat daripada beberapa jam setelah kematian. Sehingga, tenggelam di "laut dalam" kedengaran mustahil mengingat mayat Mineptah harus ditemukan hanya beberapa jam setelah dia mati tenggelam, *agar mayatnya bisa di-mumi-kan!*
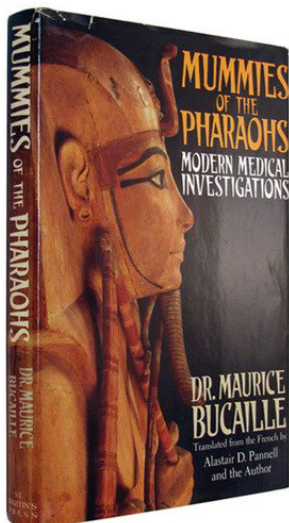
Mummies of the Pharaohs- Modern Medical Investigations. St. Martins Press, 1990. *This book won a History Prize from the Académie Française and another prize from the French National Academy of Medicine.*

Buku ini telah memenangkan sebuah Penghargaan Sejarah dari Akademi Prancis dan sebuah penghargaan lain dari Akademi Kedokteran Nasional Prancis.

Bagi saya, peristiwa tenggelamnya Fir'aun adalah gambaran modern Al-Qur'an yang begitu jelas tentang Tsunami:

فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٍ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ

"maka air terbelah membentuk dinding air seperti dua buah gunung"(Syu'arâ: 63)

Lumpur Porong, mirip "dapur" (tanah kering, permukaan bumi) yang memancarkan air terus-menerus tak mau berhenti (Hud: 40) adalah gambaran modern tentang banjir di zaman Nuh. Pola kedua jenis (tsunami dan *gleitser* liar) peristiwa itu mirip sekali, hanya tempat dan waktunya diatur Tuhan sedemikian rupa sehingga menjadi bukti kebenaran nabi-nabiNya!

Posisi saya adalah, sebuah peristiwa alam bisa saja diatur Tuhan secara ekstrim (dibesarkan skala *"richter"*nya) untuk menjadi bukti kekuasaanNya. Peristiwa di masa lalu (sejarah) dan kejadian sekarang memperingatkan kebobrokan manusia kapan dan di mana saja. Kita lebih meyakini mukjizat jenis itu dengan adanya peristiwa serupa di masa kini.

Ini bukan berarti saya merasionalkan semua mukjizat karena saya juga memercayai mukjizat jenis lain yang sama sekali di luar penjelasan natural. Misalnya peristiwa tongkat Musa berubah menjadi ular. Yang menarik adalah, apakah alat yang digunakan mereka, hanya tongkat-tongkat seperti kata Alkitab atau tali-tali dan tongkat-tongkat seperti kata Al-Qur'an?

Masing-masing mereka melemparkan tongkatnya, dan tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka. (Keluaran 7: 12)

قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ
إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (QS. Qashas: 66)

Egyptian Three Knot

The Knot of Isis is a simple knot with three loops—one small one on top, with two long, thin loops on either side. The ends of the rope hang down from the nexus where the three loops meet. Isis, Sekhmet, Amun, and Thoth were often called upon during magical rituals as knots were tied.[2]

Simpul Isis adalah sebuah simpul sederhana dengan tiga lingkaran, sebuah lingkaran kecil di puncak, dan dua lingkaran panjang dan tipis di samping. Ujung-ujung tali menjulur ke bawah dari pusat tempat bertemunya ketiga lingkaran, Isis, Sekhmet, Amun, dan Thoth sering disebut namanya selama upacara magis ketika simpul-simpul diikatkan....

---

[2] http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:qwzmfXIi73cJ:www.paganspace.net/xn/detail/1342861:Comment:6857756+Amun+-priest,+ropes,+magic&cd=7&hl=id&ct=clnk&gl=id

> *Rope was very important in ancient Egypt and was an essential part of many hunting techniques, all of which were symbolically used against super natural enemies.*

> Tali amat penting di zaman Mesir Kuno dan merupakan bagian esensial dari banyak teknik berburu, dan semuanya digunakan secara simbolis melawan musuh-musuh gaib. (Geraldine Pinch, *Magic in Ancient Egypt*, 1995)

Tentu saja, studi "kecil-kecilan" saya tentang tali, sihir, dan Kitab Suci tersebut, hanyalah contoh studi remeh-temeh belaka, tapi studi tentang Sejarah Para Fir'aun dan Kitab Suci, tentu bukan studi main-main. Kecocokan-kecocokan teks kitab suci dengan studi sains secara logika membuktikan banyak hal, asalkan orang ingin mencari fakta, bukan hanya menyalurkan hobi menggerutu dan debat kusir!

Pengejaran dari Daerah Delta Nil

Sejak Dinasti ke-19 ibu kota Mesir dipindah dari Thebes ke daerah Delta Nil. Ibu kota zaman Ramses II di Pi-Ramses, ibu kota zaman Mineptah di Memphis keduanya ada di daerah delta ini!

Kita bisa memastikan Fir'aun pengejar Musa berangkat mengejar Musa dari daerah ini. Dalam waktu semalam (karena di waktu matahari terbit mereka tersusul dan terlihat oleh pasukan Fir'aun) gerakan Musa dan kaumnya belum keluar dari daerah ini.

Mari kita simak pernyataan Al-Qur'an berikut:

> Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba hamba-

> Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".
>
> *Kemudian* **(fa,** *secepatnya) Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga"*
>
> Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia; demikianlah halnya dan Kami anugerahkan *semuanya (itu) kepada Bani Israil. Kemudian* **(fa**, *secepatnya) Fir'aun dan bala tentaranya* dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.
>
> **Maka setelah kedua golongan itu saling melihat,** *berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, nanti Dia akan memberi petunjuk kepadaku".* (QS. Syu'arâ: 52-62)

Laut Merah hampir tidak tampak dalam peta daerah delta Mesir itu. Sebaliknya, terdapat begitu banyak perairan (pasang surut) atau teluk-teluk yang menjorok masuk ke daratan dan berbatasan langsung dengan Laut Tengah.

Tsunami hanya bisa terjadi pada perairan yang langsung terhubung dengan laut dan daratan seperti teluk-teluk di daerah delta Nil ini! Di laut lepas seperti Laut Merah, efek Tsunami tidak akan sampai mengeringkan laut (sehingga bisa diseberangi). Lagi pula, Laut Merah tidak bisa diseberangi berjalan kaki dalam waktu singkat sehingga "*dua golongan itu tetap bisa saling melihat!*"
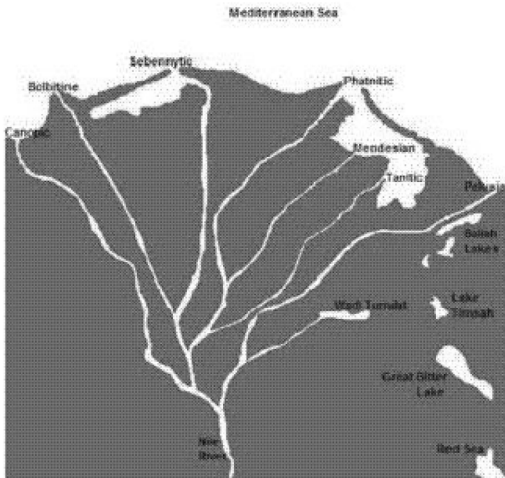
Mesir dan Delta Sungai Nil

Fir'aun Kembar *(co Fir'aun/ co Regent)* Zaman Musa

> *In year 55 Ramses named his thirteenth son MERNEPTAH (Mer-en-ptah) as co-regent.*[1]
>
> Pada tahun ke 55 (dari total 67 tahun pemerintahannya-red) Ramses mengangkat anaknya yang ke-13, yaitu Merneptah sebagai Fir'aun Bersama.

Di tengah diskusi yang melelahkan dan perdebatan yang nyaris tanpa akhir antara orang Kristen, sejarawan Mesir Kuno, dan orang Islam, ternyata Al-Qur'an dengan lihai dan elegan menyimpan bom ilmiah tersendiri. Al-Qur'an menunjukkan dengan jelas bahwa yang tenggelam adalah Mineptah; dan Musa memimpin *exodus* pada umur (maksimal) 27 tahun. Kepastian Al-Qur'an tak tertandingi dalam menentukan identitas Fir'aun yang tenggelam dan usia Musa waktu peristiwa itu terjadi.

Al-Qur'an memutuskan soal pelik ini, jika kita cermat membaca ayat-ayat berikut:

---

[1] http://books.google.co.id/

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ
وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ

*wa Numakkina lahum fî al-ardhi wa Nuriya **Fir'auna (Mineptah)** wa **Hâmâna** wa **junûda humaa** minhum mâ kânû yahdzarûn*

Dan Kami akan menetapkan (kedudukan) bagi mereka (Bani Israil) di bumi dan akan Kami tunjukkan kepada Fir'aun (Mineptah) dan Haman dan **"bala tentara kedua orang itu"** *[junûdahuma]* apa yang mereka takutkan dari mereka (Bani Israil). (Qashas: 6)

Lihat dengan cermat, ayat di atas menunjukkan siapa pun Fir'aun yang nantinya tenggelam maka Haman akan ikut menyaksikan (masih memiliki umur sampai) peristiwa itu terjadi! Ini adalah "jiwa/alasan" penyebutan nama Haman dalam ayat ini. Haman adalah tokoh dua zaman Fir'aun, dan tentu saja zaman ketika mereka memerintah bersama itu.

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا
وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا
كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ

*faltaqathahu **âlu Fir'auna (Mineptah)** li yakûna lahum 'aduwwan wa hazanan inna **Fir'auna (Mineptah)** wa **Hâmana** wa **junûdahumâ** kânû khâthi'îna*

Kemudian keluarga Fir'aun (Mineptah) mengasuh Musa (sebagai anak pungut, *lâqith)* sehingga dia (Musa) menjadi musuh dan kesusahan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun (Mineptah) dan Haman dan **"bala tentara kedua orang itu"** *[junûdahuma]* adalah orang-orang yang bersalah. **(Qashash: 8)**

Dua ayat di atas (Qashash: 6 dan 8) membuktikan bahwa Haman sudah menjadi kacung senior yang penting selama Musa kanak-kanak tumbuh remaja, siapa pun Fir'aunnya.

Ada yang aneh dalam periode ketika Musa diutus kepada Fir'aun (sekembalinya Musa dari pelarian ke Madyan), sebagaimana akan kita simak pada ayat-ayat berikut:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

Dan berkata Fir 'aun (Mineptah) :"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah **hai Haman** untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat **Tuhan Musa,** dan sesungguhnya aku benar-benar yakin dia termasuk pendusta. **(Qashash: 38).**

وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

> Dia bertindak angkuh beserta bala tentaranya (***junûduhu***) terhadap rakyat di wilayah Mesir di luar batas. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. **(Qashash: 39)**

فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ

> Maka Kami kumpulkan Fir'aun dengan bala tentaranya (***junûdahu***)**,** lalu mereka Kami hempaskan ke dalam laut. Perhatikanlah bagaimana akibat penderitaan orang-orang yang zalim itu". **(Qashash: 40)**

Lihatlah, saat Musa kembali dari Madyan, Haman juga masih disebut-sebut sebagai orang kepercayaan Fir'aun (Qashash: 38). Namun anehnya, kata "pasukan/junûd" itu tidak lagi dihubungkan dengan kata ganti *humâ* (dua orang itu), melainkan hanya dengan kata ganti *hu*, yang menunjuk person tunggal (*junûduhu*) (Qashash: 39 & 40). Padahal, saat itu Haman masih hidup karena dia termasuk yang akan melihat "pertolongan Tuhan Musa" dan "tenggelamnya pasukan Fir'aun", "yang mereka takutkan dari golongan Bani Israil".

Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa yang ditunjuk dari kata ganti *huma* dalam *"junûdahuma"* dalam ayat 6 dan 8 di atas adalah dua *Co Fir'aun* (bukan menunjuk Fir'aun dan Haman, apalagi karena Haman adalah seorang tokoh sipil, bukan militer). Para ahli tafsir boleh berdebat panjang tentang ayat-ayat Qashash: 6, 8, 38, 39, dan 40 ini. Tapi mereka tidak akan bisa membantah gamblangnya makna adanya dua Fir'aun (*dua Co Fir'aun)* ini! Yang jelas,

Saat Musa kembali dari Madyan, Haman juga masih disebut-sebut sebagai orang kepercayaan Fir'aun (Qashash: 38). Namun anehnya, kata "pasukan/ junûd" itu tidak lagi dihubungkan dengan kata ganti *humâ* (dua orang itu), melainkan hanya dengan kata ganti *hu*, yang menunjuk person tunggal (*junûduhu*) (Qashash: 39 & 40)

mengartikan ***"humâ"*** tersebut sebagai *dua orang Fir'aun* sama sekali tidak bisa disalahkan secara kebahasaan.

Sebagai perbandingan, Al-Qur'an sendiri memiliki ungkapan yang menggunakan kata ganti (*dhamir*) tidak tunggal *(ghairu mufrad)* setelah *lafazh zhahir* yang *mufrad* (tunggal). Di antaranya adalah ayat berikut ini:

لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

lâ tasjudû li asy-syamsi wa lâ li al-qamari wa usjudû li Allâhi alladzii Khalaqa hunna *in kuntum iyyâ Hu ta'budûn.*

Janganlah kalian bersujud kepada matahari (tunggal) dan jangan pula terhadap bulan. Tapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan mereka/banyak matahari (*hunna [dhamir* jamak]*)* jika kalian memang hanya menyembah kepadaNya. (Fushshilat: 37)

Gaya ungkapan Al-Qur'an di atas sama seperti dalam **Qashash: 6** dan **8** yang menyebut *humâ* setelah kata Fir'aun [kata tunggal]. Karena, memang ada dua Fir'aun, meski yang disebut jelas (*zhâhiran/lafzhiyyan]* dalam ayat tersebut adalah satu Fir'aun**.**

Mesir di zaman Fir'aun adalah negara militer yang sudah amat maju. Jabatan sipil dibedakan dari jabatan militer dengan jelas. Bahkan, putera mahkota Khaemwese pun tidak mempunyai gelar militer/Jenderal karena dia memang bukan seorang militer. Oleh karena itu, saat Khaemwese menjadi Putera Mahkota, jabatan komandan militer dipegang

oleh Mineptah, yang memang berkarier sebagai tentara. Fir'aun juga penganut nepotisme kelas berat. Tidak ada komandan pasukan yang bukan anak-anaknya, dari tingkat peleton sampai tingkat komandan jenderal.

Haman bukan keluarga Fir'aun, apalagi anaknya. Haman adalah pejabat sipil bidang bangunan, tidak mungkin dia merangkap jadi tentara (sehingga tidak layak dikatakan bahwa "*junudahuma*" menunjuk arti tentara Fir'aun dan Haman). Mengatakan Haman adalah Panglima/Jenderal kepercayaan Fir'aun, sama salahnya dengan mengatakan Harmoko adalah Panglima Militer Suharto.

Tentang *hunna* dalam Fushshilat 37 di atas, para penafsir klasik mengartikannya dengan *"siang, malam, matahari dan bulan",* sementara oleh para penafsir modern diartikan dengan *banyak matahari.* Meskipun Dr. Quraish Shihab, ketika memberi komentar tentang *hunna* dalam ayat tersebut tampak sedikit membela tafsir klasik daripada tafsir modern, saya tetap harus membela dan memilih tafsir modern. Tujuannya agar ayat tersebut bisa menjadi ungkapan pendukung *(ta'bir syahid)* sehingga kita tidak mengartikan *humâ* dalam Qashash: 6-8, sebagai *"Fir'aun dan Haman"***,** melainkan *"dua orang Fir'aun/dua orang Co-Fir'aun".*

Dr. Quraish Shihab berkata:

> "Dengan demikian, **kita dapat menoleransi** (walaupun tidak sependapat dengan) para ahli yang memahami ayat 37 surat Fushshilat, atau ayat 33 surah al-Anbiya; yang berbicara tentang matahari dan bulan, malam dan siang, kemudian menggunakan kata ganti ***hunna*** yang berbentuk jamak (plural), bahwa terdapat sekian banyak matahari

> dan bulan di alam raya. Tetapi, adalah tidak wajar jika kita menetapkan suatu pengertian terhadap satu kata atau ayat terlepas dari konteks kata tersebut dengan redaksi ayat secara keseluruhan dan dengan konteksnya dengan ayat-ayat yang lain." **(Membumikan Al-Qur'an, hlm. 108)**

Alhasil, Pak Quraish juga paling jauh akan "menoleransi" tafsiran saya tentang dua *Co-Fir'aun* ini dan tidak akan sependapat dengan saya. Tapi justru ini yang menjadi masalahnya, mengapa jika dapat ditoleransi (dapat dibenarkan) tidak pula disepakati; mengapa kita harus ragu-ragu memilih posisi yang dapat ditoleransi ini, lalu dengan tegas mengatakan bahwa tafsir klasik yang salah?

Dalam kasus *"hunna=banyak matahari"* para penafsir klasik menjadi salah justru karena mereka waktu itu belum bisa membayangkan bahwa ada miliaran matahari (bintang-bintang sejati). Justru penafsir klasik yang mengatakan bahwa *hunna* dalam Fushhilat: 37 berarti "matahari, bulan, siang dan malam", telah melakukan kesalahan yang tidak dapat ditoleransi, karena dengan begitu Al-Qur'an menjadi tidak konsisten. Sebab, pada ayat lain Al-Qur'an menggunakan ***hum*** untuk gabungan matahari, bulan, siang dan malam.

Mari kita cermati redaksi Al-Qur'an di bawah ini:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ
عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى
سَٰجِدِينَ

Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya *[hum]* sujud kepadaku." (QS. Yusuf: 4)

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا

ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan; malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar [*dhamir wawu jamak* pengganti *hum*] pada garis edarnya. (QS. Yasin: 40)

Jika dalam Yusuf 4 (matahari, bulan, bintang) dan Yasin 40 (matahari, bulan, siang dan malam) Al-Qur'an memakai *hum,* mengapa dalam Fushshilat: 37 harus memakai *hunna* untuk matahari, bulan, siang dan malam?

Demikian juga, adanya Dua Fir'aun yang memerintah bersama di zaman Musa pasti juga tidak diketahui oleh para penafsir klasik karena pengetahuan itu baru kita dapatkan setelah zaman modern ini melalui penelitian-penelitian arkeologis *Egyptology*. Adanya *co-Pharaoh* (Fir'aun Pendamping/dua Fir'aun memerintah bersama, satu non aktif, satu efektif) sekarang bisa dibuktikan secara pasti.

Amenemhet I 1991-1962, probably vizier of Mentuhotep III who overthrew him, crushed internal opponents and stabilised Egypt even more, **co-Pharaoh** *with son before he himself was murdered.*

Senusret I 1971-1926, *prevented coup on father's murder, ruled as* **co-Pharaoh** *with son* for final 3 years of his life.

> Amenemhet II 1929-1895, *introduced more effective irrigation system,* **co-Pharaoh** with son for last 3 years.[2]

> *In year 55* **Ramses** *named his thirteenth son MERNEPTAH (Mer-en-ptah) as* ***co-regent***.[3]

Qashas: 8 mengulangi lagi kata-kata: *junûdahumâ* pada ayat 6, di samping menyebutkan keterangan baru: *âlu Fir'aun,* untuk cepat-cepat menerangkan bahwa yang dimaksud *humâ* tersebut adalah: dua *âlu Fir'aun*, bukan seorang Fir'aun dan Haman. Jika kita menolak*"humâ"* dalam Qashash: 6 & 8 di atas sebagai "dua orang Fir'aun" maka kita tidak akan berhenti keheranan dan tidak mendapat jawaban mengapa dalam ayat 39 dan 40 Haman tidak disebut-sebut lagi? Padahal, pada ayat 38 masih disebut-sebut eksistensi dan kedudukan penting Haman bagi Fir'aun!

Sekali lagi, sebagaimana telah disinggung, mengartikan *"humâ"* tersebut sebagai *dua orang Fir'aun* bisa dibenarkan secara kebahasaan. Lalu, apakah kita hanya akan "**menoleransi"** arti "dua Fir'aun" ini? Kita tidak menjawab kesulitan yang muncul jika arti ini tidak "kita pastikan", dan sekadar "kita toleransi". Situasinya akan mirip para pembela Injil yang mengakui bahwa teks Injil telah "diadaptasi" (disesuaikan) oleh para penulisnya. Tapi, mereka menolak

[2] http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:nT0GZ2ZhpPYJ:pharaoh.heavengames.com/egypt/history/pharaohs2.shtml+Co+Pharaoh&cd=14&hl=id&ct=clnk&gl=id

[3] http://books.google.co.id/books?id=6OJvO2jMCr8C&pg=PA43&lpg=PA43&dq=Merneptah,+co-Regent&source=bl&ots=Fuk-Ciu-

mengakui bahwa teks itu telah diubah/tidak asli. Bukankah "diadaptasi" itu artinya juga "diubah-ubah"?

***

Setiap kali Al-Qur'an menyebut Fir'aun maka yang dimaksud adalah Mineptah, yang di masa Musa kanak-kanak pun sudah menjadi Fir'aun meski ayahnya, Ramses II masih hidup.

Musa dipungut oleh "keluarga Mineptah" *(âlu fir'aun)* dari sungai. Yang memungut adalah istri Mineptah, karena sampai saat itu Mineptah belum punya anak laki-laki. Sedang Ramses II sudah punya 50 anak laki-laki termasuk Mineptah, jadi dia tidak mungkin mengambil anak pungut.

Mungkin ada pembaca yang masih bingung, bagaimana Al-Qur'an hanya memaksudkan Mineptah setiap kali kata Fir'aun dipakai, padahal sewaktu bayi Musa dipungut dari sungai, Mineptah belum menjadi *Co-Fir'aun* bersama ayahnya, Ramses II? Di saat Musa menjelang lahir, kebijakan pembunuhan bayi-bayi Israil pun sudah terjadi, dan pada waktu itu, sementara Mineptah belum menjadi Fir'aun?

Jawabannya adalah: "Presiden Suharto lahir di Yogyakarta, tahun 1921". Tentu waktu lahir dia belum jadi presiden, tapi kalimat di atas sama sekali tidak salah. Mineptah, meski belum menjadi Fir'aun juga terlibat dalam pembunuhan bayi-bayi Israil. Amat mungkin Mineptahlah yang menjadi otak pembunuhan itu, di saat ayahnya Ramses II, yang hobinya justru membuat bangunan-bangunan Mercusuar, sudah tua dan sakit-sakitan.

Mineptah berkuasa selama 27 tahun: 5 tahun sebagai Jenderal, 12 tahun sebagai *co-Fir'aun* dengan Ramses II (Fir'aun Non Aktif, tapi masih menjadi Komandan Pasukan Mesir secara simbolik), dan setelah Ramses II mati ia menjadi "Fir'aun Tunggal" selama 10 tahun lagi. Mineptah memerintah (sebagai *co Fir'aun)* ketika Musa kanak-kanak, dan dia pula yang kelak mengejar Musa. Alhasil, Musa memimpin *exodus* pada umur 27 tahun.

So, layak dipertanyakan jika Alkitab menyebut umur Musa waktu *exodus* begitu tua, bahkan manula: 80 tahun! Sekarang, kita bisa mencurigai bahwa angka 80 tahun dalam Alkitab itu adalah hasil dari penjumlahan "angka ajaib 40 tahun" dalam tradisi dongeng Yahudi: 40 tahun Musa diasuh Fir'aun, 40 tahun mengasingkan diri di Madyan *(Al-Qur'an memberi angka hanya 8 atau 10 tahun,* lihat Qashash: 28), dan 40 tahun di padang pasir setelah eksodus. Alkitab juga tidak memberikan fakta historis yang "seksi" sekali tentang adanya model *co-Fir'aun*/Fir'aun kembar ini!

Jenderal Psamtik, Kepala Pasukan Panah, Putera Fir'aun Necho. *General* **[im.j r' mSa]** *lit. supervisor of the troop, a title known since the Old Kingdom:*[4] Jenderal, secara harfiah berarti pengawas tentara, gelar ini sudah dikenal sejak Mesir Kerajaan Lama.

[4] http://www.reshafim.org.il/ad/egypt/texts/psamtik.htm

Penutup

Dalam hal genetika, Grasse mencela J.D.Grouchy yang menyatakan hanya 2 persen gen-gen manusia yang berbeda dari simpanse. Pernyataan menyesatkan itu kemudian menjadi amat populer, dan tampak begitu meyakinkan bagi orang-orang yang tidak memikirkan persoalannya lebih saksama.

Grasse bertanya: "Inventarisasi gen sama sekali belum lengkap pada kera, dan jauh belum lengkap lagi pada manusia, dari mana angka 2 persen itu didapatkan?" Namun PP Grasse juga memuji Grouchy yang dengan hati-hati mengakui: *"Meskipun mempunyai gen-gen yang sama dalam menghasilkan berbagai protein yang sama pula, namun perbedaan cara memanfaatkan protein-protein itu (yang ditentukan oleh gen-gen lain) yang mungkin akan menentukan perbedaan genetik simpanse dan manusia."*

Pada tingkat kromosom, adalah hal yang mungkin terjadi, spesies yang sama mempunyai jumlah kromosom berbeda-beda. Kita menemukan hal ini pada binatang pengerat malam kecil bernama jerboa, di Senegal. Satu kelompok memiliki 37 kromosom (jantan) dan 36 (betina).

Kelompok lain memiliki 23 (jantan) dan 22 (betina). Kedua kelompok itu identik, mempunyai gen-gen yang sama persis, tetapi tidak bisa saling bereproduksi silang.

Jadi, yang penting adalah gen-gen, bukan jumlah kromosom!

Ini adalah alasan yang dengan mudah membantah kecenderungan penganut Darwinisme menjadikan jumlah kromosom yang hampir sama—46 pada manusia dan 48 pada kera—sebagai petunjuk kesamaan keturunan, tanpa penjelasan sedikit pun dan melupakan fakta tentang fungsi gen-gen yang lebih menentukan perbedaan-perbedaan fungsional!

***

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ
خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

> Sesungguhnya peri keadaan Isa di sisi Allah adalah seperti peri keadaan Adam. (Tentang Adam) Allah menciptakan dia dari debu dan berfirman: Jadi maka jadi! (QS. Ali 'Imran: 59)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa "teknis" penciptaan 'Isa berbeda dengan penciptaan Bapak Adam. Yang "kun fa yakûn" langsung itu penciptaan Bapak Adam, sedang 'Isa diciptakan dengan perantaraan Ibu Maryam. Jadi, ada dua jenis "kun fa yakûn"; yang satu benar-benar *harfiyah* (dalam

kasus Bapak Adam) dan yang satunya lagi dalam arti kekuasaan dan kemampuan penciptaan adalah milik Allah semata. Caranya (*kaifiyah*-nya) tergantung kehendak Allah, mau bertahap (*step by step*, evolusi), *stepless* (langsung), atau di antara keduanya (*in between*).

Penciptaan 'Isa adalah di antara keduanya karena masih memakai perantaraan ibundanya. Baik yang bertahap maupun yang langsung (seperti dalam penciptaan malaikat), semua tidak bisa terjadi tanpa kehendak Allah. *Kun Adama fa yakûnu Adam. Kun 'Isa fa yakûnu 'Isa. Kun "evolusi" fa yakûnu "evolusi"!*

Siapa bilang penciptaan dengan evolusi bertentangan dengan kekuasaan Tuhan menciptakan sekali jadi? Harun Yahya menyatakan: Allah tidak butuh tahap-tahap dalam penciptaan satu spesies, Dia bisa menciptakan satu spesies langsung jadi seperti bentuknya pada hari ini! Jawabannya: "Tidak ada yang menghalangi Allah menciptakan satu spesies kemudian mengubahnya menjadi spesies lain, untuk menunjukkan "kelihaian" penciptaan, yang tidak terbatas dalam satu cara saja!"

Bapak Adam a.s. dan 'Isa a.s. memang istimewa, beliau berdua berada di luar hukum evolusi penciptaan. Itulah yang namanya *mu'jizat*. Bukan lagi bernama *mu'jizat* jika disamai kejadian-kejadian lain. Demikian pula, Bapak Adam diciptakan setinggi 30-an meter itu juga *mu'jizat* karena tidak disamai oleh semua "hewan" yang lain!

Bapak Adam adalah ciptaan (non tumbuhan) paling tinggi, meski *Brontosaurus* mungkin lebih besar dan paling

berat bobot tubuhnya dan *Sequoia* adalah pohon paling raksasa. Tapi Allah tahu ukuran itu tidak cocok untuk lingkungan bumi maka dalam tubuh Bapak Adam sudah disiapkan "kekayaan genetik" yang luar biasa, berupa gen-gen adaptif yang akan segera mengoordinasi "miniaturisasi" keturunannya secepat mungkin agar lebih cocok dengan lingkungan bumi.

Lalu, bagaimana dengan kesulitan-kesulitan Bapak Adam dan masyarakat manusia pertama yang ukuran tubuhnya begitu besar itu, misalnya bagaimana mereka membuat rumah dan berlindung dari panas dan hujan?

Jawabnya adalah: pendampingan malaikat di masa transisi. Tidak ada jawaban lain, dan kita semestinya menerima jawaban ini. Hal-hal begini mesti diurus dengan campur tangan langsung dari Tuhan! Kalau tidak, orang Israil sudah punah ketika selama 40 tahun mereka berkeliaran di padang pasir.

Nabi yang paling banyak diberi izin melakukan mukjizat dalam Al-Qur'an adalah 'Isa. Bapak Adam juga dipermudah hidupnya sehari-hari dengan mukjizat jika sekiranya ukuran tubuhnya yang ekstra itu menjadi kendala.

'Isa pernah mendatangkan makanan dari langit untuk para pengikutnya, Bapak Adam mungkin juga harus dibantu "dari langit" dalam memenuhi konsumsi energi masyarakat-nya yang memerlukan makanan dalam jumlah ekstra, sesuai ukuran tubuh mereka. Riwayat produksi pertanian dan pertanian putera Bapak Adam, Qabil dan Habil, lebih bermakna pelajaran soal "kurban" dan bersifat keagamaan,

bukan pertanian dan peternakan subsisten *(subsistence)* yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Ukuran tubuh Qabil dan Habil masih besar-besar, sementara tanaman dan hewan pada zaman 10.000-an tahun lalu sudah kecil seperti sekarang.

Isa pernah mengubah beberapa potong roti dan ikan menjadi cukup mengenyangkan untuk ribuan orang. Hal-hal seperti itu sangat mungkin terjadi dalam masyarakat Bapak Adam, yang jelas masih merupakan "masyarakat semi surgawi", dan semua manusia dalam keadaan Islam-taat kepada Tuhan (Riwayat Ibnu 'Abbas r.a.).

Kita bisa menggali keterangan ini dengan mencari persamaan Bapak Adam dan 'Isa. Dalam Al-Qur'an, Surat al-Maidah 110, disebutkan tentang 'Isa:

إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ

Ingatlah ketika Kami perkuat engkau dengan (pendampingan) Ruh Kudus (Malaikat Agung Jibril).

Itulah sebab 'Isa bisa berbicara sewaktu bayi, membangkitkan orang-orang mati (anak janda di Nain dan Lazarus adik Mariyama Magdalena), menyembuhkan orang buta, orang lepra, orang lumpuh, dan orang-orang gila. Akhirnya beliau juga bisa meloloskan diri dari penangkapan tentara Romawi dan orang-orang Yahudi-yang dibimbing oleh Yudas sebagai penunjuk jalan. Lalu 'Isa bersama-sama naik ke langit dengan para malaikat yang dipimpin Malaikat Jibril.

Sisi lain dari pembandingan Bapak Adam dan 'Isa adalah pandangan Al-Qur'an Bapak Adam dan 'Isa adalah hamba-hamba Tuhan yang sangat mulia, bukan seperti pandangan

teologi Paulus yang menempatkan beliau berdua dalam posisi yang kontras-diametral:

Bapak Adam adalah pembuka pintu dosa, dan Yesus adalah pembuka pintu surga. Kutukan datang karena Bapak Adam, dan penyelamatan datang karena Yesus. Bapak Adam membuat semua manusia berdosa, Yesus yang harus menebusnya dengan kematian di tiang salib.

Kita punya pertanyaan kritis untuk teologi semacam itu. Bila benar kematian Yesus menebus dosa seluruh manusia yang diwariskan oleh Bapak Adam maka pahlawan sesungguhnya adalah Yudas Iskariot. Karena tanpa Yudas, tidak ada penyerahanYesus, tidak ada penyaliban, tidak ada kematian, tidak ada penebusan dosa, dan tidak ada keselamatan!

Selama misinya di dunia, 'Isa tidak punya rumah seperti halnya Bapak Adam.

> Serigala punya liang dan burung punya sarang, tapi anak manusia tidak punya tempat *meletakkan kepalanya...*
> **(Matius 8:20)**

Akhirnya, baiklah kita tampilkan saja daftar persamaan antara Bapak Adam dan 'Isa itu , yang sementara ini bisa kita sebutkan:

1. Sama-sama diciptakan di luar hukum alam penciptaan evolusi (mukjizat)
2. Sama-sama diperkuat (didampingi) oleh Malaikat Jibril, tidak punya rumah, ditunjang kebutuhan makanannya dari langit
3. Sama-sama langsung bisa berbicara setelah penciptaan

Bapak Adam langsung berdialog dengan Tuhan dan para malaikat, ‘Isa langsung berbicara kepada kaum keluarga Maryam (Mariyama) yang kaget karena mengira Maryam hamil dengan seseorang.

4. Sama-sama diangkat ke langit

   ‘Isa diangkat di langit sewaktu masih hidup, sedang jenazah Bapak Adam diangkat dan dimakamkan di bumi lain di langit (versi isyarat Mbah Syahid Kemadu)

5. Sama-sama memiliki keistimewaan genetika

   ‘Isa tidak punya *hemikromosom* dari bapak, dan Bapak Adam punya “gen-gen” adaptasi sehingga anak-cucu pertamanya mengalami evolusi cepat dalam hal tinggi tubuh.

6. Sama-sama mengalami proses “cloning”

   Bapak Adam mengalami “cloning” dan menghasilkan penciptaan Ibu Hawa, ‘Isa adalah hasil “cloning” dari ibunya, Mariyama.

7. Sama-sama pernah dikhianati ; oleh musuh yang mengaku sahabat.

   ‘Isa dikhianati Yudas Iskariot, Bapak Adam dikhianati Iblis yang menyamar menjadi teman yang memberi nasihat “baik” agar makan buah larangan. Pengkhianat mereka juga sama-sama dipermak bentuk tubuhnya. Iblis dipermak dari bentuk sempurna mirip malaikat menjadi jelek seperti monster yang mengerikan. Yudas dipermak menjadi mirip ‘Isa sehingga dia lah yang ditangkap dan disalib.

8. Sama-sama tidak pernah tertawa.

   'Isa tidak pernah tertawa karena menyesali perbuatan orang-orang yang memanggil beliau "Tuhan"; Bapak Adam tidak pernah tertawa karena menyesali pelanggaran makan buah larangan Tuhan.

9. Sama-sama khitan (bersunat).

   'Isa disunat pada umur 8 hari sesuai hukum Yahudi. Bapak Adam bersunat memenuhi *nadzar* beliau memotong dagingnya sendiri yang menurut beliau telah mendorongnya melanggar larangan Tuhan. Daging (baca puisi Gus Mus-*Negeri Daging)* adalah simbol hawa nafsu, dan ketika Bapak Adam hendak melakukan itu, Malaikat Agung Jibril menunjukkan bagian daging yang harus dipotong. Ini sekaligus peringatan bagi para *muballigh*/ penceramah Islam, yang dengan mengikuti Alkitab pada umumnya selalu berkata perintah bersunat baru dimulai pada waktu Nabi Ibrahim. Karena risikonya, dengan pemahaman seperti itu, kita menganggap para nabi sebelum Ibrahim tidak bersunat!

   Sumber kisah sunat Bapak Adam ini adalah Injil Barnabas, yang meskipun tidak otentik 100 persen (sebagaimana Injil Empat dalam Perjanjian Baru juga tidak otentik 100 persen) penuh dengan informasi sejarah yang menarik. Antara lain, informasi tradisi sunat sudah ada sejak zaman Bapak Adam dan pada zaman Nabi Ibrahim tradisi itu sudah terhapus dari muka bumi karena kerusakan agama dan Nabi Ibrahim diperintahkan menegakkan kembali tradisi itu. Jadi awal mula sunat bukanlah tanda perjanjian

khusus/eksklusif Ibrahim dengan Tuhan, seperti kata Alkitab!

10. Sama-sama menikah di surga dan saksinya adalah para malaikat yang mulia dipimpin Malaikat Agung Jibril.

    Bapak Adam menikah dengan Ibu Hawa sebelum turun dari surga. ‘Isa kelak akan menikah di surga dengan tamu undangan seluruh penduduk surga, sebagai bentuk pemuliaan dari Tuhan karena selama di dunia ‘Isa belum menikah. Jadi ‘Isa selama di dunia ini tidak menikah dengan Maria Magdalena seperti dalam kisah novel *The Da Vinci Code!*

11. Sama-sama menjadi idola kaum sufi (pengikut tasawuf).

    ‘Isa menjadi idola karena kisah hidupnya yang *zuhud*/asketis (tidak larut dalam kenikmatan dunia). Tokoh sufi seperti al-Junaid dan muridnya al-Hallaj, Jalaludin Rumi, dan Rabi’ah al-‘Adawiyah—*yang tidak mau menikah lagi setelah menjanda, karena meniru ‘Isa*—adalah para pengagum ‘Isa. Sementara para wali di Jawa seperti Sunan Kalijaga—dan dalam skalanya sendiri, Mbah Syahid Kemadu—, (seperti juga Syaikh Said Nursi, Turki) adalah pengagum Bapak Adam.

    ‘Isa yang *zuhud*/asketis dan Adam yang tidak gila surga, menjadi ide dan idola penting para sufi .

12. *Last but not least,* nama Adam dan nama ‘Isa sama-sama disebut 25 kali dalam Al-Qur’an:

NO	Isa as.	NO	Adam as.
1.	QS. Al-Baqarah: 87	1.	QS. Al-Baqarah: 31
2.	QS. Al-Baqarah: 216	2.	QS. Al-Baqarah: 33
3.	QS. Al-Baqarah: 253	3.	QS. Al-Baqarah: 34
4.	QS. Ali 'Imran: 45	4.	QS. Al-Baqarah: 35
5.	QS. Ali 'Imran: 52	5.	QS. Al-Baqarah: 37
6.	QS. Ali 'Imran: 55	6.	QS. Ali 'Imran: 33
7.	QS. Ali 'Imran: 59	7.	QS. Ali 'Imran: 59
8.	QS. Ali 'Imran:84	8.	QS. al-Maidah: 27
9.	QS. an-Nisaa: 157	9.	QS. al-A'raf: 7
10.	QS. an-Nisaa: 163	10.	QS. al-A'raf: 19
11.	QS. an-Nisaa: 171	11.	QS. al-A'raf: 26
12.	QS. al-Maidah: 46	12.	QS. al-A'raf: 27
13.	QS. al-Maidah: 78	13.	QS. al-A'raf: 31
14.	QS. al-Maidah: 110	14.	QS. al-A'raf: 35
15.	QS. al-Maidah: 112	15.	QS. al-A'raf: 172
16.	QS. al-Maidah: 114	16.	QS. al-Israa': 61
17.	QS. al-Maidah: 116	17.	QS. al-Israa': 70
18.	QS. al-An'am: 85	18.	QS. al-Kahfi: 50
19.	QS. Maryam: 34	19.	QS. Maryam: 58
20.	QS. al-Ahzab: 7	20.	QS. Thoha: 115
21.	QS. asy-Syura: 13	21.	QS. Thoha: 116
22.	QS. Zukhruf: 63	22.	QS. Thoha: 117
23.	QS. al-Hadiid: 27	23.	QS. Thoha: 120
24.	QS. Shaaff: 6	24.	QS. Thoha: 121
25.	QS. Shaaff: 14	25.	QS. Yaasin: 60

Catatan Akhir
Oleh: Prabowo Subianto

Seperti diungkapkan buku ini, Jenderal Besar Ramses II dan Jenderal Mineptah, keduanya ayah-beranak. Mineptah adalah "jenius militer", tapi dia adalah orang yang paling bertanggung jawab atas penindasan etnis minoritas, yaitu orang-orang Bani Israil.

Jenderal Besar, penindasan minoritas, jenius militer, adalah kata-kata yang menyentuh benang merah sejarah pribadi saya, terutama dalam konteks yang ironis. Sejarah hidup saya memang penuh ironi. Banyak orang berkata bahwa saya bisa mencapai puncak karier militer, justru seandainya saya bukan kerabat Panglima Tertinggi yang berkuasa lebih dari 30 tahun. Di masa itu, saya bisa saja menjadi seorang "Fir'aun" seandainya saya adalah seorang dengan mentalitas seperti Mineptah, anak favorit Fir'aun, yang akhirnya mewarisi takhta, tapi hidupnya berakhir tragis diterjang tsunami. *Alhamdulillah,* saya tidak seperti dia, meski saya akui, saya bukan seorang suci seperti Musa yang sama sekali bisa menghindar dari sihir kekuasaan Fir'aun.

Oleh karena itu, saya sangat bergembira dengan terbitnya buku "Adam 31 Meter" ini. Saya harap, buku ini dapat menjadi bahan pengayaan agar bangsa kita selalu belajar kepada sejarah. Agar di negeri ini tidak muncul fir'aun-fir'aun modern.

Daftar Pustaka

Alkitab. 1998. Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru Revisi, Jakarta.

Alquran Terjemahannya. 2002. Departemen Agama RI, edisi revisi, Jakarta.

Bart Ehrman. 2006. *Misquoting Jesus*. Jakarta: Gramedia.

Ibnu ‘Aqil. 2005 . *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*. Surabaya: Haromain Jaya.

Ibnu Hajar al-Asqalani. 2000 . *Fathu al-Bariy*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah.

Injil Barnabas. 1980. Surabaya: Bina Ilmu.

Injil Judas. 2006. Jakarta: Gramedia.

Karen Armstrong. 2004. *Menerobos Kegelapan*. Bandung: Mizan.

___________. 2001. *Muhammad Sang Nabi*. Surabaya: Risalah Gusti.

___________. 2002. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.

Maurice Bucaille. 2008. *Dari Mana Manusia Berasal*. Bandung: Mizania.

__________. 1979. *Quran, Bibel, dan Sains Modern (terj.)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Muhammad Isa Dawud. 1996. *Dajjal akan Muncul dari Segitiga Bermuda*. Bandung: Mizan.

__________. 2010. *Penghuni Bumi Sebelum Kita*. Bandung: Pustaka Hidayah.

__________. 1995. *Wawancara dengan Jin Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Quraish Shihab. 1996. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.

Stephen Hawking. 2004. *Teori Segala Sesuatu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beberapa Sumber Internet:

Tafsir Jalalain, http://www.altafsir.com/al-Jalalayn.asp

Tafsir Thabari, http://www.altafsir.com/

Tafsir Ibnu Katsir http://www.altafsir.com/

Tafsir Qurthuby, http://www.altafsir.com/

Tafsir al-Ibriz, Menara, Kudus, 1961

Tafsir Tanwir al-Miqbas, http://www.altafsir.com/Ibn-Abbas.asp

Biodata Penulis

Bambang Tri Mulyono, Lahir di Blora, 5 Mei 1971. Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya adalah Fak. Peternakan Undip (2 semester, tidak selesai [1989]) dan Fak. Pertanian Unsoed (12 semester, tidak selesai [1990-1996]).

Ayah dari Sulaiman Matahari dan Mariyama Grasse Shiddiiqoh ini sempat berprofesi sebagai wartawan *Wawasan* (1994-1997), Konsultan Humas Direktur AMIK Veteran Purwokerto (1997-1998), Konsultan Publikasi Rektor Unsoed Purwokerto (1998), Staf Khusus Anggota DPR RI (1999), Wartawan *Tabloid Mimbar Demokrasi* (1999), Staf Khusus Juru Bicara Kepresidenan (2001), Wartawan *"The Daily Jakarta Shimbun"* (2002), dan Redaktur Majalah "Lifestyle" Semarang (2006), sebelum akhirnya fokus menulis buku "Adam 31 Meter" ini (2004-2012).

Ia adalah alumni ponpes Asy-Syakur, Sukorame, Blora (1987-1988). Karena kecintaannya kepada ilmu dan orang berilmu, ia banyak melakukan Korespondensi Pribadi dengan para tokoh dan kiai, di antaranya, dengan Alm. KH Ahmad Syahid Kemadu (2000-2004), KH. Dr. Ahmad Mustofa Bisri

atau Gus Mus (1999-Sekarang), dan Ahmad Tohari (1992-Sekarang).

Sekarang, ia tinggal bersama istrinya tercinta, Desi Purnawati, di Purwokerto Jawa Tengah.
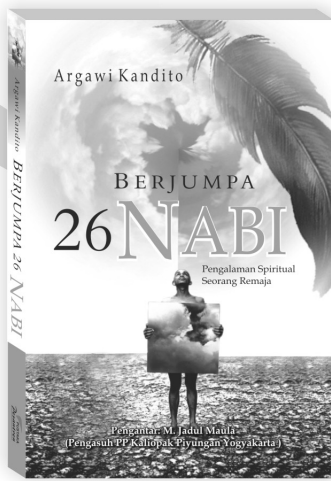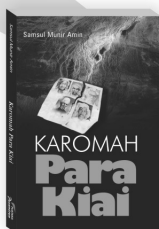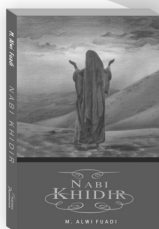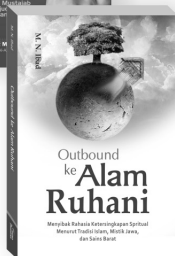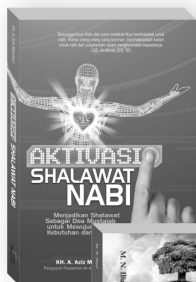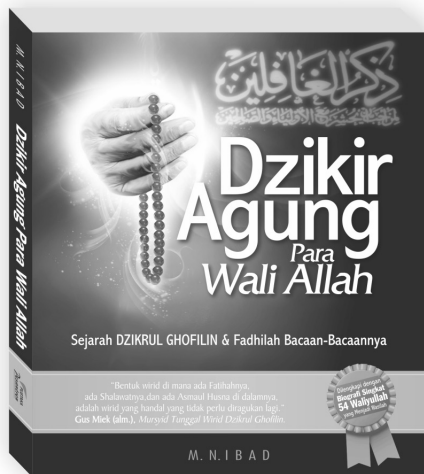
Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

ADAM 31 METER

Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-Ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:________________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:________ Profesi/Pekerjaan: ____________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:____________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):____________________

RT/RW/Desa:________________ Kec.: ____________

Kab.:____________ Prov.:__________ Kode Pos:________

Telp./HP: ______________ e-mail: ______________

Kesan/Pesan: ________________________________

____

Tema Buku yang menarik minat Anda:____________________

____

____

No. Anggota:________(diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Gunting di sini

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

1. Diskon minimal 15 % setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
2. Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren secara berkala.
3. Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
4. Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.